

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERANAN PENDIDIKAN DALAM
PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL
DI DAERAH JAMBI

Konsultan : Drs. H. Ilyas Latief

Tim Peneliti/Penulis : Dra. Hj. Zuraima Bustamam (*Ketua*)
Drs. Sudirman (*Anggota*)
B. Chasrul Hadi, B.A. (*Anggota*)
Petris, S.H. (*Anggota*)

Editor : Drs. Dahsyat Gafnesia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1993 / 1994

PRAKATA

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang perlu.

Dalam pada itu Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Jambi (Bagpro P3NB Jambi), mengupayakan mencetak satu buah buku dengan judul "Peranan Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Jambi" yang merupakan hasil kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jambi tahun 1992/1993. Kami menyadari bahwa buku ini banyak kekurangannya dan masih perlu disempurnakan lagi di masa mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja sama yang baik antara Tim Penyusun, Tim Editor, SD Negeri 52 Jambi, SMP Negeri 11 Jambi, SMA Negeri 1 Jambi, UNBARI, Pemda Tk. I Jambi dan Pemda Tk. II Kodya Jambi, Camat Telanaipura Kodya Jambi, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi dan Instansi-instansi terkait serta tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan buku ini ada manfaatnya.

Jambi, 7 September 1993

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jambi,



Dra. Zuraima Bustamam
NIP. 130 344 892

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya bertujuan menggali nilai-nilai luhur Budaya Bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Sehubungan dengan itu telah dihasilkan berbagai macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah: **PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL**.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, diharapkan dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Keberhasilan ini karena adanya kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek Pusat, Daerah, Staf Proyek, Pemerintah Daerah, Kanwil Depdikbud, dan Perguruan Tinggi serta tenaga ahli perorangan di daerah.

Dengan selesainya naskah ini, kepada semua pihak yang tersebut di atas kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih. Demikian pula tim penulis yang terdiri dari: Dra. Hj. Zuraima Bustamam sebagai ketua tim, dan penulis yang terdiri dari Drs. Sudirman, Petris, S.H., dan Bakir Chasrul Hadi, B.A., kami ucapkan terima kasih dan semoga hasil penulisan ini ada manfaatnya.



Jambi, 15 Pebruari 1993
Pimpinan Proyek P3NB Jambi

Drs. H. Ilyas Latief
NIP. 130 215 808

KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Budaya suatu bangsa merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia demikian tinggi, baik mutu, jumlahnya, jenis maupun corak ragamnya. Kesemuanya itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini adalah merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Jambi dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Setiap kita sangat mendambakan tumbuh kembangnya generasi penerus yang berpegang dan berpedoman pada nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa kita dan berpedoman kepada prinsip PANCASILA yang merupakan sikap hidup bangsa kita yang tinggi yang seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan.

Kami menyadari bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam tapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada masa-masa mendatang. Kepada saudara Ketua dan anggota serta segala pihak yang membantu mewujudkan buku ini kami ucapkan terima kasih banyak. Semoga ada manfaatnya.



Jambi, 25 Agustus 1993
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jambi

Drs. H. Soedjarno
NIP. 130 117 496

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Organisasi Tulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ..	16
A. Lokasi Penelitian	16
B. Keadaan Alam/Fisik	18
C. Kependudukan	21
D. Pendidikan	24
E. Ekonomi	27
F. Agama	32
G. Politik	34

BAB III	PRANATA SOSIAL KELUARGA	46
BAB IV	PRANATA SOSIAL SEKOLAH	75
BAB V	PRANATA SOSIAL EKONOMI	122
BAB VI	PRANATA SOSIAL AGAMA	138
BAB VII	PRANATA SOSIAL POLITIK	149
BAB VIII	KESIMPULAN DAN SARAN	163
KEPUSTAKAAN		171
DAFTAR INFORMAN		172

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kantor Camat Telanaipura	43
2. Kantor Lurah Selamat	43
3. Kantor Lurah Sungai Putri	44
4. Perumahan Kelurahan Uak Tangkul	44
5. Jalan Bunga Tanjung III/Lorong TAC	45
6. Pasar Inpres TAC Kotamadya Jambi	45
7. Sementara Ibu mengikuti Penataran P4 Ayah mengasuh	55
8. Ayah mengasuh sementara Ibu mengikuti kursus PKK	56
9. Si Kecil menyiram tanaman kembang di halaman	62
10. Gadis kecil mengikuti Kontes Pakaian Nasional	68
11. Si Anak merayakan ulang tahunnya yang ke-5	74
12. Seorang anggota Sanggar Tari Mayang Sari	85
13. Membantu ibu berbelanja ke toko di pasar	86
14. Berenang di Tepian Ratu mengisi acara liburan	88
15. Murid SLTA membantu kegiatan masyarakat	110
16. Eks Siswa SMAN 1 memakai pakaian adat Kotamadya Jambi	111
17. Koperasi Serba Usaha (KSU) di Pasar TAC	131
18. Kegiatan didikan subuh di subuh hari Minggu	148
19. Penyuluhan Kebudayaan Jambi, pesertanya termasuk Lurah di lokasi penelitian	157

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Propinsi Jambi	37
2. Peta Kotamadya Jambi	38
3. Peta Kecamatan Telanaipura	39
4. Peta Kelurahan Selamat	40
5. Peta Kelurahan Sungai Putri	41
6. Peta Lokasi Penelitian	42
7. Denah Pasar Inpres TAC Kotamadya Jambi	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Nama-nama Kecamatan, Luas Wilayah (km ²) Jumlah Kelurahan dan banyaknya penduduk Kotamadya Jambi	17
Tabel II.2. Komposisi Penduduk Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri	21
Tabel II.3 Komposisi Penduduk ditinjau dari segi pen- didikan di dua daerah lokasi penelitian	25
Tabel II.4 Komposisi Penduduk kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri berdasarkan mata pencaharian	28
Tabel II.5 Sarana Perekonomian di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri	32
Tabel II.6 Jumlah tempat peribadatan dalam kecamatan Telanaipura tahun 1991	33

Tabel II.7	Hasil Pemilihan Umum di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri Juni tahun 1992	35
Tabel III.1	Struktur Program Kurikulum SD No. 52/IV Lorong Sedarah kelurahan Selamat	80
Tabel III.2	Keadaan Personil SD No. 52/IV	81
Tabel III.3	Rencana Kerja Tahunan Kepala Sekolah SD No. 52/IV	91
Tabel III.4	Bidang Studi/Sub Bidang Studi SMP Negeri 11, Jambi	94
Tabel III.5	Bidang Studi/Sub Bidang Studi SMA Negeri 1, Jambi	104
Tabel IV.1	Keanggotaan Koperasi Serba Usaha Melati Bhakti, tahun 1989,1990,1991	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh keberhasilan membangun sumber daya manusia yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan di bidang pendidikan. Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu sehingga kualitas sumber daya manusia itu sendiri dapat diselaraskan dengan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh semua sektor pembangunan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan akan menentukan kecerdasan, kemampuan dan bahkan mungkin juga watak bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan bukanlah masalah yang ringan karena pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Ahli ilmu sosial, khususnya ahli antropologi mendefinisikan pendidikan ialah:

"Educational is much wider process, and includes all of learning, formalized and unformalized, that results in the acquisition of culture by the individual, the formation of his

personality, and his socialization, that is, his learning to accommodate himself to living as a member of a society".
(Beals and Hoijer: 1959).

Dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah:

"Pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945".

Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 dan penjelasannya berbunyi sebagai berikut:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Pendidikan nasional ditransformasikan melalui pendidikan informal (pranata sosial keluarga), pendidikan formal (pranata sosial sekolah), dan pendidikan nonformal, yaitu pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama, dan pranata sosial politik. Pranata sosial (*social institution*) diartikan sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku mengatur kedudukan dan peranan seseorang dalam struktur sosial tertentu.

Pranata sosial keluarga, sebagai satuan unit sosial terkecil, banyak berperan dalam menanamkan struktur kepribadian dasar (*basic personality structure*), terutama pada usia 0-5 tahun, dan mempunyai arti penting dalam pembentukan kepribadian dikemudian hari (Freud). Di dalam keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan mengenai simbol-simbol (*process of inculturation*) yang berlaku di dalam lingkungan keluarga serta kedudukan dan peranan yang

diharapkan oleh masyarakatnya (*process of socialization*). Setiap kedudukan dan peranan memberikan hak mengenai apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Jika norma-norma atau aturan-aturan tersebut tidak dipatuhi biasanya anak dikenakan sanksi sosial (*social sanction*) yang berupa hukuman (*punishment/penalty*), atau sebaliknya akan menerima pujian atau penghargaan (*reward*) dari orang tuanya apabila ia mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarganya. Pemberian sanksi sosial tersebut bertujuan untuk memelihara keteraturan sosial di lingkungan keluarga.

Proses belajar berlanjut setelah ia memasuki usia sekolah. Di lingkungan sekolah, seseorang mempelajari norma-norma yang berbeda dengan norma-norma yang berlaku di rumah. Anak-anak belajar memainkan kedudukan dan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sekolahnya. Selain itu, anak-anak juga dikenakan sanksi hukuman/ganjaran apabila melanggar atau tidak mematuhi norma yang berlaku di sekolahnya.

Proses belajar selanjutnya ialah di dalam masyarakat, norma-norma yang mengatur kedudukan dan peranan seseorang sangat beraneka ragam atau majemuk. Semakin banyak sistem pengetahuan mengenai simbol-simbol yang dimengerti (*to know*) dan dipahami (*to understand*), maka semakin banyak pilihan yang dapat digunakannya untuk menghadapi/menginterpretasikan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, pranata sosial sangat efisien dan efektif dalam mengatur kedudukan dan peran seseorang dalam struktur sosial tertentu.

Dalam pranata sosial terdapat 4 unsur utama yang berperan, yaitu (1) pelaku, (2) status sosial dan peranan, (3) tujuan, dan (4) norma-norma sosial. Dalam pranata sosial keluarga, pelaku terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai status dan peranan yang berbeda, serta memiliki norma-norma sosial yang berfungsi mengatur kedudukan dan peranan seluruh anggota keluarga untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam pranata sosial sekolah, ialah kepala sekolah, staf administrasi, guru, murid, dan pelaku sosial lainnya yang mempunyai status sosial dan peranan yang berbeda, serta norma-norma sosial yang disepakati bersama dalam mengatur

kedudukan dan peranan di lingkungan sekolah untuk tujuan-tujuan tertentu. Di lingkungan pendidikan tinggi, pelaku sosial ialah rektor/direktur, pembantu rektor/pembantu direktur, dekan/ketua jurusan, pembantu dekan, staf administrasi, tenaga pengajar, mahasiswa, dan pelaku sosial lainnya yang mempunyai status dan peranan yang berbeda, serta norma-norma sosial yang disepakati bersama dalam mengatur kedudukan dan peranan di lingkungan pendidikan tinggi. Di lingkungan masyarakat, pelaku sosial terikat dengan pranata-pranata sosial yang berlaku dalam struktur sosial tertentu, seperti pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama, dan pranata sosial politik. Masing-masing pranata sosial mengatur kedudukan dan peranan pelaku sosial yang terlibat di dalamnya, serta memiliki norma-norma yang berlaku dalam mengatur kedudukan dan peranan sosial untuk tujuan ekonomi, agama, atau politik.

B. PERMASALAHAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*) yang terdiri dari berbagai macam golongan suku bangsa (tidak kurang dari 400 suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara), di daerah Jambi ada sekitar 35 suku bangsa, golongan agama dan kepercayaan (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan penganut Kepercayaan), golongan ekonomi (atas, menengah, dan bawah), golongan pendidikan (berdasarkan jenjang/jenis pendidikan), dan golongan politik (Golkar dan parpol) yang masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan sejarah dan kebudayaan dari masing-masing golongan, proses mentransformasikan kebudayaan nasional melalui jalur pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata politik tidak semudah seperti yang diharapkan (*das sollen*).

Seorang pakar antropologi yang bernama Ruth Benedict mengatakan:

"We teach our children one set of values dan then expect them to live by another. It is not surprising, therefore, that educational in our society frequently fails to accomplish its ends, or that children emerge in to adult life unequipped either

technically or emotionally to carry on successfully their adult roles"

(Beals and Hoijer: 1959).

Dalam kenyataan, persaingan merebut sumber daya yang tersedia dan terbatas seringkali lebih mengaktifkan kepentingan kelompok-kelompok kecil (*subgroups*) yang terikat dengan golongannya (*groups*) daripada mengutamakan kepentingan bangsa (*primordialism*). Kondisi tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial dikalangan masyarakat yang pada akhirnya akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam situasi sosial yang tidak menentu (*anomie*), norma-norma kehidupan bermasyarakat lebih banyak ditentukan oleh faktor kekuasaan. Sekelompok orang yang menguasai kebutuhan hidup orang banyak cenderung akan mempertahankan *status quo* yang dimiliki dan dikuasainya karena ia memperoleh keuntungan dari situasi sosial yang sengaja diciptakannya. Bagi orang-orang yang tidak memperoleh keuntungan merasa diperlakukan tidak adil dengan situasi sosial yang tidak menguntungkan tersebut, tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain karena dihadapkan pada sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan dalam mengambil suatu keputusan.

Dalam kehidupan keluarga, terutama di kota-kota besar, seringkali kedua orang tua sibuk bekerja keras dan kurang memiliki waktu untuk anak-anak mereka, sehingga tanpa disadari hubungan sosial antar anggota keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis. Jika situasi tersebut berlangsung terus, maka yang akan menjadi korban ialah anak-anak yang tidak berdaya menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya.

Di sekolah, seorang murid akan mempelajari berbagai mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sekolah, ia dituntut untuk mengikuti semua pelajaran yang telah diprogramkan oleh sekolah tanpa memiliki daya untuk menolak atau memilih mata pelajaran yang menjadi minatnya. Selain itu, seorang guru dituntut kemampuannya untuk mengajarkan paket pelajaran yang seringkali berubah. Meskipun demikian, proses belajar mengajar di sekolah terus berlangsung.

Situasi sosial yang agak leluasa diberikan di lingkungan pendidikan tinggi, terutama yang telah menggunakan sistem kredit

semester, sehingga setiap mahasiswa dapat mengukur tingkat kemampuan intelektual atau kemampuan ekonomi (terutama di perguruan tinggi swasta), dalam memilih mata kuliah yang menjadi minatnya.

Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut kemampuannya untuk berpikir obyektif/realistis/kritis, sistematis, metodis, dan universal sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Namun sampai sejauh ini, peran pendidikan tinggi, terutama di bidang pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat selalu dipertanyakan. Bahkan, seorang pakar pendidikan, Munandar, menyimpulkan dalam desertasinya bahwa sistem pendidikan sekolah tidak merangsang kreativitas peserta didik.

Di masyarakat sikap kritis, logis, obyektif, dan metodis kadang kala diartikan sebagai sikap yang tidak terpuji, bahkan dianggap membahayakan stabilitas, terutama jika sikap tersebut diperlihatkan dalam membantu masyarakat yang terkena program pembangunan di wilayahnya.

Seorang pakar pendidikan dari IKIP Malang pernah mengatakan bahwa sistem pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah (pendidikan formal) lebih banyak mengutamakan penguasaan kognitif (*cognitive*) dari pada penguasaan efektif (*effective*). Selain itu, sistem pendidikan yang berlaku tidak melihat orientasi pasar sehingga banyak peserta didik yang telah menyelesaikan masa studinya mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Sekarang ini dimasyarakat banyak sekali ditawarkan kursus-kursus pendidikan ketrampilan, yang kelihatannya mengisi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal, seperti kursus bahasa asing, kursus mengetik, kursus sekretaris, kursus komputer, kursus elektronika, kursus mekanika, kursus kecantikan, kursus mode, kursus kepribadian, kursus menjahit pakaian, dan sebagainya yang orientasinya lebih mengutamakan sistem pendidikan siap pakai (*know how*).

Sebagai warga negara Indonesia, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum (*social laws*). Namun, jika hukum dijadikan alat oleh penguasa untuk mempertahankan eksistensinya, maka yang akan terjadi adalah tindakan sewenang-wenang oleh penguasa. Tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Misalnya, penerimaan peserta didik di sekolah negeri/swasta, tidak berdasarkan bakat dan

kemampuan intelektual calon peserta didik, tetapi masih ada yang menggunakan surat khusus, uang pendidikan/gedung, dan sebagainya. Penerimaan pegawai di lingkungan kantor pemerintah masih menggunakan prinsip hubungan kekeluargaan; dalam forum-forum di tingkat nasional masih ada yang menggunakan acuan simbol-simbol kebudayaan suku bangsa atau simbol-simbol agama sebagai kata pembuka atau penutup pembicaraan; dalam upacara nasional atau hari besar nasional masih mempergunakan doa yang dipimpin oleh salah satu wakil golongan agama tertentu, masih ada yang menggunakan latar lembaga pendidikan tertentu, agama tertentu, atau suku bangsa tertentu, dalam mengatur kedudukan dan peranan seorang di tingkat nasional; menciptakan suasana birokrasi yang menguntungkan sekelompok orang dengan mengembangkan bisnis percaloan; mengembangkan sistem politik yang menguntungkan bagi penguasa beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan masih banyak lagi yang lain. Permasalahan tersebut timbul karena masih adanya kepentingan kelompok-kelompok kecil yang terikat dengan golongannya (*primordialism*), sikap lebih mengunggulkan kebudayaan sendiri (*ethnocentrism*), atau sikap lebih mengunggulkan disiplin ilmu yang dikuasai daripada disiplin ilmu yang lain (*pedantic*). Padahal, pembinaan kebudayaan bertujuan untuk kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa.

Fakta-fakta di atas banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang justru menjadi pertanyaan sekarang ialah apa dan bagaimana sesungguhnya peran pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional?

C. TUJUAN

Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pengejawantahan kebudayaan nasional yang ditransformasikan melalui pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata politik.

D. RUANG LINGKUP

1. Pranata Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Proses pendidikan awal di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi anak dikemudian hari. Di dalam keluarga, anak-anak mempelajari norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarganya. Norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarganya biasanya mengacu pada norma-norma yang berasal dari kebudayaan suku bangsa, agama, lokal, atau nasional. Bahkan secara ekstrim adapula yang menghendaki aturan-aturan keluarga di mana seorang anak diharapkan tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya. Jika anak tersebut tidak mengikuti norma-norma yang diciptakan di dalam keluarga itu, maka anak tersebut akan dikenakan sanksi sosial yang bertujuan untuk memelihara keteraturan dalam kehidupan keluarga yaitu anak dapat sanksi jika tidak patuh kepada kedua orang tuanya.

2. Pranata Sekolah

Sekolah merupakan proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal di sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar untuk bekal selanjutnya di pendidikan menengah.

Pendidikan menengah bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik antara lingkungan sosial budaya dengan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan iptek dan atau kesenian, melakukan penelitian di bidang iptek, dan melaksanakan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara (lihat: PP No. 28, Tahun 1990).

3. Pranata Agama/Kepercayaan

Pendidikan agama sudah diberikan pertama kali di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti di lembaga pendidikan khusus keagamaan dan lembaga pendidikan formal, baik oleh pemerintah, maupun non pemerintah. Di lingkungan pendidikan formal pemerintah, pendidikan agama tertentu diberikan kepada siswa sekolah yang menganut agama tertentu, sedangkan di lingkungan pendidikan formal non pemerintah, pendidikan agama tertentu tidak hanya kepada siswa yang menganut agama tertentu, tetapi juga diajarkan kepada siswa yang menganut agama lain. Di perguruan tinggi pemerintah, pendidikan agama tertentu ada yang diajarkan hanya untuk agama tertentu, dan ada pula yang memberikan pendidikan agama (tidak hanya agama tertentu) sebagai studi perbandingan agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat, peranan agama/kepercayaan sering kali keluar dari batas-batas lingkungan sosial penganut agama tertentu/kepercayaan mayoritas, misalnya penggunaan salam kata pembukaan atau kata penutup dalam suasana nasional yang dihadiri tidak saja oleh penganut agama/kepercayaan tertentu saja atau pemimpin doa dengan menggunakan simbol agama tertentu, tetapi diikuti oleh penganut agama/kepercayaan lain.

Di lingkungan sekolah/pendidikan tinggi, siswa/mahasiswa juga diajarkan pranata politik yang berlaku di lingkungan sekolah/pendidikan tinggi itu. Sebagai contoh, seorang guru atau dosen merupakan orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam mengambil keputusan apakah siswa/mahasiswa tersebut lulus/tidak lulus dalam mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkannya.

Demikian pula halnya di masyarakat, kelihatannya, orang lebih mudah membuat peraturan daripada menjalankan peraturan itu sendiri. Peraturan dibuat untuk kepentingan orang banyak (Golkar dan parpol), sedangkan norma-norma sosial yang berlaku dibuat untuk kepentingan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam mengatur pembagian sumber daya untuk kepentingan orang banyak.

Sehubungan dengan pranata-pranata di atas, dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi mengenai hal-hal yang menyangkut pada:

- a. Pranata sosial keluarga, yang sampelnya diambil dari keluarga suku bangsa Melayu Jambi, dan responden yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek dan nenek, dan anggota keluarga lainnya.
- b. Pranata sosial sekolah, sampelnya diambil dari Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Respondennya terdiri dari guru/dosen, murid/mahasiswa, kepala sekolah/rektor, dan kepala bagian administrasi.
- c. Pranata sosial ekonomi, sampel koperasi yang dikelola oleh masyarakat setempat (KUD), responden terdiri dari pimpinan, sekretaris, bendaharawan dan anggota.
- d. Pranata sosial agama, sampel madrasah, kegiatan upacara keagamaan (lokal dan nasional).
- e. Pranata sosial politik, sampel lembaga pemerintahan/kelurahan respondennya yaitu Lurah, dan 4 stafnya.

Daerah yang menjadi sasaran penelitian ialah Kelurahan Sungai Putri dan Kelurahan Selamat. Kedua kelurahan ini terletak di Kecamatan Telanaipura Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi.

Pemilihan kedua kelurahan di atas, didasarkan atas alasan/pertimbangan, bahwa semua sampel yang dimaksud di atas ada/terdapat di kelurahan itu. Keluarga dan pasar yaitu keluarga suku bangsa Melayu Jambi di belakang pasar T.A.C dan pasar adalah pasar T.A.C di Kelurahan Sungai Putri. SD sampai dengan Perguruan Tinggi juga berada di Kelurahan Sungai Putri ini. Pesantren/Madrasah terdapat di Kelurahan Selamat, begitu juga koperasi dan lembaga pemerintahan yaitu Lurah dan stafnya diambil sampelnya di Kelurahan Selamat ini.

Kedua kelurahan ini terletak berdampingan/bertetangga, berada di pusat Kota Jambi atau ibu kota Propinsi Jambi.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan (*policy research*) di bidang kebudayaan sebagai upaya pembinaan kebudayaan nasional melalui peranan pendidikan dalam pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata politik.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan memberikan uraian yang menyeluruh mengenai variabel-variabel yang diteliti dan sebaiknya menggunakan hipotesis kerja sebagai kesimpulan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya.

F. ORGANISASI TULISAN

Penelitian, perekaman dan pengkajian tentang peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional telah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, adapun tahap tersebut adalah: persiapan, pengumpulan data, penulisan laporan, dan editing serta perbanyakan. Di dalam pertanggungjawaban ini, masing-masing tahap akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan, penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya terhadap peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional di daerah Jambi, telah diselenggarakan oleh sebuah tim peneliti, pengkaji dan perekam yang diorganisir sedemikian rupa agar dapat menjamin kelancaran mekanisme penelitian, perekaman, pengkajian serta penganalisaan tersebut. Adapun tenaga inti dalam kegiatan ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari para sarjana ilmu sosial, tenaga tersebut ialah :

1. Drs. H. Ilyas Latie sebagai Konsultan
2. Dra. Hj. Zuraima Bustamam sebagai Ketua/Penanggung Jawab
3. Drs. Sudirman SY. sebagai anggota
4. Bakir Chasrul Hadi B.A sebagai anggota
5. Petris, S.H sebagai anggota

dengan pembagian tugas penelitian, pengkajian sebagai berikut:

No.	N A M A	Kedudukan dalam Tim	Bertugas pada	
			Lokasi	Bidang Kegiatan
1.	Drs. H. Ilyas Latief	Konsultan	Jambi	Penasehat/ pengarah
2.	Dra. Hj. Zuraima Bus-tamam	Ketua / Penanggung Jawab	Jambi	1. Koordinator tim 2. Meneliti, mengkaji bahan 3. Menyusun naskah
3.	Drs. Sudirman SY	Anggota	Jambi	Asisten penyuluhan naskah
4.	B. Chasrul Hadi, B.A	Anggota	Jambi	1. Perekam 2. Pengumpul data 3. Pengetikan / penjilidan
5.	Petris, S.H	Anggota	Jambi	1. Perekam 2. Pengumpul data 3. Penjilidan

Sesuai dengan hasil Bimbingan Teknis Perekaman Kebudayaan Daerah Riau Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tanggal 20 s/d 21 Juni 1992 di Tanjungpinang Riau maka dilakukan pengarahan dan diskusi yang menyangkut bimbingan teknis, metode penelitian, penjelasan serta penyebaran kerangka acuan (*TOR*) aspek kebudayaan Peranan Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional, maka disusunlah jadwal kegiatan organisasi tim peneliti/pengkaji/perekam aspek kebudayaan tersebut seperti pada tabel di halaman berikut.

Selanjutnya setiap personel yang terlibat dalam kegiatan penelitian melakukan penjabaran kerangka acuan sehingga memperdalam penyaringan data di lapangan, serta dapat mempermudah penyusunan laporan/penulisan naskah.

No	Kegiatan	Tahun 1992								Tahun 1993		
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pembentukan Tim	■										
2.	Memberikan pengarahan/ diskusi		■									
3.	Mempersiapkan bahan, pedoman dan surat-surat izin	■	■									
4.	Studi kepustakaan	■	■	■	■	■	■	■	■			
5.	Penelitian/ pengkajian/ perekaman di lapangan/lokasi		■	■	■	■	■	■	■			
6.	Mensortir dan mengklasifikasikan data				■	■						
7.	Penulisan draft I					■	■					
8.	Koreksi/ penyempurnaan						■	■	■			
9.	Pengetikan									■	■	
10.	Perbanyak/ penjilidan										■	■

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian, pengkajian dan perekaman, tim peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- * Cara pertama; tim menggunakan studi kepustakaan yaitu penelitian melalui buku catatan, majalah dan surat kabar yang dianggap erat hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.
- * Cara yang kedua adalah dengan menggunakan cara pengamatan, partisipasi dan wawancara mendalam, untuk

mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara mengelompokkan dan dilanjutkan dengan cara menyeleksi data yang sejenis, kemudian dianalisa. Penganalisaan dilaksanakan untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Meskipun penelitian telah dilaksanakan secermat dan semaksimal mungkin, namun tentu masih ada kekurangan-kekurangan, sebab keterbatasan tim peneliti, baik dari segi pengalaman, maupun dari kesempatan waktu yang sempit dan sulitnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Tahap Penulisan Laporan

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, data dianalisa menurut aturan penganalisaan, maka disusunlah laporan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan
- C. Tujuan
- D. Ruang Lingkup
- E. Metodologi Penelitian

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Keadaan Alam/Fisik
- C. Kependudukan
- D. Pendidikan
- E. Ekonomi
- F. Agama
- G. Politik

BAB III PRANATA SOSIAL KELUARGA

BAB IV PRANATA SOSIAL SEKOLAH

BAB V PRANATA SOSIAL EKONOMI

BAB VI PRANATA SOSIAL AGAMA

BAB VII PRANATA SOSIAL POLITIK

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Lokasi daerah penelitian diambil di dua kelurahan yang terletak di Kecamatan Telanaipura Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi, Propinsi Jambi, yaitu kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri.

Pengambilan dua kelurahan ini karena banyaknya sampel yang diteliti sesuai dengan aspek kebudayaan "Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional" yang dikaji/direkam dan dianalisa. Seperti beberapa keluarga suku bangsa Melayu Jambi sampelnya diambil di RT 4 dan RT 6 kelurahan Selamat. Beberapa sekolah mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sampelnya diambil di kelurahan Sungai Putri. Begitu juga sampel koperasi dan pasar diambil di kelurahan Sungai Putri yaitu di pasar T.A.C atau di RT 12. Sampel pesantren/madrasah diambil di kelurahan Selamat. Sampel lembaga pemerintahan/kelurahan diambil kelurahan Selamat.

1. Letak Administrasi

Kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri adalah dua kelurahan yang bertetangga yang terletak di kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi.

Kecamatan Telanaipura adalah merupakan salah satu dari 8 (delapan) kecamatan yang ada dalam wilayah kotamadya daerah tingkat II Jambi. Luas kecamatan ini 30,39 km².

TABEL II.1
NAMA-NAMA KECAMATAN, LUAS WILAYAH (KM²),
JUMLAH KELURAHAN DAN BANYAKNYA PENDUDUK
KOTAMADYA JAMBI TAHUN 1991

No.	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)
1.	Telanaipura	30,39	10	73,002
2.	Kota Baru	23,06	7	46,032
3.	Jambi Selatan	26,87	7	60,875
4.	Jambi Timur	68,09	10	68,936
5.	Pasar Jambi	4,73	4	17,752
6.	Danau Teluk	25,59	5	10,169
7.	Pelayangan	14,56	6	11,367
8.	Jelutung	12,43	6	51,721
	JUMLAH	205,72	55	339,944

Sumber data : Kantor Statistik Propinsi Jambi

Dari tabel di atas terlihat bahwa kecamatan Telanaipura termasuk urutan pertama diantara 8 (delapan) kecamatan di kotamadya Jambi dengan luas 30,39 km², terdiri dari 10 (sepuluh) kelurahan dan berpenduduk 73,002 jiwa.

Batas-batas kecamatan Telanaipura adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Batang Hari
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Jelutung dan Kota Baru
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pasar
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batang Hari.

Kelurahan Selamat terdiri dari 30 RT dan 9 RW, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Sungai Putri
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kota Baru
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jelutung
- Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Simpang IV Sipin.

Kelurahan Sungai Putri terdiri dari 18 buah RT dan 6 buah RW. Luas kelurahan ini 233,3 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Legok dan kelurahan Murni
- Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Selamat
- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pasar
- Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Telanaipura.

B. KEADAAN ALAM/FISIK

Kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri wilayahnya termasuk berbentuk datar dan berombak dengan ketinggian 20 meter dari permukaan laut dan termasuk daerah yang tidak tercapai oleh banjir di musim hujan yang terjadi setiap tahun. Seperti daerah Indonesia lainnya sekitar daerah khatulistiwa beriklim tropis dengan suhu 33°C dan suhu minimum 22°C, dengan curah hujan yang terbanyak enam belas hari tiap bulan, dengan banyak curah hujan per tahun 2.500 mm³. Yang pada musim hujan yaitu sekitar bulan September sampai dengan bulan Maret air sungai Batang Hari yang mengalir di sebelah utara kecamatan Telanaipura di mana kedua kelurahan/lokasi ini berada sering melimpah sehingga airnya sering menggenangi sebagian wilayah kecamatan ini, namun jarang sampai ke kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri (sebagian kecil saja yang di pinggir sungai terkena banjir).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kedua lokasi penelitian berada di kecamatan Telanaipura, dan kecamatan ini terletak di kotamadya Jambi.

Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi merupakan pusat kegiatan pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, letaknya dikelilingi oleh Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari.

Di tengah-tengah daerah kotamadya Jambi mengalir sungai Batanghari yang lebarnya kira-kira 40 meter, mengalir dari arah barat ke arah timur, membelah kotamadya Jambi menjadi dua bagian, yang pertama disebut daerah **Kota** dan terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yaitu kecamatan Telanaipura, kecamatan Pasar, kecamatan Jambi Timur, kecamatan Jambi Selatan, kecamatan Jelutung dan kecamatan Kota Baru, sedangkan yang kedua disebut masyarakat daerah **Seberang** yang terdiri atas 2 (dua) kecamatan yaitu kecamatan Pelayangan dan kecamatan Danau Teluk.

Kecamatan Pelayangan dan kecamatan Danau Teluk ini disebut daerah Seberang, hal ini karena bila kita ingin ke daerah tersebut kita harus terlebih dahulu menyeberangi sungai Batanghari dengan menggunakan kendaraan air antara lain sampan atau perahu dan motor ketek.

Kotamadya Jambi yang juga merupakan pusat pemerintahan daerah tingkat I Propinsi Jambi mempunyai areal seluas 205,72 km² dan berada pada 0^o45' - 1^o45' lintang selatan dan 101^o10' - 104^o55' bujur timur dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.000-3.000 meter per tahun dan mempunyai iklim tropis dan suhu maksimal mencapai 33^oC dan minimum 22^oC.

Adapun keadaan tanah di daerah kotamadya Jambi pada umumnya terdiri dari satuan tanah alluvial, batuan endapan dan batuan beku, jenis tanah seperti ini tidak di Kotamadya Jambi saja, malah sampai ke daerah kabupaten Batanghari.

Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi yang terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dengan jumlah kelurahan 55 buah, mempunyai berbagai sarana baik sarana pemukiman penduduk, tempat ibadah, tempat hiburan, tempat upacara, sekolah, lapangan kerja, lapangan-lapangan, pasar, kuburan serta jaringan komunikasi seperti jalan dan lain-lainnya. Semua sarana yang ada sudah tertata dengan baik sesuai dengan planologi kota. Tempat pemukiman orang Melayu Jambi sudah

tidak berbentuk rumah panggung, tetapi kini rata-rata sudah berbentuk rumah gedung yang permanen, begitu juga di dua kelurahan sebagai lokasi penelitian. Lain halnya di dua kecamatan di daerah seberang, mereka tetap mempertahankan bentuk rumah bertiang, walaupun rumah itu baru dibuat umumnya penduduk membuat rumah kayu bertiang, kadang-kadang ada juga yang menggabungkan bentuk rumah bertiang dengan bentuk rumah gedung yang permanen (di bagian depan permanen dan di bagian belakang tetap bertiang). Terdapat pula beberapa tempat ibadah seperti mesjid, gereja, kuil dan vihara.

Hiburan yang paling disenangi oleh masyarakat adalah menonton film. Terdapat kira-kira 8 (delapan) buah gedung film atau bioskop, disamping beberapa buah taman, antara lain Taman Mayang Mangurai yang berada di depan Kantor Gubernur, Taman anggrek Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, S.H; Taman Ria Aneka Ria, dan Taman PKK serta taman-taman di sepanjang trotoar jalan raya di kotamadya Jambi.

Tempat-tempat melaksanakan upacara, yang merupakan kebiasaan masyarakat Jambi biasanya dilakukan di lapangan, seperti pada pelaksanaan upacara korban, upacara-upacara peringatan hari besar nasional dipusatkan di lapangan Kantor Gubernur yang terletak di depan Kantor Gubernur. Sedangkan pada pelaksanaan upacara lainnya seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Natal, selalu mereka laksanakan di tempat ibadah, dan pelaksanaan upacara yang sifatnya individu seperti khitanan dan pengantenan mereka laksanakan di rumah mereka masing-masing. Tetapi karena kini sudah ada Gedung Olah Seni di Kompleks bekas Taman Budaya, juga ada gedung Budaya dan Pemuda di dekat lokasi penelitian dan sudah ada pula Gedung Olahraga (GOR). Bagi yang ingin pestanya lebih meriah mereka menyewa gedung ini untuk tempat melaksanakan upacara adat yang mereka adakan. Di tiga gedung pertunjukan inilah sering dilaksanakan acara lomba, penataran, seminar, MTQ dan lain-lain yaitu acara-acara tingkat propinsi atau tingkat nasional.

Alam tumbuh-tumbuhan (flora) dan alam binatang (fauna) pada saat ini masih terpelihara di daerah kotamadya Jambi, meskipun jelas tidak seutuh seperti zaman dahulu. Alam tumbuhan yang masih hidup di daerah ini tidak berbeda dengan di daerah lain yang ada di propinsi Jambi, seperti di pinggir-pinggir sungai banyak tumbuh bambu,

pandan dan aneka rumput-rumputan. Di hutan batang, tumbuh aneka kayu-kayuan yang terkenal yaitu kayu bulian, kayu meranti, kayu balan, kayu tembusu, kayu ulin, kayu rengas dan sebagainya. Ada tumbuh-tumbuhan baru yang sengaja didatangkan seperti akasia, anggrek ras banyak ditanam menjadi tumbuhan hias di halaman rumah penduduk. Mengenai binatang-binatang banyak terdapat di sini aneka jenis burung unggas, burung balam Jambi, burung seriti dan serindit. Di hutan masih banyak hidup binatang buas seperti harimau.

C. KEPENDUDUKAN

Penduduk kelurahan Selamat berjumlah 8.980 orang/jiwa yang terdiri dari 1.741 KK (kepala keluarga), dan jumlah penduduk Kelurahan Sungai Putri 8.297 orang/jiwa terdiri dari 1.705 KK (kepala keluarga). Lihat tabel II.2 berikut:

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK
KELURAHAN SELAMAT DAN KELURAHAN SUNGAI PUTRI
BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No Urut	Kelompok umur	Kelurahan Selamat		Kelurahan Sungai Putri	
		L	P	L	P
1.	0 - 4 tahun	470	415	263	378
2.	5 - 9 tahun	450	472	427	402
3.	10 -14 tshun	504	530	420	427
4.	15 - 24 tahun	1.378	1.331	1.518	1.293
5.	25 -49 tahun	1.420	1.364	1.421	1.209
6.	50 lebih	324	322	285	354
	J u m l a h	4.546	4.434	4.334	3.963

Sumber: Laporan Data Statistik, Data Dinamis Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk terlihat bahwa yang berusia produktif yaitu yang umurnya lebih dari

15 tahun sampai dengan 49 tahun di Kelurahan Selamat berjumlah 5.493 orang/jiwa dan yang berusia tidak produktif berjumlah 3.507 orang/jiwa, yakni yang berumur 0 tahun sampai 14 tahun ditambah dengan yang berumur di atas 50 tahun.

Dan dalam tabel itu juga terlihat bahwa di kelurahan Sungai Putri yang berusia produktif berumur lebih dari 15 tahun sampai dengan 49 tahun berjumlah 5.441 orang/jiwa dan yang berusia tidak produktif berjumlah 3.056 orang/jiwa.

Terlihat juga bahwa penduduk kelurahan Selamat yang berjenis laki-laki berjumlah 4.546 orang/jiwa, dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 4.434 orang/jiwa.

Diantara penduduk yang berjumlah 8.980 orang/jiwa di kelurahan Selamat termasuk **keluarga Mong** dan **keluarga Uak Tangkul** yang menjadi sampel penelitian di lokasi. Kedua keluarga ini merupakan penduduk asli suku bangsa Melayu Jambi yaitu keluarga Mong (nama aslinya Abdurrahman, panggilannya Mong). Keluarga Uak Tangkul (nama aslinya Ahmad) karena kesukaan/hobynya menangkap ikan di Sungai Batanghari dengan memakai peralatan tradisional yang bernama *tangkul* (sejenis tangguk). Uak Ahmad (dipanggil Uak Tangkul) sudah almarhum 10 tahun yang lalu. Keluarganya/anak cucu beliau dikenal dengan sebutan keluarga Uak Tangkul di Lorong Saudara (asal katanya dari sedarah/sekeluarga). Keluarga ini termasuk keluarga yang tertua di kelurahan Selamat. Dan nama Selamat juga berasal dari tetangga Uak Tangkul yang berasal dari Jawa, bersama-sama dengan Uak Tangkul membuka pemukiman dan mendirikan rumah di lokasi ini dulunya. Rumah yang didirikan oleh Uak Tangkul adalah rumah bertiang seperti lazimnya rumah orang Melayu Jambi dulu, sekarang rumah tersebut sudah dirubuhkan karena sudah tua dan diganti dengan rumah-rumah permanen sebanyak 5 buah rumah. Mbah Selamat sendiri mendirikan rumah berbentuk bungkus nasi tidak bertiang dekat pemukiman yang dibuka oleh Uak Tangkul, pemukiman tempat rumah Mbah Selamat disebut lorong Selamat. Itulah asal dari nama keluarga Selamat sekarang. Rumah yang didirikan Mbah Selamat juga sekarang sudah dirubuhkan dan diganti dengan rumah-rumah permanen berbentuk modern.

Kelurahan Sungai Putri dan kelurahan Selamat didiami oleh penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di tanah air

kita. Ini terlihat dari asal nama pasar yang terdapat di batas kedua kelurahan ini yakni pasar T.A.C; yang kepanjangannya adalah Tanah Air Club, yaitu di dua kelurahan ini penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di tanah air kita Indonesia ini dari Sabang sampai Merauke. Para remajanya membentuk club bola volley karena para anggota/pemainnya terdiri dari aneka suku bangsa yang ada di tanah air, sehingga diberikan nama Tanah Air Club (T.A.C). Namun diantara suku-suku bangsa tersebut suku bangsa Melayu Jambi adalah yang dominan/terbanyak.

Suku bangsa Melayu Jambi yang mendiami kedua kelurahan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suku bangsa Melayu Jambi yang terdapat di tempat-tempat lain di daerah Jambi. Untuk itu pembicaraan diarahkan pada suku Melayu Jambi secara keseluruhan.

Suku bangsa Melayu Jambi mendiami daerah yang cukup luas, meliputi kurang lebih lima daerah tingkat dua, yakni: kabupaten Bungo Tebo, kabupaten Batanghari, kotamadya Jambi, kabupaten Tanjung Jabung, dan sebagian kabupaten Sarolangun Bangko. Mereka mendiami daerah-daerah aliran sungai Batanghari dan anak-anaknya, yang pada masa dahulu dipandang amat menentukan kelangsungan hidup, baik sebagai sumber kehidupan maupun sebagai sarana transportasi. Sungai bagi mereka amat vital karena penting bagi pertimbangan pertahanan, jalur pertukaran informasi, penyebaran kebudayaan dan agama, pengaturan politik, penyebaran barang-barang ekonomi serta pengikat rasa persatuan dan semangat perjuangan.

Berapa jumlah penduduk Propinsi Jambi dari golongan suku bangsa Melayu Jambi ini? Hingga kini belum ada sumber yang dapat menginformasikannya. Namun ada juga yang bisa memperkirakan yaitu kira-kira 70% dari penduduk Jambi adalah suku bangsa Melayu Jambi. Di pedesaan hampir 95% didiami oleh suku bangsa Melayu Jambi. Di perkotaan, sebagian kelurahan tetap dominan penduduknya yang terdiri dari suku bangsa Melayu Jambi. Seperti di dua kelurahan sebagai lokasi penelitian aspek kebudayaan ini, penduduknya masih tetap dominan terdiri dari suku bangsa Melayu Jambi. Para pendatang yang berasal dari suku bangsa lain tersebut hidup berdampingan dan membaaur dengan penduduk asli dengan saling tolong menolong serta saling bergotong royong sampai kini masih dapat dipertahankan dalam suasana hidup diperkotaan yaitu sebagai penduduk kotamadya Jambi

yang bertemakan "**Jambi Kota Beradat**". Beradat dimaksudkan **bersih, aman dan tertib**.

Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi tahun 1990/1991, mencatat jumlah penduduk kotamadya Jambi sebanyak 339.944 orang/jiwa. Dari jumlah tersebut tercatat bahwa jumlah penduduk kecamatan Telanaipura (dimana kedua lokasi penelitian berada) berjumlah 73.099 orang/jiwa, menempati urutan pertama terbanyak di kotamadya Jambi yang terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.

D. PENDIDIKAN

Kesadaran akan pentingnya pendidikan pada umumnya sudah nampak dikalangan masyarakat Jambi, kebutuhan akan pendidikan pada saat ini sudah merupakan salah satu kebutuhan utama (primer) bagi setiap individu, terutama kelihatan sekali pada masyarakat yang bermukim di Kodya Jambi.

Kenyataan ini terlihat jelas pada perkembangan bagi penyediaan sarana serta prasarananya, terutama dalam menyediakan tempat penampungan anak didik atau tempat pelaksanaan pendidikan, sehingga hasrat yang kuat dan sudah ada dalam masyarakat dapat disalurkan, dan ditampung dalam lembaga-lembaga yang tersedia.

Berdasarkan data yang ada, laju perkembangan sarana pendidikan di daerah Kecamatan Telanaipura sampai dengan keadaan bulan Desember 1991 dapat ditunjang dengan adanya prasarana pendidikan yang cukup memadai yakni sebagai berikut:

Universitas Negeri/swasta	3 buah
Akademi	1 buah
SLTA Negeri	5 buah
SLTA Swasta	7 buah
SLTP Negeri	4 buah
SLTP Swasta	8 buah
SD Negeri/Inpres	33 buah
SD Swasta/berbantuan	7 buah
Taman Kanak-kanak (TK)	12 buah
Madrasah	17 buah
Sekolah Luar Biasa (SLB)	1 buah

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat komposisi penduduk ditinjau dari segi pendidikan di dua lokasi penelitian.

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN
DI DUA DAERAH LOKASI PENELITIAN TAHUN 1991

No. Urut	Tingkat Pendidikan	Kelurahan	
		Selamat	Sungai Putri
1.	Tamatan Perguruan Tinggi/Akademi	95 orang	567 orang
2.	Tamatan SLTA	3.075 orang	2.089 orang
3.	Tamatan SLTP	1.776 orang	1.981 orang
4.	Tamatan SD	1.250 orang	1.842 orang
5.	Tidak tamat SD/ sederajat	64 orang	26 orang
6.	Masih Sekolah SD/ sederajat	1.248 orang	1.075 orang
7.	Belum sekolah	384 orang	608 orang
8.	Tidak Sekolah	-	-

Sumber: Laporan Statistik dan Dinamis Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri tahun 1991.

Dari tabel diatas terlihat bahwa komposisi penduduk ditinjau dari segi pendidikan penduduknya jelas terlihat bahwa tingkatan pendidikan di kedua daerah penelitian tidak jauh berbeda, dapat dijelaskan bahwa di kelurahan Selamat ada 95 orang, dan di kelurahan Sungai Putri sebanyak 567 orang dari segi tamatan perguruan tinggi terlihat agak berbeda, ini disebabkan karena di daerah kelurahan Sungai Putri penduduknya lebih banyak pegawai daripada pedagang dan di kelurahan Selamat malah sebaliknya lebih banyak pedagang

(berjualan di pasar T.A.C). Dan tamatan SLTA hampir sama banyaknya. Begitu juga yang tamatan SLTP hampir sama banyaknya. Keadaan ini juga disebabkan karena dua kelurahan ini sama-sama berada di daerah perkotaan yaitu Kotamadya Jambi.

Kecuali seperti terlihat dalam tabel di atas, penduduk kedua kelurahan di lokasi penelitian ini, mereka juga banyak yang sudah menamatkan/menyelesaikan beberapa kursus-kursus, seperti kursus bahasa Inggris, kursus mengetik, kursus komputer, kursus kerajinan membatik (batik Jambi), pertukangan, menjahit pakaian, kursus kepandaian putri dan lain-lain. Disamping itu anak-anak mereka umumnya menyelesaikan sekolah Madrasah (bagi orang Islam).

Jelas terlihat pada saat ini di dua kelurahan tersebut (pada umumnya semua kelurahan yang ada di Kodya Jambi begitu pula) anak-anak terutama anak remaja baik remaja putra maupun remaja putri, sibuk dalam segala hal dan segala kegiatan. Terlihat dengan jelas bahwa pagi-pagi mereka berangkat ke sekolah, bagi yang SD (dengan pakaian seragam SD-nya), ada yang jalan kaki, ada yang diantar oleh ayah/ibu dengan kendaraan (motor atau mobil). Begitu juga para siswa SLTP dan siswa SLTA, berjalan dengan tegap sedikit terburu-buru bagi yang tempat tinggalnya agak dekat dengan sekolah, bagi yang sekolahnya jauh mereka naik mobil/oplek, kebanyakan mereka berlangganan dengan mobil/oplek tersebut dan dibayar per bulan dengan harga yang lebih rendah dari penumpang biasa (mendapat discount). Setelah siang hari, sekitar pukul 14.00 atau 15.00 terlihat lagi kesibukan mereka, para murid SD yang tadi paginya berpakaian seragam SD (blus putih/rok/celana merah tua), kini terlihat bahwa mereka memakai seragam madrasah (rok panjang warna biru muda bagi yang perempuan, celana hitam bagi yang laki-laki, atasnya baju kurung putih bagi perempuan dan kemeja putih bagi anak laki-laki, begitu juga selendang putih bagi anak perempuan dan peci hitam bagi anak laki-laki). Siswa-siswa SLTP dan SLTA terlihat pula simpang siur di jalanan, ada yang jalan kaki, ada yang mengendarai motor atau dibonceng oleh keluarganya atau naik mobil, dengan pakaian aneka corak, ada yang berbaju kaos, ada yang berkemeja biasa, di siang hari ini mereka tidak lagi memakai seragam sekolah tapi memakai pakaian preman (istilah setempat), umumnya mereka pergi kursus yaitu seperti telah disebutkan di atas mungkin kursus

bahasa Inggris, kursus mengetik, kursus komputer, kursus ketrampilan, kursus menjahit, kursus PKK dan lain-lainnya. Jika sedang tidak kursus mereka mungkin ke tempat teman untuk mengajak temannya ke lapangan volley untuk bermain volley, atau ke rumah teman untuk belajar kelompok/diskusi. Bagi yang sudah mahasiswa pagi sore sibuk kuliah, berdiskusi/belajar bersama/tentir, atau ke perpustakaan dan mungkin mengerjakan tugas menolong orang tua/menggantikan menunggu toko atau jualan di pasar. Jika malam tiba si kecil yang murid-murid SD semenjak sebelum waktu maghrib sudah berada di mesjid, mengikuti sembahyang maghrib atau berimam melaksanakan sembahyang, selesai mengerjakan sembahyang, belajar mengaji, selesai mengaji di mesjid kembali ke rumah mengerjakan PR jika ada, jika tidak baca-baca dulu atau nonton TV dulu. Lain lagi para siswa/siswi SLTP, SLTA dan juga mahasiswa. Mereka ke mesjid turut bersembahyang/berjemaah sembahyang maghrib, selesai sembahyang ada diantara mereka yang mengajar mengaji, ada juga yang berkumpul di sudut duduk berbincang-bincang mungkin merundingkan soal remaja mesjid, mungkin membicarakan masalah karang taruna atau membicarakan soal kesenian/grup kesenian kasidah/kompangan atau juga soal kegiatan olah raga. Selesai adik-adik mereka mengaji mereka turut pula bubar pulang ke rumah masing-masing, sampai di rumah sebagian mungkin akan belajar dan sebagian lagi mungkin membantu orang tua menyusun barang-barang yang akan di bawa ke pasar besok pagi (bagi remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi).

Begitulah selintas gambaran kesibukan dan penggunaan waktu bagi putra-putri dari keluarga di lokasi penelitian sebagai sasaran dari pendidikan yang digelutinya sepanjang hari.

E. EKONOMI

Sebelum dikemukakan tentang gambaran umum ekonominya, terlebih dahulu kita tinjau mengenai mata pencaharian penduduknya. Sehubungan dengan hal tersebut sebaiknya kita tinjau terlebih dahulu tentang komposisi penduduk ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk di kedua daerah/lokasi penelitian, pengkajian dan perekaman. Yaitu mata pencaharian penduduk kelurahan Selamat dan

kelurahan Sungai Putri kecamatan Telanaipura kotamadya Jambi pada saat ini.

Sebagai daerah perkotaan dimana daerah kecamatan Telanaipura (tempat kedua lokasi penelitian berada) sering disebut daerah elit, julukan sebagai daerah elit ini mungkin karena daerah ini memang termasuk daerah perkantoran yang banyak didiami oleh pegawai terutama para pejabat/pegawai tinggi. Dalam tabel di bawah ini terlihat gambaran tentang mata pencaharian penduduknya.

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN SELAMAT
DAN KELURAHAN SUNGAI PUTRI BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata Pencaharian	Kel.Selamat	Kel.Sungai Putri
1.	Petani sendiri	168 orang	122 orang
2.	Buruh tani	214 orang	125 orang
3.	Nelayan	176 orang	195 orang
4.	Pengusaha	376 orang	264 orang
5.	Buruh bangunan	433 orang	323 orang
6.	Pedagang	903 orang	261 orang
7.	Pengangkutan/jasa	745 orang	424 orang
8.	Pertukangan/kerajinan	435 orang	310 orang
9.	Pensiunan	125 orang	210 orang
10.	Pegawai Negeri (sipil/ABRI)	534 orang	1.211 orang
11.	Lain-lainnya	1.474 orang	1.996 orang

Sumber : Laporan Data Statistik Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri, bulan Desember 1991.

Dari tabel diatas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk di kedua daerah lokasi penelitian hampir bersamaan, beraneka macam mata pencaharian penduduknya. Yang dimaksud dengan petani sendiri pada tabel di atas yaitu petani yang mengerjakan tanahnya sendiri,

kebanyakan tanah yang digarapnya tidak di kelurahan tempat tinggalnya melainkan di daerah tetangga, kebanyakan berada di Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari.

Tanaman yang ditanam beraneka macam, juga ada yang bertanam sayuran/palawija. Ada juga yang menanam kelapa sawit, coklat dan ada juga yang menanam karet yang saat ini banyak, yang sedang diremajakan kembali. Tanah yang digarap untuk bertani tersebut adalah tanah warisan dari orang tua mereka, atau tanah yang sengaja dibeli untuk ditanami.

Bekerja sebagai buruh tani umumnya mereka menerima gaji harian biasanya Rp. 3.500,- per hari dan mendapat makan satu kali yaitu makan siang.

Nelayan yang menangkap ikan di sungai Batanghari, hasil tangkapannya umumnya langsung dijual dan biasanya mereka sendiri yang menggelar hasil tangkapannya di pasar T.A.C, ada juga yang menjual lagi kepada pedagang di pasar, pedagang yang membeli menggelar langsung di pasar T.A.C atau dijual di pasar tetangga. Ini berlangsung pada pagi hari.

Pengusaha di dua lokasi penelitian, mereka termasuk pengusaha yang berhasil, jumlahnya cukup banyak juga di kedua lokasi penelitian dan termasuk mata pencaharian yang diminati penduduk, serta banyak juga menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran.

Buruh bangunan, umumnya tenaga kerja ini dilakukan para remaja yang putus sekolah, biasanya mereka menerima upah mingguan. Banyak sarana fisik yang dibangun sekarang, disana sini di Kotamadya Jambi sedang giat membangun, tenaga mereka di perlukan untuk membantu terlaksananya pembangunan ini, baik di bidang pembangunan aneka gedung, membangun pertamanan, jalan dan selokan-selokan di pinggir trotoar di jalan raya.

Pedagang di kelurahan Selamat termasuk mata pencaharian yang terbanyak, para pedagang ini kecuali berdagang di pasar induk TAC, ada juga yang berdagang/berjualan di pasar-pasar lain di kotamadya Jambi. Ada 4 (empat) pasar induk di kotamadya Jambi yaitu pasar Angso Duo di kecamatan Pasar Jambi, pasar TAC di batas kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri (lokasi penelitian), pasar Talang Banjar di kelurahan Talang Banjar kecamatan Jambi Timur kotamadya Jambi dan pasar Kebun Andel di kelurahan Jelutung kecamatan

Jelutung. Para pedagang yang bertempat tinggal di dua lokasi penelitian umumnya berdagang/berjualan di pasar TAC atau di pasar Angso Duo. Biasanya mereka membeli barang dagangannya di pasar Angso Duo (pagi-pagi/subuh), belanjaan ini dibawa ke pasar TAC termasuk barang-barang/benda-benda pilihan (mereka membeli barang/benda yang mau dijual di pasar TAC tersebut yaitu barang/benda yang lebih baik/segar), karena hal ini mungkin, pasar TAC dijuluki oleh para pedagangnya yaitu pasar Elit, memang yang banyak berbelanja di pasar ini ialah keluarga orang-orang kantor/pegawai terutama keluarga para pejabat. Mereka berbelanja dalam ukuran banyak untuk disimpan di dalam kulkas, umumnya mereka membelinya tidak cerewet dan cepat (untuk barang keperluan, bungkus/timbang, bayar, antar/angkat langsung naik mobil dan pergi). Di kelurahan Sungai Putri banyak juga tinggal para pedagang tetapi tidak sebanyak yang tinggal/bermukim di kelurahan Selamat. Para pedagang di kelurahan Sungai Putri ini kebanyakan berdagang di pasar Angso Duo, mungkin karena lebih dekat dengan tempat tinggalnya atau juga karena kemudahan transportasinya.

Jasa pengangkutan di kelurahan Selamat termasuk mata pencaharian yang terbanyak juga, ini disebabkan karena kebutuhan angkutan/transportasi lebih-lebih di lokasi pasar dan di tempat-tempat penjualan kayu dan bahan bangunan, semua itu membutuhkan angkutan baik berupa mobil maupun berupa gerobak atau jasa lainnya.

Pertukangan/kerajinan, termasuk banyak juga di kedua kelurahan lokasi penelitian ini, yaitu tukang kayu, membuat kusen pintu rumah, mebel, tukang membuat rumah, tukang jahit, tukang batu, tukang menggali sumur, dan lain-lain.

Pensiunan di dua lokasi terlihat banyak juga yaitu pensiunan pegawai negeri sipil dan pensiunan ABRI, biasanya para pensiunan ini setelah pensiun tidak berarti mereka diam menunggu pensiunannya saja, malahan ada yang berhasil menjadi pengusaha, pedagang, dan kebanyakan pensiunan yang dari ABRI kembali mengaktifkan diri menjadi SATPAM di bank-bank, di perusahaan-perusahaan, ada juga yang mengaktifkan diri pada kegiatan pengangkutan/jasa.

Pegawai negeri (sipil ABRI), di dua lokasi penelitian ini memang terlihat banyak terutama di kelurahan Sungai Putri, karena tetangga dari kedua kelurahan yang menjadi lokasi penelitian ini

memang adalah daerah perkantoran yaitu kelurahan Telanaipura di kecamatan Telanaipura Kodya Jambi. Di kelurahan tetangga inilah berlokasi kantor gubernur, kantor kejaksaan, kehakiman, depdikbud, sosial, penerangan/RRI, statistik, kantor agama, pertanian, dan kehutanan. Pokoknya semua kantor untuk tingkat propinsi Jambi berada di kelurahan Telanaipura ini. Karena dekat dengan perkantoran tersebut para pegawai perkantoran lebih suka memilih tempat tinggal di kedua kelurahan lokasi penelitian tersebut, baik pegawai rendah maupun pegawai tinggi/pejabat bertempat tinggal di dua kelurahan tersebut memang lebih banyak.

Menurut pandangan penduduk lokasi penelitian, kehidupan para pegawai memang jauh lebih baik dari pada penduduk yang bermata pencaharian lainnya, maka dijuluki para pegawai tersebut orang elit, pasarnya (pasar TAC) juga disebut pasar elit, begitu juga daerah tempat tinggalnya disebut daerah elit, malah julukan ini meluas sampai seluruh daerah kecamatan Telanaipura disebut daerah elit (*elite*).

Dalam tabel di atas terlihat juga mata pencaharian lain-lain malah volumenya jauh lebih banyak dari mata pencaharian yang sudah diuraikan di atas, yang dimaksud dengan lain-lain tersebut adalah mata pencaharian yang tidak termasuk dalam tabel II.4 di atas, karena peninjauan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian ini dari sudut umur 15 (lima belas) tahun ke atas dari jumlah penduduk di dua lokasi penelitian, jadi siswa-siswa dan mahasiswa yang masih belajar/kuliah termasuk bilangan ini, mungkin kerjanya hanya membantu orang tua sepulang dari sekolah/kuliah, atau memang kerja honorer/mendapat imbalan honor.

Perlu juga dikemukakan disini sehubungan dengan ekonomi penduduk setempat ditunjang oleh sarana yang ada seperti pada halaman berikut ini.

TABEL II.5
SARANA PEREKONOMIAN DI KELURAHAN
SELAMAT DAN KELURAHAN SUNGAI PUTRI

No Urut	Nama Sarana	Kelurahan Selamat	Kelurahan Sungai Putri
1.	Pasar	1 buah	1 buah
2.	Toko/Warung/kios	46 buah	11 buah
3.	Koperasi	1 buah	1 buah
4.	Rumah makan	3 buah	2 buah
5.	Hotel/penginapan	3 buah	4 buah

Sumber: Data Statistik Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri Juli-Desember 1991.

F. AGAMA

Kedua lokasi penelitian khususnya dan umumnya di seluruh kecamatan Telanaipura kotamadya Jambi penduduknya terdiri dari berbagai pemeluk agama, dimana mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam, sebagai pencerminan kerukunan hidup beragama dalam kecamatan Telanaipura, dapat terlihat adanya kerukunan hidup dari masing-masing pemeluk agama, hal ini terjadi berkat adanya kesadaran dari warga masyarakat dan keikutsertaan para alim ulama, cerdik pandai *tuo-tuo tengganai* dan tokoh masyarakat dalam membantu berlangsungnya pembangunan di bidang kemasyarakatan, pemerintah, dan pembangunan khususnya di bidang keagamaan.

Sebagai sarana penunjang pembangunan di bidang agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang sarana peribadatan yang ada di wilayah kecamatan Telanaipura.

TABEL II.6
JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN DALAM
KECAMATAN TELANAIPURA 1991

No. Urut	Kelurahan	Mesjid (buah)	Langgar (buah)	Musholla(buah)	Klenteng (buah)	Gereje (buah)
1.	Telanaipura	3	1	13	-	-
2.	Sungai Putri	4	5	7	-	-
3.	Simpang IV Sipin	10	12	7	-	-
4.	Selamat	5	5	2	-	-
5.	Solok Sipin	3	4	1	-	-
6.	Murni	1	9	3	-	-
7.	Legok	3	8	3	-	-
8.	Buluran Kenali	2	1	3	-	-
9.	Teluk Kenali	1	-	-	-	-
10.	Penyengat rendah	2	-	-	-	-

Jumlah mesjid 33 buah, langgar 45 buah, musholla 36 buah, klenteng dan gereja tidak ada.

Dari tabel di atas terlihat bahwa di kecamatan Telanaipura sarana peribadatan yang nampak ialah mesjid, langgar dan musholla saja, tempat peribadatan agama lain-lainnya tidak ada. Itu bukan berarti orang yang beragama lain, kecuali beragama Islam tidak punya tempat beribadah, tetapi bukan di kecamatan Telanaipura melainkan kecamatan tetangga yaitu di kecamatan Pasar ada dua buah gereja, untuk tempat beribadah bagi penganut agama Kristen, juga ada klenteng yaitu tempat orang Cina melakukan ibadahnya. Di kecamatan

Jambi Timur ada satu buah vihara untuk warga yang beragama Budha menunaikan ibadahnya dan juga ada satu buah gereja untuk orang yang beragama Kristen beribadah dan ada satu klenteng bagi orang Cina beribadah.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa di dua lokasi penelitian yaitu Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri, banyak tempat beribadah untuk pemeluk agama Islam. Dari hasil penelitian tercatat 85% penduduk di dua kelurahan/lokasi penelitian memeluk agama Islam selebihnya 15% memeluk agama Kristen, Budha dan Konghucu. Dari hasil penelitian juga jelas bahwa pola kehidupan agama kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri diwarnai oleh Islam. Pola ini dimasyarakatkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan terutama melalui pengajian-pengajian di Mesjid, di Langgar dan di Musholla. Tempat-tempat ibadah ini dapat menampung kegiatan-kegiatan keagamaan terutama melalui pengajian. Di masing-masing RT/RW umumnya mempunyai langgar, dan bahkan di rumah-rumah warga selalu disisihkan satu buah kamar khusus untuk tempat keluarga melakukan sholat/sembahyang, mengaji dan berzikir.

G. POLITIK

Masalah kegiatan politik di kedua kelurahan sebagai lokasi penelitian yaitu kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri di kecamatan Telanaipura cukup baik, hal ini terlihat semakin banyaknya warga, baik di dua kelurahan maupun di kecamatan Telanaipura sendiri yang sudah mengikuti penataran P4, kebanyakan menggunakan pola pendukung 25 jam.

Pelaksanaan penataran P4 tahun anggaran 1991/1992 pola pendukung 25 jam di kecamatan Telanaipura telah selesai dilaksanakan sebanyak 2 angkatan (sebelumnya telah dilaksanakan untuk 80 orang).

- a. Gelombang/angkatan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 sampai dengan 26 September 1991 yang diikuti oleh para peserta dari tiga kelurahan yaitu kelurahan Legok, kelurahan Murni, dan kelurahan Solok Sipin. Jumlah pesertanya 84 orang.
- b. Gelombang/angkatan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 sampai dengan 21 Desember 1991 yang diikuti oleh

peserta dari kelurahan Sungai Putri dan kelurahan Selamat dengan jumlah peserta 85 orang.

Target penataran P4 pola pendukung 25 jam untuk kecamatan Telanaipura adalah sebanyak 300 orang, realisasi yang dapat dicapai sampai dengan dilaksanakan pemilihan umum sebanyak 249 orang.

Camat Telanaipura sebagai ketua PPS kecamatan Telanaipura telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk dan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan dengan hasil sebagai berikut:

Jumlah mata pilih kecamatan Telanaipura sebanyak = 43.637 MT

Jumlah TPS dalam kecamatan Telanaipura sebanyak = 106 buah

Jumlah calon anggota dari unsur GOLKAR sebanyak = 47 orang

Jumlah calon anggota dari unsur PPP sebanyak = 14 orang

Jumlah calon anggota dari unsur PDI sebanyak = 8 orang

Dari tabel dibawah ini dapat dilihat hasil pemilihan umum di dua kelurahan lokasi penelitian.

TABEL II.7
HASIL PEMILIHAN UMUM DI KELURAHAN
SELAMAT DAN KELURAHAN SUNGAI PUTRI
JUNI TAHUN 1992

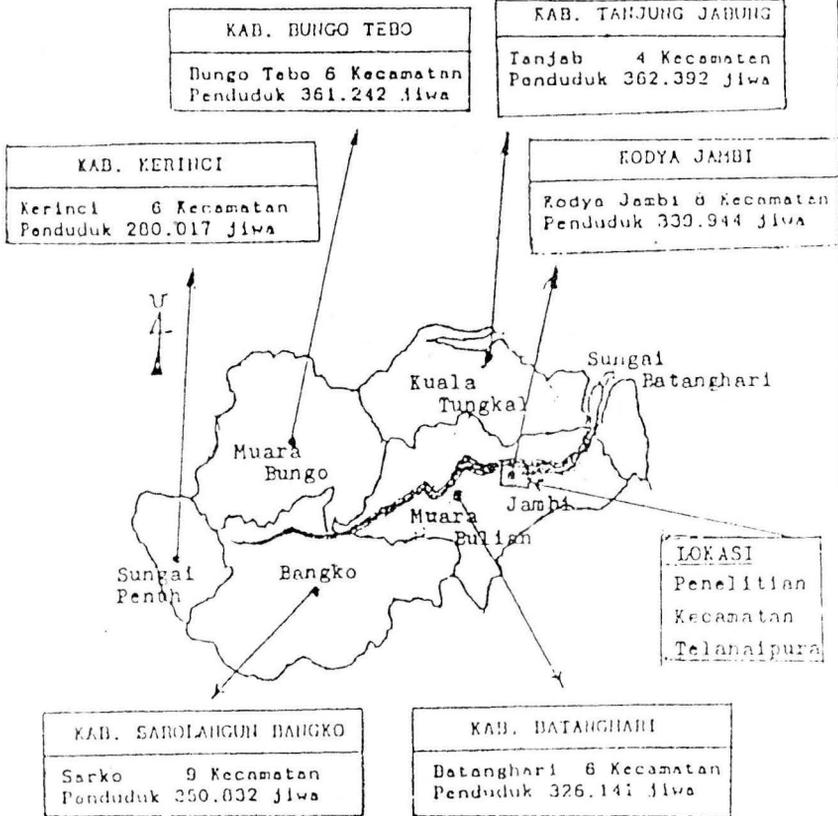
No Urut	Nama Kelurahan	Hasil Perhitungan Suara									Jlh TPS
		PPP			GOLKAR			PDI			
		DPR RI	DPR I	DPR II	DPR RI	DPR I	DPR II	DPR RI	DPR I	DPR II	
1.	Selamat	631	617	639	2996	2939	2912	839	840	831	15 bh
2.	Sungai Putri	439	432	418	3195	3166	3140	625	597	585	13 bh

Sumber: Daftar Rincian Perhitungan Suara Pemilu Juni 1992 Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri.

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa hasil Pemilu di dua kelurahan tersebut jelas Golkar menduduki peringkat yang jauh lebih

tinggi memperoleh perhitungan suara. Di kelurahan Selamat Golkar kelihatannya memperoleh suara sekitar 67%, PPP 14% dan PDI 19%. Begitu juga kelurahan Sungai Putri, kelihatannya Golkar memperoleh suara sekitar 87%, PPP 11% dan PDI 13%. Di kelurahan-kelurahan lainnya di kecamatan Telanaipura perolehan suara tidaklah berbeda, hampir sama peringkatnya, malah di kotamadya Jambi begitu pula. Perolehan suara hasil Pemilu 1992 secara kuantitatif dari pemilu ke pemilu, Golkar di propinsi Jambi selalu mengalami kenaikan dalam perolehan suara yaitu 90,75%; jumlah yang cukup fantastis.

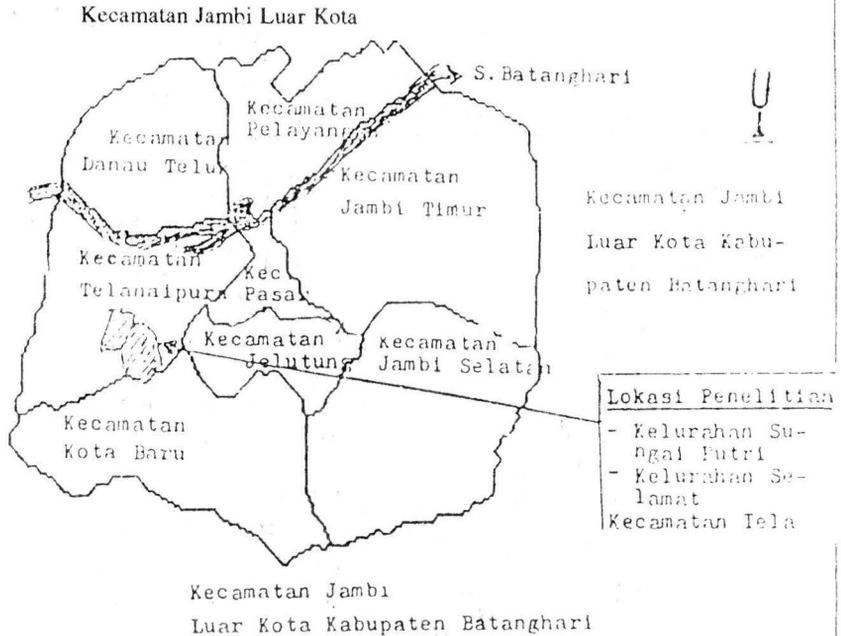
PROPINSI JAMBI



KETERANGAN:

- Luas Propinsi Jambi : 53.435,72 km²
- Penduduknya berjumlah : 2.020.568 orang
- Terdiri dari 1 Kotamadya 5 Kabupaten
- Kecamatannya 66 buah
- Desa/kelurahannya 1.070 buah.

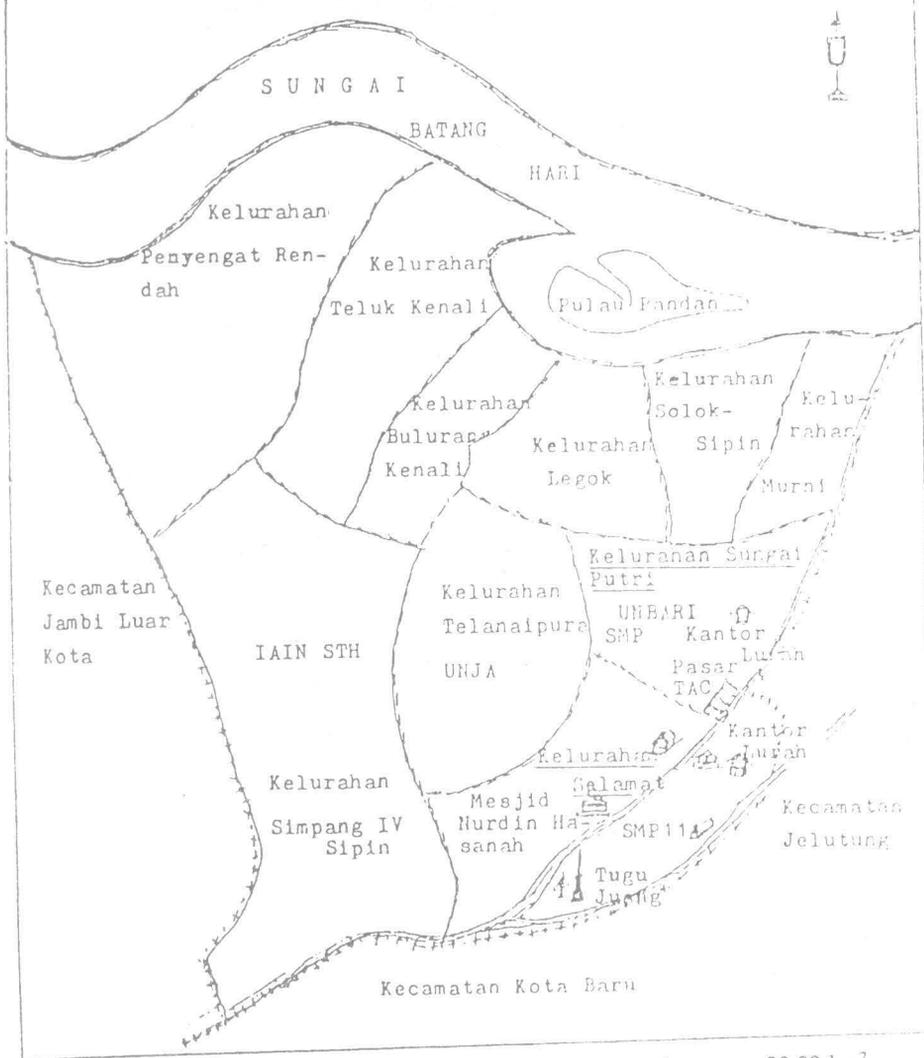
KOTAMADYA JAMBI



KETERANGAN:

- Luas wilayah 205,73 km² terdiri dari 8 Kecamatan dan 55 Kelurahan. Penduduknya berjumlah 339.944 orang/jiwa.
- Lokasi Penelitian yaitu terdiri dari dua kelurahan yang berada di kecamatan Telanaipura. Kedua kelurahan tersebut adalah kelurahan yang berdampingan/bertetangga, yakni:
Kelurahan Sungai Putri dan kelurahan Selamat.

PETA KECAMATAN TELANAIPURA



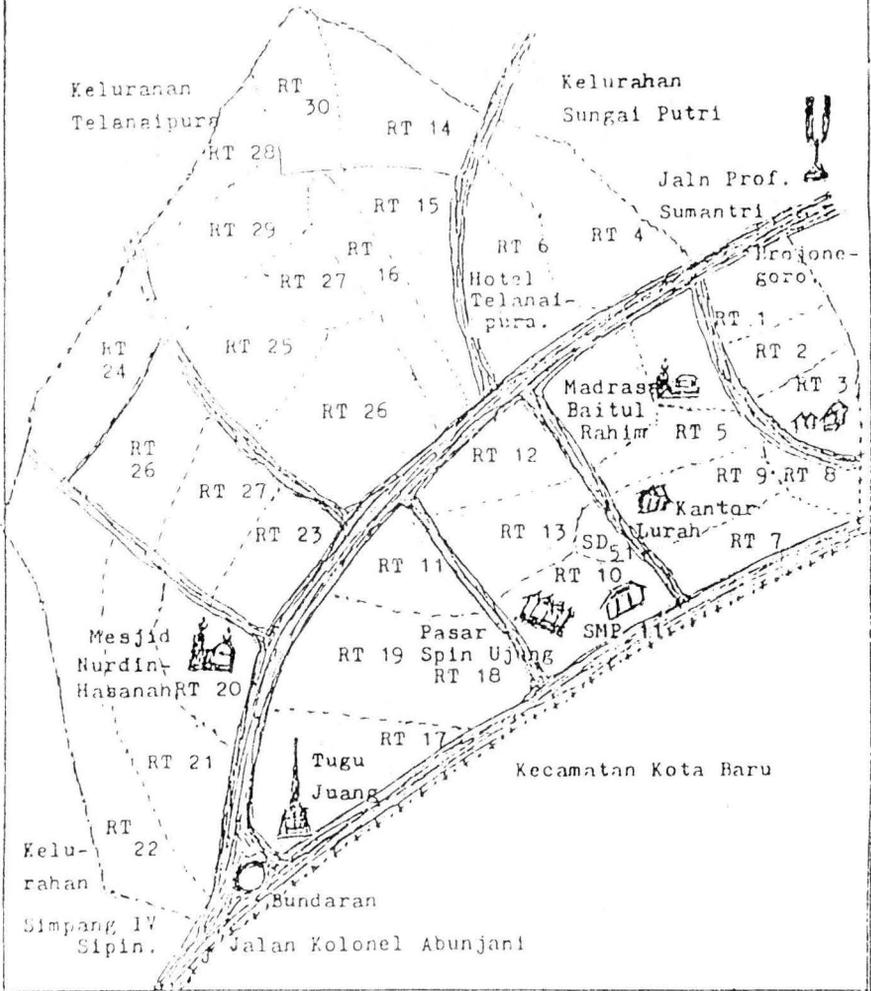
KETERANGAN:

- : Jalan raya
- : Madrasah Baiturrahim

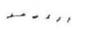
Luas Areal : 30,39 km²
 Jumlah Penduduk : 73.002 jiwa

- Terdiri dari 10 kelurahan.

KELURAHAN SELAMAT

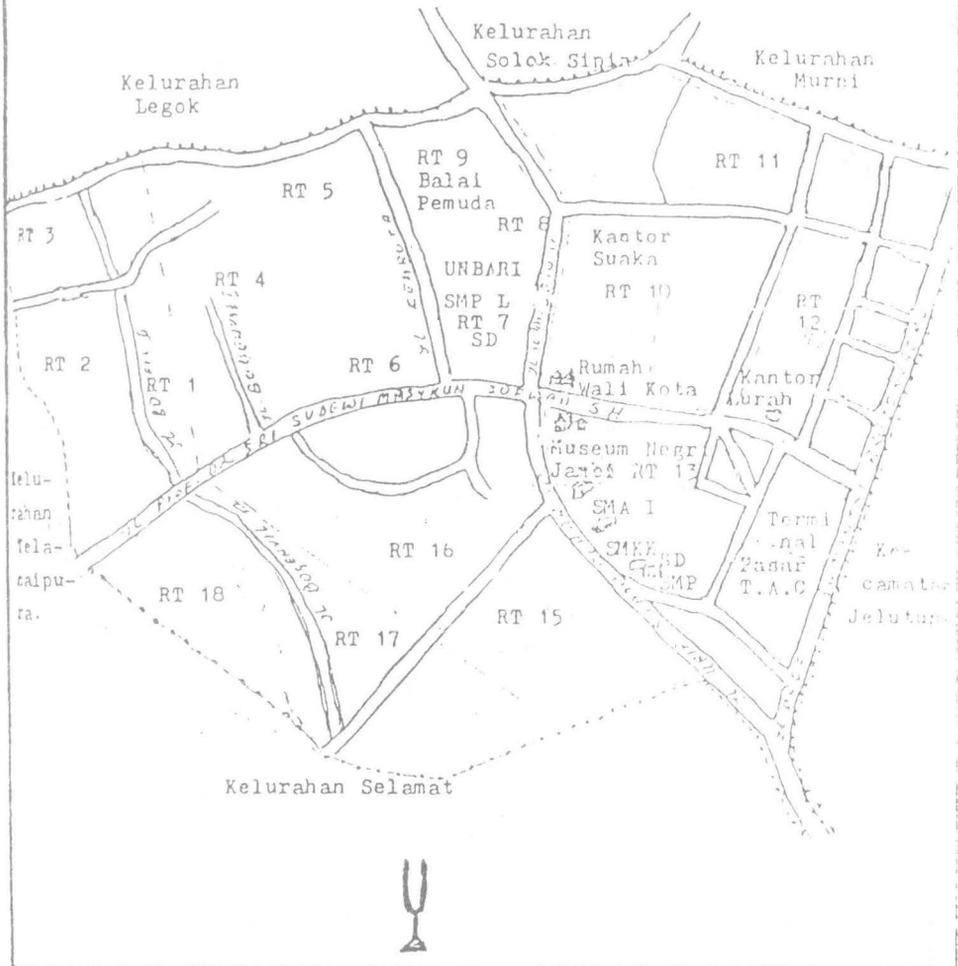


KETERANGAN:

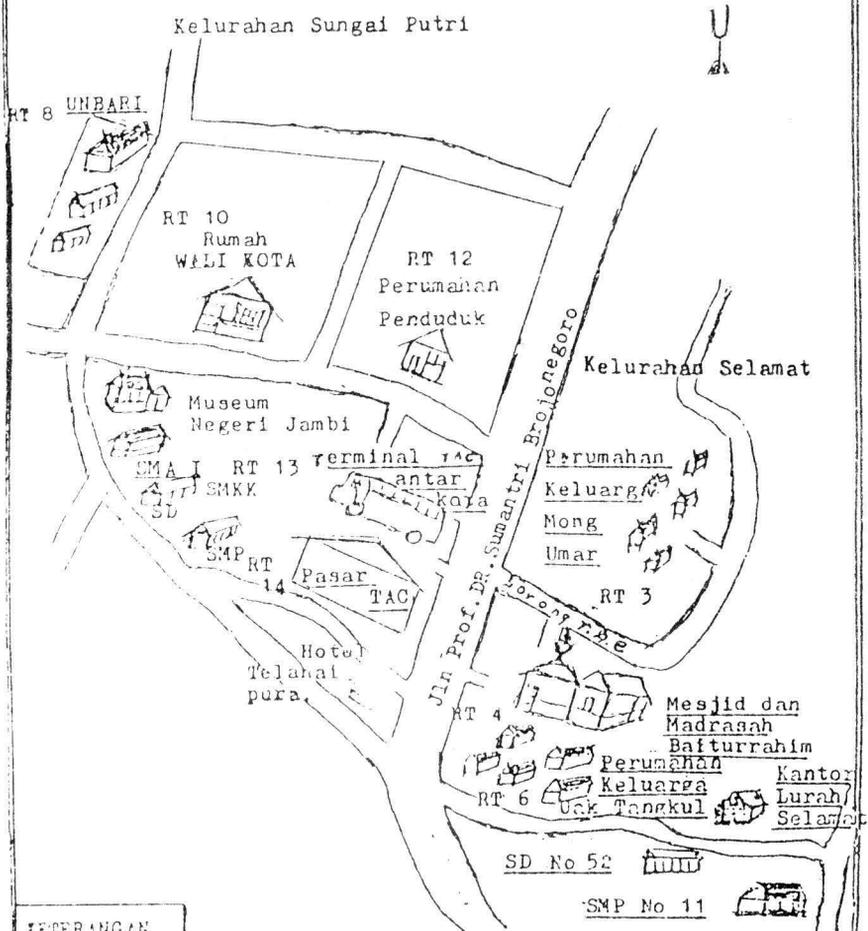
-  : Jalan raya
-  : Batas Kelurahan

Luas Areal : 140 Ha
 Jumlah Penduduk : 2.932 jiwa
 Terdiri dari 30 RT.

PETA KELURAHAN SUNGAI PUTRI



PETA LOKASI PENELITIAN



PEMERANGAN

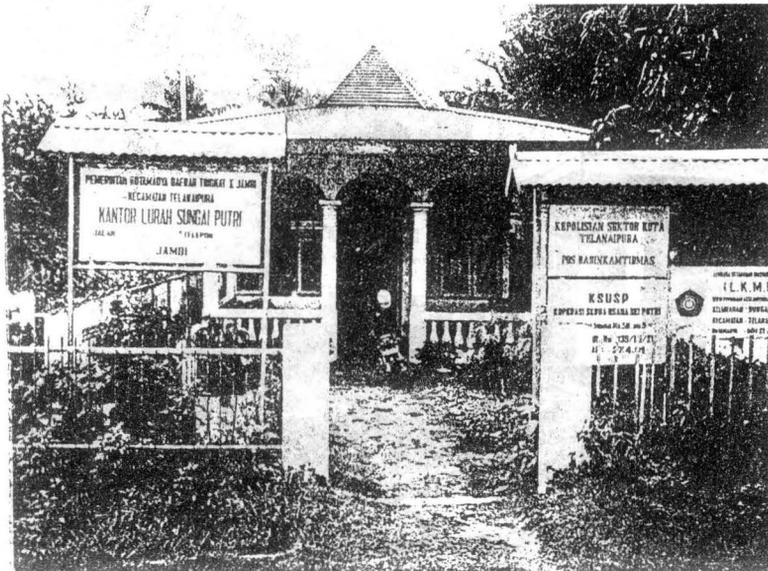
- 1) Sampel Keluarga yaitu keluarga Mong Umar di RT 3 dan keluarga Uak Tangkul di RT 6 Kelurahan Selamat.
- 2) Sampel Sekolah yaitu SD 52 SMP 11, SMA I dan UNBARI
- 3) Sampel Ekonomi yaitu Pasar TAC. 4) Sampel Agama yaitu Madrasah /mesjid Baiturrahim. 5) Sampel Politik Kontor Lurah



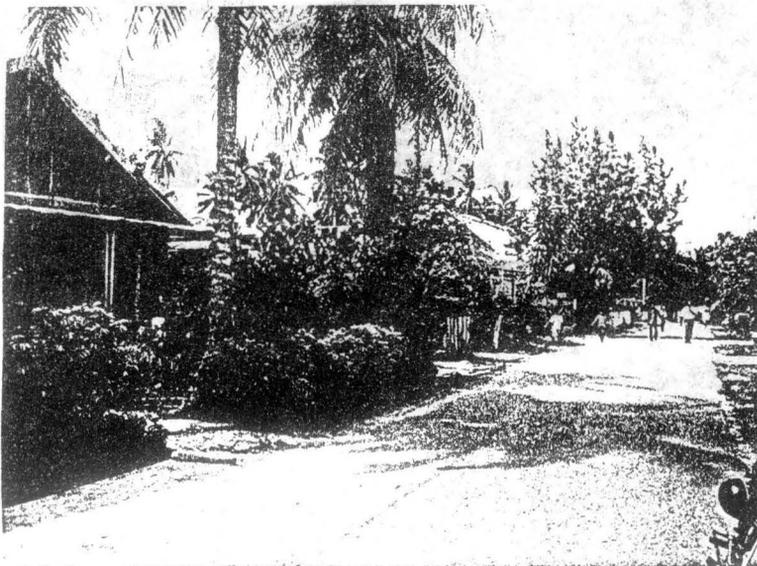
Gambar 1 : Kantor Camat Telanaipura



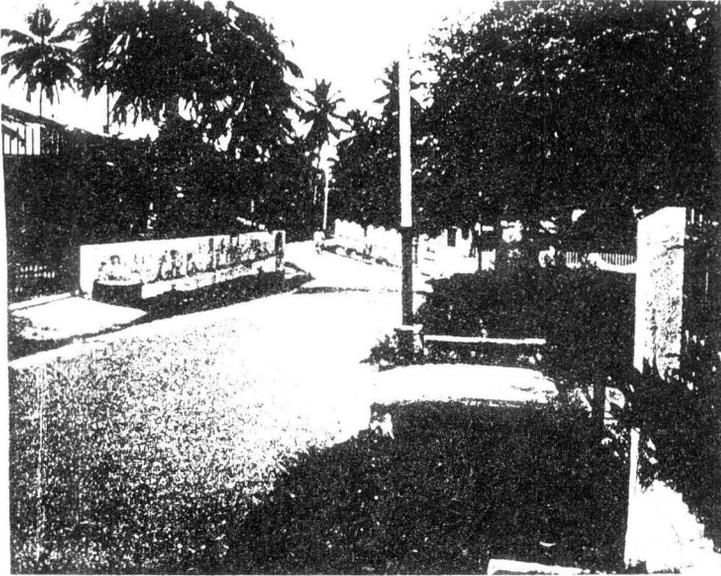
Gambar 2 : Kantor Lurah Selamat



Gambar 3 : Kantor Lurah Sungai Putri



Gambar 4 : Perumahan Keluarga Uak Tangkul



Gambar 5 : Walaupun sudah berubah namanya jadi jalan Bunga Tanjung III, namun penduduk setempat tetap menyebutnya lorong TAC. Di bengkolan jalan inilah keluarga Mong Rahman tinggal.



Gambar 6 Pasar Inpres TAC Kotamadya Jambi

BAB III

PRANATA SOSIAL KELUARGA

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dari Balai Pustaka ditemukan arti dari *pranata*; yaitu: sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna berbagai kompleks manusia di masyarakat.

Dalam TOR (kerangka acuan) dari Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) Pranata Sosial yaitu norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku mengatur kedudukan dan peranan seseorang dalam struktur sosial tertentu. Setiap kedudukan dan peranan memberi hak mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta kewajiban yang harus dilakukan. Norma-norma tersebut bertujuan untuk menjaga keteraturan sosial (*social laws*). Oleh karena itu setiap pelaku yang mematuhi dan melanggar norma-norma tersebut biasanya dikenakan sanksi sosial yang berupa ganjaran (*reward*), hukuman (*penalty*).

Pranata sosial mengandung 4 komponen pokok, yaitu pelaku sosial, status/peranan, norma-norma sosial, dan tujuan tertentu. Keempat komponen tersebut merupakan suatu sistem tindakan sosial yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga yang lain. Proses pendidikan awal di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi anak di kemudian hari. Di dalam keluarga anak-anak mempelajari norma-norma yang berasal dari kebudayaan suku bangsa, agama, lokal atau nasional.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam uraian ini selanjutnya akan dibicarakan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga yang mengacu pada norma-norma yang berasal dari kebudayaan suku bangsa Melayu Jambi yang beragama Islam di daerah perkotaan tepatnya di Kelurahan Selamat Kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi. Sampelnya diambil dari dua keluarga suku bangsa Melayu Jambi yang lokasinya di RT 2 dan RT 6.

Masyarakat kelurahan Selamat Kecamatan Telanaipura Kodya Jambi sebagai masyarakat perkotaan mempunyai sifat lebih terbuka, kondisinya lebih heterogen. Begitu juga adat istiadat mereka, namun pada umumnya sampai saat ini mereka terlihat membur dengan berprinsip "*dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, dimana tembilang tercacak disitu tanaman tumbuh*".

Tradisi dalam lingkungan sosial dalam tata kehidupan atau tata krama bermasyarakat bagi penduduk, walaupun begitu membur, namun yang tampil terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah tradisi suku Melayu Jambi, seperti bahasa sehari-harinya yaitu bahasa Melayu Jambi dengan logat perkotaan hampir mirip/mengarah ke logat Jakarta. Cara berpakaian penduduknya, kaum tuanya yang perempuan tetap bertahan dengan pakaian orang tua Melayu Jambi, baik pakaian sehari-harinya maupun pakaian ke perhelatan memakai baju kurung dengan kain batik, yang lainnya sudah berpakaian modern.

Dalam masyarakat perilaku-perilaku yang sudah baku mempunyai pola-pola yang sudah teratur. Dan perilaku-perilaku sudah diorganisasi (dirangkai) dengan pola-pola yang lebih besar dan sudah menetap serta diterima sebagai bagian yang mendasar (fundamental) dari kebudayaan, maka perilaku-perilaku dapat dinyatakan sudah melembaga.

Menghadapi era modernisasi yang seiring dengan proses pembangunan dewasa ini, membawa banyak kemudahan-kemudahan dan perubahan-perubahan. Misalnya perubahan dari pola kehidupan

masyarakat agraris di alam pedesaan ke arah pola masyarakat industri yang bersifat "urban", di alam perkotaan. Ataupun perkenalan dengan hasil ilmu pengetahuan serta teknologi baru yang mau menuntut perubahan sikap masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat dengan kehidupan keluarga yang merupakan unit-unit esensial dan paling penting dalam masyarakat, yang kedua juga menyangkut dengan pendidikan anak-anak dan generasi muda yang akan menjadi penerus serta pewaris tanggung jawab untuk menyelenggarakan hari depan masyarakat. Dan justru karena kaitannya yang erat dengan lembaga keluarga, maka cara penanggulangan masalah yang paling efektifpun tentunya dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan bagi anak diantara lingkungan-lingkungan lainnya, yaitu sebagai media pendidikan informal serta lingkungan masyarakat sendiri. Namun karena keterlibatan yang utuh dari si anak sejak usia dini di dalam lingkungan keluarganya, maka lingkungan keluarga ini menjadi sangat penting dan utama bagi proses sosialisasi anak.

Proses sosialisasi nilai-nilai pada anak di lokasi penelitian memang dilakukan sejak usia dini, karena pada usia inilah pembentukan dasar-dasar kepribadian yang akan tetap berpengaruh sampai si anak dewasa. Proses sosialisasi sendiri tentu tidak cukup hanya dengan mengajarkan atau memberikan pengetahuan kepada anak tentang buruk baik, tetapi ia juga mesti disertai dengan situasi yang tidak memperlihatkan kesenjangan antara apa yang diketahuinya tentang buruk baik dengan tindakan orang-orang di lingkungan keluarganya yang tidak sejalan dengan itu. Keselarasan antara pengetahuan mengenai moralitas dengan keteladanan dari cara bersikap dan bertindak, satu kata dengan perbuatan, yang kelihatannya lebih menentukan berhasil tidaknya proses sosialisasi yang dijalani oleh si anak. Dan hal ini seperti disadari banyak orang tidaklah mudah untuk dilakukan, dan karena itu merupakan tugas yang berat. Namun karena itu merupakan suatu intuisi penting dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sehingga dituntut kesadaran yang tinggi untuk melaksanakannya. Orang-orang yang dituntut kesadarannya tersebut seperti telah dikemukakan di atas yaitu ayah, ibu, anak-anak itu sendiri dan para kerabat lainnya.

1. Ayah Sebagai Kepala Keluarga

Ayah sebagai kepala keluarga secara umum mempunyai fungsi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, maka ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, baik tanggung jawab sebagai seorang bapak maupun tanggung jawab sebagai seorang suami.

Proses pembangunan yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat serta ditandai dengan kebutuhan hidup, mendesak pula orang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut di satu pihak dan dipihak lain dengan lajunya perkembangan pembangunan memberi peluang pula bagi ibu untuk bekerja. Dan kedua-duanya bekerja. Dari hasil penelitian di lokasi memang hanya sebagian kecil keluarga yang kaum ibu turut bekerja sebagai pekerja formal, sebagai guru, pegawai negeri dan sebagai pegawai swasta. Keduanya bekerja. Walaupun demikian hubungan kekerabatan dalam rumah tangga tetap pada dasarnya tidak terlepas dari kedudukan suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, secara umum mempunyai fungsi untuk mengasuh dan mendidik anak-anak dan mengurus rumah tangga. Ada juga yang sambil mengurus rumah tangga bekerja membantu mencari nafkah dengan jalan membuka warung serba ada/manisan di samping rumah, dan ada juga yang turut berjualan di pasar (bukan keluarga suku Melayu Jambi tetapi tetangga yang berasal dari suku pendatang, mungkin dari Sumatera Barat, Jawa, Batak dan lain-lain). Salah seorang para sumber mengatakan bahwa semenjak istrinya turut membantu mencari nafkah/membuka warung di samping rumahnya, terasa betul menolong meringankan beban biaya rumah tangga terutama meringankan biaya dapur, karena sayur-sayuran yang tidak habis terjual, dimasak; akibatnya anak-anak makan nasi dengan menu yang lebih baik, cukup memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, anak-anak dan ayah sendiri merasa sehat sekarang (dulu sewaktu mengizinkan ibu membuka warung ayah merasa berat, karena tidak lazim selama ini bagi suku Melayu Jambi seorang istri turut berjualan). Jadi istri berjualan sambil mengasuh anak, yang biasanya dibawa kemana ibu pergi yaitu digendong di punggung di belakang badan.

Bagi suami istri yang bekerja keduanya sebagai pekerja formal karena keduanya terikat dengan waktu dan tugas, maka sewaktu istri

bekerja tugas mengasuh dan mendidik anak diserahkan kepada kerabat dekat, mungkin nenek (sedangkan adik ipar atau adik sendiri pun jika ada tidak mungkin tenaganya diharapkan untuk mengasuh/mendidik anak di rumah sewaktu istri kerja, karena si adik ipar dan adik sendiri sekarang waktunya terisi sejak dari pagi hingga malam, pagi sekolah SD atau SLTP, siang Madrasah atau sibuk dengan kegiatan remaja, mungkin remaja mesjid, mungkin karang taruna, atau kegiatan sanggar, malam ke mesjid sembahyang berkaum, kembali dari mesjid mengulangi pelajaran). Jika nenek tidak ada diusahakan mencari pembantu khusus untuk mengasuh anak, jika pembantu inipun tidak ada, diupayakan saja menitipkan pada kerabat-kerabat lain, yang tidak bekerja dan sudah berumah tangga.

Sebagian besar ayah di lokasi penelitian baik itu pegawai negeri ataupun pegawai swasta termasuk berkedudukan relatif sudah tinggi, memang waktu mereka banyak dipergunakan di luar rumah/bepergian baik itu di kantor maupun pergi ke luar daerah, dengan demikian untuk sering bertemu membina hubungan keluarga dengan istri dan anak-anak sudah berkurang, biasanya diganti oleh ayah pada hari-hari libur terutama hari Minggu, dan hari-hari libur lainnya atau tiap tahun sekali ayah mengambil cuti, di waktu ini ayah membawa keluarga bepergian bersama berekreasi atau mengunjungi rumah kerabat guna memanfaatkan suasana kekeluargaan yang intim dan rukun.

Seperti diungkapkan di atas bahwa terdapat suatu pepatah dalam masyarakat suku bangsa Melayu Jambi yang berbunyi "*adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*". Pepatah dimaksud menunjukkan bahwa segala adat istiadat yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Melayu Jambi, kegiatannya harus berpedoman kepada ajaran agama Islam yang termuat dalam kitab sucinya yaitu Al-quran yang berisi firman-firman Allah Subhanahu Wataala dan hadis Nabi Besar Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam.

Dari agama Islam yang menjadi syarat utama bagi keutuhan dan kelanjutan hidup berumah tangga itu ialah adanya apa yang disebut: "*sakinah*" yakni ketentraman jiwa yang meliputi hidup kekeluargaan, dengan adanya *mawaddah* dan *rahmah* yakni rasa cinta dan kasih sayang yang mengikat semua anggota keluarga satu sama lain. Dari satu rumah tangga yang diliputi oleh ketentraman jiwa itulah seorang ayah sebagai kepala keluarga akan dapat keluar setiap pagi untuk

melakukan tugas yang berat mencari nafkah bagi anak-anak dan istrinya, didorong oleh cita-cita yang tinggi dengan hati yang tenang dan penuh harapan. Dan setiap sore akan dapat pulang kembali ke rumah, dimana ia bisa memulihkan kekuatan jasmani dan kesegaran jiwanya.

Walaupun sudah hidup di perkotaan, namun tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka sampai kini masih terlihat yaitu pekerjaan yang dikerjakan oleh ayah terutama mencari nafkah, jika ada kesempatan dan waktu luang bagi anak laki-laki ia akan turut membantu pekerjaan ayah. Di samping itu ayah menyiapkan rumah dan keperluan rumah dan juga menyiapkan kebutuhan sehari-hari, termasuk juga pergi ke pasar berbelanja, dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sang ayahlah yang melakukannya. Walaupun sebagian dari kaum istrinya sudah ada yang bekerja membantu mencari nafkah, namun untuk menyiapkan hidup sehari-hari sampai ke urusan keperluan dapur/berbelanja ke pasar termasuk tugas dari ayah. Di samping tugasnya dan peranannya di dalam keluarga inti sangat menentukan, terutama di dalam pengambilan kebijaksanaan.

Hubungan ayah dengan anak-anak, frekuensinya cukup tinggi, terutama dalam masalah pendidikan atau sekolah, kadang-kadang ayah ikut mencampuri urusan pekerjaan bagi anak-anaknya yang sudah bekerja, karena umumnya ayah sangat menginginkan agar anak-anaknya sukses dan berpikiran dewasa jika bisa melebihi kesuksesannya dan cara berpikrannya. Hal itu diharapkan terutama dari anak-anak laki-laki.

Hubungan ayah dengan anak laki-laki dalam keluarga, anak laki-laki mempunyai kewajiban dan hak dalam keluarga seperti ayahnya yang telah diakui adat, apabila ayah sudah meninggal, atau manakala ayah sudah tua dan sudah tidak mampu bekerja lagi, tanggung jawab sebagai pelindung keluarganya jatuh ke tangan anak laki-lakinya.

Terhadap anak perempuannya peranan ayah terlihat dalam hal pemenuhan kebutuhan yang bersifat moril seperti anak perempuan dalam mencetuskan isi hatinya baik dalam pelaksanaan pendidikan, sopan santun dalam pergaulan masyarakat, dan pengaturan rumah tangga, lebih banyak diserahkan ayah kepada ibunya. Maka, pembicaraan langsung antara ayah dengan anak perempuannya frekuensinya terlihat agak kurang bila dibandingkan dengan anak laki-lakinya.

Karena menurut adat suku bangsa Melayu Jambi, anak perempuan kurang pantas berbicara dengan laki-laki termasuk juga ayah dan saudaranya yang laki-laki. Karena itulah ayah menyerahkan kepada ibu untuk dapat melatih anak perempuannya, mengajarkan sopan santun, melatih bertingkah laku yang baik, melatih anak perempuan mengurus rumah tangga supaya peraturan adat itu dapat ditaati anak sebaik-baiknya untuk menghindari celaan dari masyarakat.

Tentang urusan sekolah anak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan perhatian ayah sangat tinggi, harapan ayah keinginannya tentang anak-anaknya nanti bisa berhasil dan dapat pula bekerja dengan baik, dapat berdiri sendiri/membantu suaminya mencari nafkah; demi terpenuhi kebutuhan hidupnya dan terjamin hari depannya bersama keluarganya.

Dalam urusan melatih anak perempuan diserahkan oleh ayah kepada ibu, namun bukan berarti ayah tidak peduli sama sekali, ketegasan dan kebijaksanaan ayah sebagai pengambil keputusan sangat diperlukan. Ayah adalah tempat untuk mengadu segala kesulitan yang dihadapi keluarga.

Dari hasil penelitian terlihat juga pada sebagian keluarga di lokasi penelitian, bahwa ayah merupakan pihak yang tampaknya sudah mengenal motivasi, dan lebih sering membuka jalur komunikasi dengan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dan anggota keluarga yang lainnya. Kehadiran ayah di tengah-tengah keluarga sebagai simbol kekuatan/kekuasaan, kini lebih ditingkatkan menjadi kehadiran yang nyata dan bermakna kehangatan, ketauladanan dan persahabatan. Terutama bagi ayah yang berkedudukan sebagai pegawai negeri, dia tahu betul bahwa untuk zaman sekarang di dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anak, bahwa ketauladanan dengan penuh kesadaran dan perhatian sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, satu kata dan perbuatan itu sangat perlu ditampilkan dalam segala hal, baik tentang kedisiplinan, kesopansantunan, kewajiban dan tanggung jawab, kemandirian, ketekunan, keakuratan dan kejujuran semua butuh keteladanan dari kedua orang tuanya, dan ditanamkan sedini mungkin. Anak-anak selalu dilatihnya untuk lebih terbuka pada orang tua tanpa melupakan tata krama sopan santun. Anak-anaknya tidak terlalu banyak dievaluasi dan dikritik, akibatnya anak-anaknya tumbuh cepat mandiri, bertanggung jawab, dan penuh disiplin, karena merasa lebih

diterima dan mendapat kesempatan untuk lebih mandiri dan dihargai, dia merasa bahwa kehadirannya tidak sia-sia, dia dibutuhkan dan diperlukan. Akibatnya merekapun akan memberi reaksi dan respon yang lebih murni terhadap sikap dan kontak yang tercipta. Dan ini semua nampaknya amat tergantung dari kenyataan bahwa ayah dan ibu memiliki ketrampilan dan pengetahuan menciptakan hubungan yang efektif dengan seluruh anggota keluarga. Dan semua ini didapat oleh ayah dan ibu dengan banyak membaca, mendengar ceramah-ceramah pendidikan, mungkin melalui media TV, mungkin media radio, atau ceramah-ceramah di mesjid dan lain-lain. Di samping meneladani dan mencontoh para tetangga yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang aktif, kreatif, bertanggung jawab, berdisiplin, jujur dan taat beribadah.

Hal di atas sesuai dengan isi pembicaraan salah seorang ibu sebagai nara sumber penelitian ini bahwa dalam keluarga sekarang, dimana kemungkinannya besar sekali bahwa si ibu tidak selalu hadir di rumah, baik ibu yang bekerja sebagai pegawai maupun ibu yang hanya istri pegawai atau ibu masyarakat, tugas di luar rumahnya memang banyak, disamping mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dia juga berperan sebagai ibu di luar rumahnya, maka atributnya sebagai pengelola tunggal hubungan antar keluarga, perlu ditinjau kembali. Peninjauan kembali inipun diperlukan mengingat alasan lain yaitu kenyataan bahwa peran seorang ayah dewasa ini dalam keluarganya perlu lebih diaktifkan. Keterlibatan diri seorang suami dalam fungsinya sebagai seorang ayah, dewasa ini merupakan suatu kondisi yang bagaimanapun harus tercapai, mengingat tantangan dan permasalahan sosial budaya yang dihadapi oleh anak-anak di luar rumah yakni di masyarakat. Pihak suami/ayah merupakan pihak yang perlu dimotivasi untuk lebih sering membuka jalur komunikasi dengan anak dan anggota keluarga yang lainnya. Tidak mungkin lagi kita membiarkan ibu berjuang seorang diri merawat, mendidik dan mengasuh anak-anak, bagaimanapun kerjasama dengan ayah diperlukan, lebih-lebih sewaktu ibu bertugas sebagai ibu masyarakat, misalnya sewaktu ibu menghadiri rapat-rapat PKK, pertemuan Dharma Wanita dan lainnya.

Di lokasi penelitian, seperti telah diuraikan di atas, yang namanya kerjasama ini terlihat sekali, terutama dalam keluarga batih

yang anggota keluarganya hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya saja, jika ibu ada keperluan di luar rumah/di masyarakat, ayah dengan senang hati mengambil alih tugas ibu, sementara ibu tidak hadir di samping anak, ayahlah yang mendampingi dan sekaligus mengasuhnya, kenyataan ini dilakukan oleh ayah jika ayah ada kesempatan dan mempunyai waktu untuk mengambil alih tugas ibu, misalnya kegiatan ibu waktu sore, ayah ada kesempatan/ada waktu karena sudah kembali dari kantor.

Yang jelas bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan pertumbuhan hidup seorang anak. Idealnya antara ayah dan ibu biasanya saling bantu membantu demi kelancaran pendidikan anak.

Tugas ayah dalam keluarga dapat ditinjau dari uraian di atas dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tokoh Identifikasi

Seorang anak jelas membutuhkan tokoh ayah dalam hidupnya, lebih-lebih lagi anak laki-laki. Mereka membutuhkan seorang figur atau contoh, bagaimana mereka harus memberikan reaksi terhadap situasi di sekelilingnya.

Seorang ayah akan memberikan kesempatan kepada anak laki-lakinya agar ia berbicara, berpakaian dan berpenampilan seperti ayahnya. Peniruan yang seperti ini tidaklah dicemoohkan ayah, malah sengaja dikembangkan dan disempurnakan lagi. Peniruan bahasa, pakaian dan bagaimana berpenampilan pada akhirnya akan berkembang ke arah pengambil alihan minat dan nilai-nilai yang dimiliki ayah. Dan ayah sering menjelaskan kepada anak laki-lakinya tentang apa arti menjadi seorang laki-laki dalam keluarga dan dalam masyarakat. Kejantanan laki-laki dapat diperoleh dari figur ayahnya, melalui pengamatan dan hidup sehari-hari.

Seorang anak perempuan akan melihat bagaimana hubungan ayah terhadap ibunya sehingga ia akan dapat belajar bagaimana menempatkan diri sebagai wanita dan akan memperlihatkan sikap-sikap yang disenangi ayah. Selain dari itu anak juga akan belajar dari ayahnya tentang bagaimana menghadapi saat-saat yang kritis dan penuh goncangan.



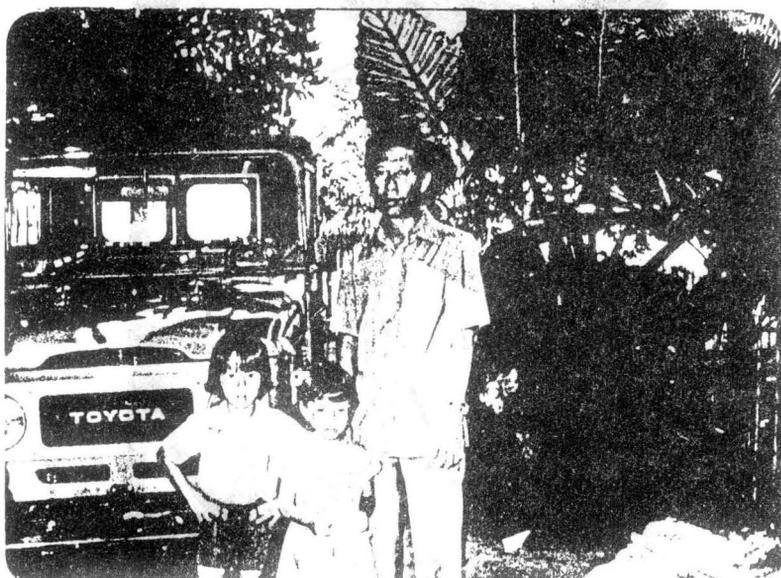
Gambar 7 Sementara ibunya mengikuti Penataran P4, si Kecil ini dengan senang hati mendapat asuhan dari ayahnya yang baru pulang dari kantor.

b. Pengaruh Yang Bersifat Tegas

Ayah sangat dibutuhkan anak-anak untuk mengerti mereka, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka dan mau membantu mereka sebagai pengarah yang tegas dan pelindung yang ramah. Yang penting

dalam fungsi ini adalah seorang ayah harus mampu menjelaskan kenapa suatu perbuatan dianjurkan dan perbuatan lain dilarang.

Ayah berbeda dari ibu dalam memberikan pengarahan, ia dapat mengabaikan faktor emosional, hingga nampak lebih tegas dari pada ibu, sikap tegas seperti ini akan dicontoh oleh anak yang akhirnya akan mensikapi setiap persoalan dengan sikap yang tegas.



Gambar 8 Ayah ini mendapat tugas menjaga anak-anak, karena ibu mengikuti kursus PKK di kelurahan tempat tinggalnya.

c. Pembentukan Rasa Percaya Diri

Seorang anak selalu dalam fase belajar dan mencoba. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan pengakuan dari luar dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ketika ayah melihat kegagalan yang dialami oleh anak, ayah akan memberikan kesempatan untuk mengulangi lagi, untuk belajar lagi. Dengan bimbingan dari ayah seperti itu, jelas akan menum-

buhkan rasa percaya diri bagi pribadi anak. Karena setiap potensi yang dimiliki diakui eksistensinya oleh ayah, akhirnya akan tumbuh/timbul kepercayaan diri dan keyakinan diri.

d. Sebagai Pelindung

Dari uraian di atas jelas bahwa peranan ayah dalam keluarga juga sebagai pelindung, baik pelindung dari berbagai ancaman dari luar, juga pelindung terhadap kecemasan yang dirasakan oleh anak dan juga pelindung dari sikap ibu yang terlalu melindungi.

e. Penegak Disiplin Keluarga

Kedisiplinan sebagai aturan bersama yang berlaku dalam keluarga harus selalu dijunjung tinggi semua anggota keluarga. Seorang ayah menjadi orang yang paling depan untuk menegakkan kedisiplinan dalam keluarga.

2. Peranan Ibu Dalam Keluarga

Menteri Negara UPW Ny. A. Sulastikin Murpratomo mengatakan, seorang ibu merupakan figur yang paling berpengaruh untuk menentukan pembentukan jati diri anak di awal pertumbuhannya. "Melalui stimulasi yang dilakukan oleh sang ibu, perkembangan seorang anak dapat mencapai titik optimal", kata beliau, ketika membuka acara Orientasi Program Bina Keluarga dan Balita (BKB) yang diselenggarakan organisasi anggota Kowani di Jakarta. Menurut beliau juga bahwa peranan ibu dalam mengembangkan kualitas anak selama usia balita sangat menentukan dalam proses pertumbuhannya. Seperti sikap inovatif, mandiri, kreatif, disiplin, dan efisien akan mudah terbentuk melalui pola asuh ibu terhadap awal eksistensi anak.

Peranan ibu mendidik anaknya dalam arti luas sebagai proses transformasi, informasi, pengertian, peranan, pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya melalui proses interaksi antara ibu dan anak. Ibu menempati posisi sentral sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Ibu tahu betul kebutuhan anak-anak mereka. Kecuali kebutuhan dasar seperti makan/minum, pakaian dan tempat tinggal, ada bermacam-macam kebutuhan lainnya, dan itulah sebagai sumbernya.

a. Ibu Sebagai Sumber Kasih Sayang

Sejak anak masih dalam kandungan, ibu mencurahkan kasih sayang, ibu selalu menjaga keamanan janin dalam kandungannya, begitu juga tindak tanduknya, kesehatannya, makan minumannya, pendengarannya dan penglihatannya selalu dijaganya. Semua itu demi keamanan dan demi kasih sayangnya kepada janin yang akan lahir ke dunia sebagai anaknya.

Setelah anak lahir ke dunia, anak memerlukan/membutuhkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya terutama dari ibunya. Berbagai sikap dari ibu yang nampaknya sangat menyayangi anaknya, disamping itu ibu selalu giat menanamkan rasa aman kepada anak-anak pada umumnya dengan melalui kebiasaan rutin yang berlaku secara tetap di rumah, adanya aturan atau disiplin yang tidak berubah-ubah dan ditegakkan oleh ibu bersama-sama dengan ayah, dan adanya keyakinan dalam diri anak bahwa ibu dan ayahnya adalah orang tuanya tempat ia "kembali" dan tempat "mencurahkan kesulitannya" pada saat ia dalam kesusahan, yang salah tetap disalahkan oleh ibu dan ayah, dimanapun dan kapanpun. Jarang sekali terjadi bahwa anak menjadi tidak aman dan bingung memilih mana yang sebenarnya yang salah dan mana yang benar, karena tidak jelas dengan aturan atau disiplin yang berlaku di rumah misalnya sekali waktu anak main-main sampai sore, lalu dimarahi oleh ibu dan ayah, lain waktu dibiarkan saja. Atau untuk perbuatan yang sama oleh ibu dilarang, tetapi oleh ayah dibolehkan saja. Yang jelas bahwa seorang anak butuh ketegasan dari kedua orang tuanya.

Hukuman ada juga terlihat dilakukan oleh kedua orang tua, tetapi yang nampak hanya hukuman ringan, misalnya si anak sering mengganggu adiknya, oleh ibu dilarang main dekat adik, atau diwaktu jalan-jalan sore nanti si kakak yang suka mengganggu tidak diajak, dan diberitahu oleh ibu sebabnya tidak diajak karena suka mengganggu adik sampai adik menangis. Hukuman badan sekali-sekali juga ada, misalnya anak yang bandel suka main api, *disentik* atau dicubit oleh ibu, sambil ibu memberitahukan bahwa main-main dengan api tersebut sangat berbahaya. Jadi hukuman (bila perlu) akan dapat diterima anak sebagai akibat atas perbuatannya yang salah bukan karena orang tua benci terhadap diri anak, sehingga dalam masa yang akan datang anak tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah itu.

Terlihat juga bahwa terhadap anak-anak kelihatannya ibu memberikan kasih sayangnya seadil mungkin, karena ibu dan bapak suka belajar terus menerus dan banyak membaca dan mendengar ceramah-ceramah disamping hasil didikan orang tuanya juga, mereka jadi tahu dan mengerti bahwa jika kepada anak pilih kasih atau tidak adil memberikan kasih sayang akan timbul akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang tersebut bermacam-macam hal, antara lain persaingan antar saudara, sikap memberontak, sikap *apatis*, atau ada juga yang mengalami gangguan-gangguan dalam tidur, gelisah, malah ada yang demam/sakit kepala dan lain sebagainya.

b. Ibu Pemberi Pengalaman Baru

Anak-anak sering bertanya, sehingga merepotkan orang tua untuk menjawabnya. Dalam keadaan begitu, biasanya terlihat bahwa ibu-ibu di lokasi penelitian semuanya mengerti, biasanya ibu dan ayah memberi kesempatan pada anak untuk menjelajahi lingkungannya dan merangsang perkembangan anak, misalnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan telaten dan sabar. Jarang orang tua terutama ibu yang mengatakan bahwa anaknya cerewet atau menghentikan pertanyaan-pertanyaan anak, karena ibu tahu jika dihentikan atau dibentak dan dikatakan cerewet akan mematikan *inisiatif* anak. Malah merupakan kebanggaan bagi ibu-ibu jika anak-anaknya suka bertanya-tanya tersebut, ibu-ibu akan dengan senang hati menjawabnya. Semenjak kecil anak-anaknya sudah terbiasa mendapat tanggapan dari ibu dan ayah atau para kerabat di rumahnya dan anak mendapat wadah untuk menyalurkan hasrat ingin tahunya, mendorong si anak untuk ingin belajar. Ini terbukti anak berumur tiga tahun saja sudah merengek-rengok kepada ibu untuk diantarkan masuk Taman Kanak-kanak (di lokasi ada TK Baiturrahim). Karena umurnya baru tiga tahun, belum dapat diterima di TK. Dihadapkan kepada hal seperti ini ibu akan lebih meningkatkan tanggapannya karena ia tahu anaknya menyukai belajar, dalam arti belajar mengenal, mengetahui hal-hal yang berlangsung disekitarnya, misalnya di hari besar memperingati hari ibu, anak-anak TK turut memperingati dengan memakai pakaian nasional, si kecil boleh turut serta.

c. Ibu Penanam Rasa Tanggung Jawab

Ibu-ibu di lokasi penelitian tahu benar bahwa dia tidak perlu sering membantu/menolong anak, lebih-lebih bila secara kebetulan ia sudah kuat melakukan hal-hal yang sederhana, misalnya membereskan kembali alat-alat permainannya, membagi waktu antara bermain dan belajar (ibu cuma mengingatkan) dan lain-lain. Terhadap anaknya yang perempuan terlihat sekali ibu sedini mungkin menanamkan tanggung jawab ini, terutama dalam hal urusan rumah tangga seperti, *sigap*/cekatan bekerja di dapur menyiapkan makanan untuk keluarga, ibu mengajak si kecil menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak, ibu menyuruh anak mengiris bawang, mengupas telur yang sudah direbus, memilih *entah* beras, lalu dikumpulkan untuk makanan ayam (di lokasi hampir setiap rumah penduduk memelihara ayam kampung).

Jika bepergian ibu senang membawa anaknya yang perempuan, di samping untuk sebagai teman di perjalanan, juga mengajar anak mengenal para kerabat yang dikunjungi (ayah juga suka mengajak anak laki-laknya jika bepergian mengunjungi kerabat/famili).

Kecuali mengurus urusan masak memasak di dapur, juga mengurus kebersihan rumah dan halaman, sedini mungkin sudah diajarkan ibu kepada anak-anaknya terutama anak perempuan misalnya, bangun tidur dan sebelum mandi membereskan/merapikan tempat tidur, melipat selimut, memperbaiki letak bantal dan merapikan kembali seprei. Setelah tempat tidur rapi dan pergi mandi, selesai mandi, berwudhu dan sembahyang dulu (sembah-yang subuh), lalu berpakaian/memakai pakaian sekolah bagi anak yang sudah duduk di SD sudah memakai pakaian sendiri tidak dibantu ibu lagi, baik memasang blus dan rok, menjalin rambut dan memakai sepatu, itu sudah dikerjakan si anak sendiri dan tidak ditolong ibu lagi. Yang masih dibantu memakai pakaian ialah anak-anak yang masih duduk di Taman Kanak-kanak.

Keindahan rumah dan halaman juga menjadi tanggung jawab ibu, dan ini juga diajarkan oleh ibu sedini mungkin kepada anak-anaknya seperti telah dikemukakan di atas bahwa wanita/kaum ibu di Jambi menyenangi bunga-bunga dan suka minum jamu. Bunga-bunga ditanam di halaman rumah bagian depan, dan tumbuh-tumbuhan obat-obatan/bahan pembuat jamu ditanamnya di halaman bagian belakang rumahnya. Tumbuhan ini semua butuh pemeliharaan

dan perawatan terutama butuh air. Biasanya ibu menyiram dua kali sehari (lokasi daerah penelitian tidak terjangkau oleh banjir di musim hujan). Jika musim hujan, tidak perlu dua kali disiram, cukup sekali saja yaitu sore hari menjelang maghrib tiba biasanya ibu menyiram tumbuhan bunga-bunga dan jamu-jamuan (apotek hidup). Bagi ibu yang punya anak perempuan, walaupun masih kecil/berumur empat tahun misalnya; sudah diberi tugas menyiram tumbuh-tumbuhan tersebut. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Sehubungan dengan tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya tentang ketahanan keluarga yang ditanamkan pada anggota keluarga oleh ibu bersama dengan ayah. Ibu dan ayah menanamkan ketahanan keluarga yang berisikan: Kebahagiaan keluarga dalam masalah yang utama dan pendidikan yang terbaik "*keteladanan orang tua pada anak-anak*", dan bersikap/berbuat dalam arti satu kata dengan perbuatan. Orang tua mempunyai prinsip dalam hidupnya, yang berupa keyakinan hidup seperti agama, ideologi Pancasila, kesabaran, ketekunan dan disiplin. Dengan prinsip-prinsip tersebut benar-benar masing-masing anggota keluarga mempunyai pegangan dalam hidupnya sehari-hari. Setiap masalah dapat diselesaikan lewat keyakinan tersebut karena ciri-ciri dari hal-hal yang bersifat keyakinan, pegangan hidup dan sebagainya adalah memuat norma dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Peranan ibu dalam ketahanan keluarga ini antara lain, ibu adalah teman, pusat kasih sayang, pelindung, tempat mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat meminta sesuatu, tempat meminta pertimbangan dan sebagainya. Itulah sebabnya peranan ibu sebagai pencipta ketahanan keluarga ini bagi anak-anaknya sangat penting. Walaupun ketahanan keluarga ini adalah sekedar alat untuk mencapai kebahagiaan; keutuhan dan keharmonisan keluarga bukan tujuan akhir melainkan hanya sebagai tujuan antara. Maka peranan ibu dalam hal ini adalah sebagai berikut: Sumber ketenangan keluarga, karena pada ibulah suasana sehari-hari yang mungkin dapat diarahkan pada kondisi tentram. Ibu menjadi tumpuan perasaan putra putrinya, maka pada ibulah dengan mudah ditanamkan hal-hal yang menyangkut nilai-nilai, norma, kepercayaan, terutama norma moral bagi putra putrinya.



Gambar 9 Si kecil yang masih duduk di TK ini sedang melaksanakan tugasnya dengan senang hati yaitu menyiram tanaman bunga-bunga di halaman depan rumahnya.

Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan ketentraman keluarga dan untuk terciptanya situasi pendidikan dalam keluarga. Dan adanya kondisi yang rukun, tentram dan bahagia.

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, maka kebutuhan akan tanggung jawab semakin meningkat, misalnya dalam hal-hal belajar,

memilih teman, bekerja dan lain-lain. Adanya pengalaman-pengalaman dalam keluarga dalam melatih tanggung jawab ini akan memudahkan si anak menghadapi beban tanggung jawab di kemudian hari.

Ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya mengusahakan berbagai lingkungan dan cara-cara agar semua potensi anak baik fisik maupun mental, emosi dan sosialnya berkembang dengan maksimal.

d. Ibu Pemberi Pujian/Penghargaan dan Pengakuan

Ibu juga tahu perlunya penghargaan dan pengakuan. Melalui pujian/penghargaan dari orang tua, anak dapat merasakan apa yang dianggap sukses, dan sebaliknya orang tua harus menunjukkan kesalahan/kegagalan anak sebagai salah satu bagian dari setiap orang yang tidak perlu dicemoohkan atau diejek. Ibu mengerti bahwa anak-anaknya sedang berada dalam perkembangan, penghargaan, pengakuan dan pandangan dari orang tua serta dari orang lain, mempengaruhi konsep diri si anak. Sebaliknya sikap mengecilkan arti si anak baik secara sadar maupun tidak sadar akan menyebabkan pada akhirnya anak betul-betul merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak mampu dan lain-lain, contohnya anak menjadi pasif, acuh tak acuh, tidak peduli, pemalu dan cenderung bersikap pasrah. Kalau sifat ini sudah tertanam pada diri anak, maka akan sulit untuk merubah atau mengembangkan pribadi tersebut.

Demikianlah empat peranan orang tua yang selalu dibutuhkan anak terutama dari ibunya dan juga dari ayahnya. Melalui hubungan timbal balik (*resiprokal*) yang berkesinambungan, antara anak dengan orang tuanya terutama ibunya, dapat dikenali kebutuhan mana yang sudah atau belum dipenuhi; ibu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut demi perkembangan dan pertumbuhan anak supaya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak bermasalah dan lancar dan mudah menghadapi hari depannya nanti.

Di samping memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti diuraikan di atas, ibu juga berperan sebagai pengelola hubungan antar keluarga, tentang hal ini ibu tahu betul; bahwa ibu memiliki ketrampilan untuk menciptakan hubungan yang *efektif* dengan anggota keluarganya. Terlihat juga bahwa peran ibu sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga tetap melibatkan peran ayah. Dengan demikian maka

ibu dan ayah selalu bersama-sama menanggulangi setiap persoalan dalam keluarga.

Sehubungan dengan peranan ibu sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga, bersama-sama dengan ayah, dan para kerabat ibu mendidik anak-anaknya dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya, seperti nilai budaya berupa tata krama/sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, juga nilai-nilai keagamaan dan kerukunan serta kemandirian (seperti telah diuraikan di atas), semua ditanamkan dengan cara sedini mungkin, sejak anak masih bayi/sejak anak lahir.

3. Peranan Anak Dalam Keluarga

Anak selalu menjadikan dirinya sebagai unsur yang berpedoman pada orang tuanya, walaupun ia tetap memiliki identitas. Ia selalu berpedoman pada pegangan hidup keluarganya. Anak-anak adalah *komponen* yang kena proses yang berupa *interaksi* dan *interelasi* antar anggota-anggota keluarga, keyakinan, lingkungan, teman bermain, teman belajar, teman akrab dan sebagainya. Bagaimana bersikap yang serius untuk menyelesaikan masalah, bagaimana memandang masalah, semuanya sebagai produk keluarga dimana ia hidup, bergaul dan bertempat tinggal.

Sejak seorang anak lahir ke dunia, disamping ia memiliki kebutuhan dasar seperti makan/minum, pakaian dan tempat tinggal; ia juga memiliki macam-macam kebutuhan lain. Antara lain ada empat macam yang dibutuhkan oleh anak yaitu seperti diuraikan di bawah ini.

a. Anak membutuhkan kasih sayang

Anak sangat membutuhkan kasih sayang/belaian dari kedua orang tuanya. Yang diperlukan oleh seorang anak adalah rasa aman dalam suasana hubungan dengan orang lain, stabil, menyenangkan dan berkesinambungan. Terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang akan membuat anak akan menemukan identitas pribadi dan perasaan berguna. Hal-hal yang positif yang mula-mula diperoleh anak dalam keluarganya merupakan dasar terhadap hubungannya dengan orang lain. Kontak fisik misalnya; didekap, dielus kepalanya, ini merupakan salah satu bentuk cara terjalannya rasa kasih sayang.

Anak yang berada dalam situasi penuh kehangatan dalam keluarga akan bersikap hangat pula terhadap orang lain. Sering kali

terjadi bahwa anak menjadi tidak aman karena tidak jelas dengan aturan atau disiplin yang berlaku di rumah, misalnya: pada suatu perbuatan ibu menyuruhnya, tetapi pada perbuatan yang sama ayah melarang. Seharusnya ada kesepakatan diantara kedua orang tua tentang bagaimana memperlakukan anak.

Sesekali terlihat juga anak mendapat hukuman dari kedua orang tua yang diterima si anak sebagai akibat atas perbuatannya yang salah, bukan karena orang tuanya benci terhadap anak. Orang tua memberi hukuman tersebut dengan maksud agar lain kali perbuatan yang salah tersebut tidak terulang lagi. Namun hukuman yang diterima anak terlihat hanya hukuman ringan, jarang terjadi orang tua menggunakan hukuman badan.

b. Anak membutuhkan pengalaman baru

Pada umumnya anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Tertarik sekali pada hal yang baru, timbul *motivasi* untuk mencari hal-hal yang lebih luas dan lebih majemuk lagi. Terjadilah proses belajar, dari proses belajar inilah terjadi perubahan tingkah laku dalam diri anak. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*efektif*).

Kebutuhan akan pengalaman baru ini seperti juga halnya dengan penambahan umur maka perlu secara bertahap. Dalam hal membutuhkan pengalaman baru ini, bagi anak yang sudah pandai berbicara, ia akan terus menerus bertanya sehingga merepotkan orang tua, umumnya orang tua meladeni dan jarang yang mengatakan anak cerewet, karena ibu tahu bila sejak kecil anak terbiasa mendapat tanggapan dari orang tua, dan menyediakan wadah untuk menyalurkan rasa ingin tahunya, mendorong anak untuk ingin belajar. Apalagi anak merasa dirinya berhasil, ini akan membawa perasaan dirinya mampu. Akibatnya anak akan menyukai belajar dan mengetahui hal-hal yang berlangsung di sekitarnya. Biasanya lingkungan memberi dorongan. Anak akan senang belajar, dan orang tua memberikan perangsang (*stimulus*). Bagi anak-anak salah satu kegiatan yang dapat merangsang perkembangan mental intelektual dan sosialnya adalah melalui bermain dan berbahasa. Disini ibu memberi kesempatan bermain, memberikan

contoh dan tauladan, terutama berusaha menanamkan bagaimana berbahasa yang baik dan benar di mana saja berada.

Jelas bahwa keberhasilan anak dalam belajar tidak saja didukung oleh potensi atau pembawaan si anak tetapi juga oleh kesempatan dan dorongan dari lingkungannya. Disamping itu buku-buku merupakan sumber pengalaman bagi anak. Yang paling penting dari semua itu adalah kreatifitas orang tua dalam menciptakan situasi atau kegiatan yang memacu rasa ingin tahu anak. Jika rasa ingin tahu ini tidak terpenuhi, antara lain ialah menurunnya gairah berprestasi (*under achieves*), anak jadi malas, ketergantungan dalam hal belajar dan lain-lain.

c. Anak membutuhkan pujian/penghargaan dan pengakuan

Seorang anak butuh umpan balik dari orang lain mengenai dirinya agar ia mengerti akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Melalui pujian, penghargaan dari orang tua anak dapat merasakan apa yang dianggap sukses, dan sebaliknya orang tua harus menunjukkan kesalahan/kegagalan anak sebagai salah satu bagian dari setiap anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya dan tidak perlu mendapat ejekan dan cemoohan.

Sebaliknya sikap mengecilkan arti si anak, dia sering diejek, dicemooh, akan menyebabkan anak akan merasa bahwa dirinya tidak ada harganya dan tidak ada kemampuan dan lain-lain. Mungkin juga anak akan jadi pasif, pemalu, cenderung bersikap pasrah dan masa bodoh. Pada diri anak juga sudah tertanam konsep diri negatif, misalnya: saya ini bodoh, saya nakal, saya jahat dan lain-lain, maka akan sulit untuk merubah atau untuk mengembangkan pribadinya. Jarang terlihat sikap orang tua yang mengecilkan arti si anak ini. Orang tua biasanya menunjukkan kenyataan apa adanya, misalkan anak gagal dalam melakukan sesuatu, orang tua akan memberitahukan bahwa tentu ada yang terlupakan atau ada yang keliru, coba ulangi lagi, tidak perlu kamu merasa kesal, atau bosan. Jika anak berhasil anak akan mendapat pujian/penghargaan dan pengakuan, mungkin memberitahukan kepada semua anak bahwa suatu pekerjaan jika dikerjakan dengan teliti, cermat dan rajin akan mendapat hasil yang memuaskan, dan hasil yang bagus seperti pekerjaan kamu ini. Anak

membutuhkan pujian/ penghargaan dan pengakuan tersebut agar dia mengerti kekuatan dirinya, merasakan apa yang dianggap sukses dan merupakan cemeti bagi dirinya untuk akan bergiat lebih rajin dan lebih teliti dan hati-hati supaya mendapat hasil dari pekerjaannya tersebut yang lebih baik lagi. Merasa harga dirinya diakui, dia merasa lebih berguna dan lebih mengerti kekuatan dan kelemahannya.

d. Anak membutuhkan akan tanggung jawab

Sejak kecil anak membutuhkan bahwa dirinya diberi tanggung jawab, sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Kebutuhan akan rasa tanggung jawab ini perlu terpenuhi, agar tertanam perasaan mampu yang mendorong anak untuk menjadi mandiri. Bila kebutuhan ini terpenuhi dan anak dapat melaksanakan tugas tanggung jawab ini, maka pada diri anak akan tumbuh perasaan mampu (*competent*), perasaan mampu ini mendatangkan perasaan lebih percaya diri dan menjadi mandiri. Biasanya sesuai dengan tahap umur anak usaha melatih tanggung jawab dan kemandirian ini dimulai dengan misalnya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan usaha menolong dirinya sendiri secara umum (*self help*), seperti makan, semenjak dari anak masih kecil sudah dibiasakan ibu untuk makan/ menyuap nasi dan minum sendiri, begitu juga mandi, sejak dari kecil ibu/ayah menyuruh anak mandi sendiri, dengan catatan ibu selalu mengawasinya, jika anak belum mampu, ibu akan memanggil anaknya yang lebih besar/si kakak untuk membantu adiknya menimba air untuk mandi si adik yang belum mampu sendiri tadi (maksud ibu untuk tidak langsung membantu tersebut supaya diri mereka tertanam sifat-sifat rukun dan bantu membantu sesamanya).

Berpakaian juga ibu membiarkan si anak memilih pakaian sendiri dan memasangnya sendiri, bagi si anak ini termasuk hal yang menyenangkan, tetapi bila tidak cocok/tidak pantas yang dipakai si anak ibu akan menegurinya dan memberitahukan dengan kata-kata, coba pakai yang pas jangan yang sempit misalnya. Jarang sekali ibu memanjakan anak, sebagai penduduk perkotaan yang membutuhkan kesibukan ibu malah sering meminta tolong kepada anak, misalnya mengambil tas ibu di kamar, atau menjaga adik ketika ibu hendak mencuci atau memasak di dapur.



Gambar 10 Si gadis kecil ini mau tidak mau, perlu minta tolong pada ibu untuk memakaikan kebaya nasional ini, untuk mengikuti kontes pakaian nasional di kantor ayah, diadakan oleh ibu-ibu Dharma Wanita dalam rangka memperingati Hari Ibu.

Begitu pula misalnya, dalam kasus orang tua membiarkan anak bermain petasan di malam hari (ini terjadi menjelang lebaran Idul Fitri, di hari-hari biasa tidak boleh bermain petasan), maksud ibu dan ayah adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan sikap begini yang harus terus dipupuk. Tetapi orang tua juga tahu bahwa dalam menanamkan sikap berani ini mereka tidak harus membiarkan anak-anak bermain petasan di malam hari begitu saja, sebenarnya orang tua harus tetap mengawasi dan menjaganya dari jauh.

Untuk menanamkan sikap berani ini, orang tua sering membawa anak ke tengah-tengah pergaulan ramai. Diajar berbincang-bincang dengan orang yang asing baginya. Misalnya anak diajar mengucapkan salam kepada tamunya. Dan si tamu biasanya akan menjawab salam tersebut, malah bertanya siapa namanya, atau umurnya berapa. Biasanya anak dengan senang hati menjawab "*Namanya si Deni dan umurnya empat tahun*" sambil mengacungkan empat jarinya pada tamu. Si tamu melanjutkan dengan kata-kata pujian yang tentu saja menyenangkan anak. Maksud orang tua bertindak begini supaya anak diajar berani berbincang-bincang dengan orang lain, dan juga supaya anak berani mengeluarkan isi hatinya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

4. Peranan Orang Lain Dalam Keluarga

Pendidikan anak-anak di rumah tangganya tidak semata-mata dari orang tuanya saja, orang lainpun sering berperan terhadap pendidikan anak-anak, yang disebut orang lain tersebut tentu para kerabat terutama kerabat dekatnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri, banyak juga keluarga yang berbentuk keluarga *batih* yang luas disamping keluarga batih biasa yang terdiri hanya dari ibu, ayah dan anak-anak. Di dalam keluarga luas ini turut pula orang tua dari ibu atau bapak dari ayah anak-anak, jadi orang tua dan mertua. Keikutsertaannya di dalam keluarga anak, bagi anak-anak sangat menolong lebih-lebih bagi anak-anak yang bekerja di kantor. Kehadiran orang tua maupun mertua tidak menjadi beban malah meringankan tugas-tugas anak dalam mengurus rumah tangganya dan mengasuh anak-anaknya. Anak mengetahui bahwa ibunya atau mertuanya serba tahu, karena itulah ibu dan suaminya bisa menjadi

manusia yang beruntung, bisa menikmati hidup yang lebih baik, karena disamping mereka, ada keluarga inti yang menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Kepada anak-anak diajarkan oleh ibu dan ayah bahwa kepada nenek atau kakek, dan *nyai* dan *datuk* harus berlaku sopan dan menghormat selalu, kalau tidak ada nenek atau kakek dan *nyai* dan *datuk* tidak ada mama dan papa, oleh karena itu beliau harus dihormati. Betapa hormatnya anak dan menantu kepada nenek atau kakek dan *nyai* atau *datuk* ini, kenyataan tersebut terlihat jika ada sesuatu yang harus diputuskan oleh keluarga, biasanya ibu akan minta ayah yang memutuskannya tentang baik buruknya, tetapi karena ada nenek atau kakek dan mungkin juga ada *nyai* dan *datuk*, maka si ayah sebelum memutuskan pendapatnya, ia akan menghadap kepada orang tuanya dan juga mertuanya minta pendapat tentang baik buruknya, malah jika perlu keputusan terakhir adalah pendapat nenek atau kakek dan *nyai* atau *datuk* tersebut.

Bagi cucu, kehadiran nenek dan kakek, atau *nyai* dan *datuk* adalah hal yang sangat menyenangkan, disamping kenyataannya nenek dan kakek tersebut adalah termasuk orang-orang tua yang baik, yang arif, dan banyak pengetahuannya terutama tentang tata krama sopan santun, yang berisikan bagaimana hidup dan tata cara hidup yang diperlukan, beliau juga orang-orang yang taat beribadat, dan tahu riwayat para nabi, terutama nabi/rasul yang 25 orang. Anak cucu sering mendengar riwayat para nabi tersebut dari mulut nenek dan kakek tersebut. Nenek dan kakek sangat penyayang, lebih santai, tidak terburu-buru seperti mama dan papa yang sibuk.

Walaupun kehadiran nenek dan kakek hanya membantu mengasuh dan mendidik anak-anak, namun kehadirannya sangat diperlukan, tetapi karena usia yang sudah lanjut banyak diantara mereka yang sudah meninggal. Sehingga kepergiannya sering dikeluhkan oleh sang cucu, dan umumnya cucu merasa kehilangan, karena orang tempat bercerita, mendongeng dan bermanja-manja telah tiada.

Disamping nenek kadang-kadang ada juga keponakan yang berasal dari desa dititipkan oleh orang tuanya di kota untuk melanjutkan sekolahnya di kota dan menumpang di tempat tinggal di rumah paman atau bibi yang adanya di lokasi penelitian. Namun umumnya si keponakan ini biasanya lebih sibuk lagi dari ibu dan ayah. Karena

ia menumpang di rumah itu dengan tujuan untuk melanjutkan sekolahnya di kota, waktunya terisi terus mulai dari pagi hingga malam hari. Pulang dari sekolah, dilanjutkan dengan mengisi kegiatan di Madrasah bagi yang masih duduk di SD, dan mungkin pula bagi yang duduk di SLTP dan SLTA; siang sampai sore di tempat kursus atau mengikuti kegiatan remaja di lokasi, dan malam dia ke mesjid bersembahyang maghrib dan mengaji, sepulangnya dari mesjid mengulangi pelajaran sekolah.

Hal ini terjadi bukannya karena keponakan tidak suka membantu, tetapi waktunya yang kurang, namun jika ada waktu luang, misalnya di hari minggu atau di hari libur, anak-anak akan merasakan asuhan dari *ayuk* atau *abang* yang adalah keponakan ibu atau keponakan ayah. Begitu juga soal mengurus rumah tangga, membersihkan rumah, dan merawat tumbuhan di halaman.

Bantuan dari para kerabat dan para tetangga dirasakan juga, jika ada sesuatu kesukaran yang patut dibantu dan ditolong para kerabat dan para tetangga akan bersedia membantu, namun karena sama-sama sibuk, kadang-kadang kesukaran dan kesusahan yang patut dibantu dan ditolong tersebut tidak diketahuinya, dan seolah-olah kelihatannya tidak mau tahu, padahal hanya karena urusannya sama-sama banyak dan sibuk. Misalnya, bantuan dari para kerabat tersebut terdengar si anak menangis, jika dia tahu akan ditanyakan mengapa menangis, anak akan menjawab bahwa rumah terkunci, ibunya pergi padahal perutnya lapar baru pulang dari sekolah. Kerabat yang mendengar akan membawa anak tersebut ke rumahnya dan jika ada nasi diberi nasi supaya makan, menunggu ibu pulang dari pasar, dari kantor ayah (mungkin menghadiri arisan Dharma Wanita atau ada urusan lain) dan disuruh menunggu di rumah kerabat tersebut, main-main dengan adik atau abang atau *ayuk* dari anak kerabat tersebut. Begitu juga dengan tetangga. Biasanya anak-anak lebih dekat dengan para tetangga yang kerabatnya dari pada tetangga yang tidak kerabatnya, dan anak mau diberi makan oleh tetangga yang kerabat dan merasa malu menerima suguhan dari tetangga yang tidak kerabat. Namun anak tidak akan meminta makan kepada tetangga yang kerabat, jika tidak disuguhi dia akan menahan laparnya.

Namun yang sangat berkesan bagi anak-anak ialah kerabat yang namanya nenek/*nyai* dan kakek/*datuk* yang umumnya memberikan

kasih sayang yang menyenangkan bagi anak terutama para cucu-cucunya. Lebih-lebih yang sudah ditinggalkan orang tuanya karena meninggal, teringatlah bagi si cucu segala kebaikan para nenek/*nyai* atau kakek/*datuknya*.

Salah seorang keluarga Uak Tangkul yaitu Drs. Roni Umar (cucu dari Uak Tangkul), bekerja sebagai Kepala Bidang Pendidikan di Kanwil Departemen Agama Jambi dan juga sebagai nara sumber dari penelitian ini mengatakan, *Datuknya* terkenal dengan julukan Uak Tangkul (*uak* yang suka menangkap/menangkap ikan di sungai), memang orangnya gesit dan suka bersahabat, terutama para sahabatnya tersebut orang-orang pintar, mereka ke Jambi bertugas sebagai pegawai, pengusaha dan guru, terutama guru-guru yang datang dari Pulau Jawa yang mengajar di SMA I. Kepada guru-guru tersebut datuk banyak bertanya, para guru tersebut senang meladeni pertanyaan datuk. Dari seringnya bertanya itulah datuk mendapat pengalaman dan pelajaran dan akhirnya beliau menyadari bahwa pendidikan adalah sumber dari keberhasilan seorang anak menjadi manusia yang berguna di rumah tangganya, di masyarakat, di kotanya dan di negaranya. Dan juga datuknya tersebut termasuk orang tua yang berpandangan luas, dan suka mencontoh yang baik-baik, hal ini digunakannya untuk mendidik anak-anak dan para cucunya. Memang anak cucu Uak Tangkul termasuk keluarga yang berhasil, baik sebagai anggota keluarga, yang di rumah tangganya termasuk keluarga yang damai hidup rukun dan taat beribadah. Hampir semua anak cucunya termasuk para menantu bekerja sebagai pegawai terutama pegawai negeri di Jambi, terbanyak di Kodya Jambi. Ibarat ungkapan orang Melayu Jambi beliau berprinsip sesuai dengan *seloko* sebagai berikut: "*Ambil benih buanglah sarap*". Yang dimaksud adalah ambil sesuatu yang baik dan bermanfaat, kemudian buanglah sesuatu yang tidak baik atau sesuatu yang tidak bermanfaat (orang Melayu Jambi jika berbicara dan menjelaskan suatu hal, suka memperkuat pembicaraannya dengan berseloko/seloka). Ungkapan tersebut berisi sesuatu nasehat terhadap anak cucunya yang mengacu kepada pendidikan agar setiap orang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Antara sesama orang tua anak Taman Kanak-kanak pun terlihat sangat akrab, misalnya diwaktu ada acara darmawisata, ibu-ibu yang berhalangan untuk turut mendampingi anaknya akan menitipkan pada

orang tua dari teman anaknya turut mendampingi, di samping adanya guru-guru di sekolah yang turut serta. Tetapi dengan hadirnya orang tua teman anaknya tersebut bagi ibu yang berhalangan/tidak bisa mengikuti/mendampingi anaknya tersebut sudah cukup menguatkan kepercayaan, bahwasannya dia tidak begitu was-was melepaskan si kecil bepergian tersebut. Dan ada kalanya ibu yang anaknya tidak sempat didampingi (yang anaknya dititipkan tersebut), akan menitipkan juga uang kepada ibu yang turut serta untuk tambahan uang belanja yang sudah diberikan kepada anaknya. Selain uang, mungkin juga menitipkan makanan atau minuman yang diperlukan di tempat tujuan. Begitu juga jika anaknya ulang tahun, ibu menganjurkan kepada anaknya untuk mengundang orang tua/ibu temannya. Biasanya ibu yang diundang akan hadir mendampingi anaknya yang membawa kado, ditempat acara ulang tahun ibu-ibu teman anaknya biasanya bertindak sebagai penonton dan merupakan hiburan tersendiri bagi ibu-ibu menyaksikan acara ulang tahun itu, karena yang memimpin/membawa dan mengisi acara adalah anak-anak. Ibu-ibu yang datang akan bergabung dengan tuan rumah, dan mengucapkan selamat ulang tahun, sambil menyalami mungkin juga akan mencium si kecil yang berulang tahun, sesudah itu semua acara diserahkan kepada anak-anak yang turut merayakan. Protokolnya juga terdiri dari anak-anak, pengarahan mungkin dari bibi/tante atau tetangga yang umurnya sebaya dengan tante; memotong kue ulang tahun, berdoa, dan juga hiburan diisi oleh anak-anak.

Terhadap ibu-ibu yang diundang akan berbuat sama juga jika anaknya ulang tahun, dia akan mengundang ibu-ibu teman anaknya, yang mengundang adalah anaknya juga. Ada juga anak-anak yang tidak merayakan ulang tahunnya, hal ini mungkin karena orang tuanya sibuk atau acaranya tidak dirayakan di rumah, mungkin di rumah makan atau tempat rekreasi lainnya. Tetapi pada umumnya walaupun kecil-kecilan akan diperingati oleh orang tua/ibu. Apalagi bagi ibu-ibu sekarang ini jumlah anaknya sudah diatur melalui KB. Umumnya anak mereka paling banyak terdiri atas empat orang.



Gambar 11 Si anak ini merayakan ulang tahunnya yang ke-5(lima), dia adalah salah seorang murid TK Baiturrahim T.A.C. Berkat didikan dari TK Baiturrahim dan latihan dari menonton TV di rumahnya ia begitu lancar mengucapkan kata sambutan di acara ulang tahunnya. Sebelum meniup lilin pada kue ulang tahunnya, dengan spontan dia mengucapkan kata sambutan/terima kasih kepada teman-teman yang telah sudi turut merayakan ulang tahunnya.

BAB IV

PRANATA SOSIAL SEKOLAH

Proses belajar berlanjut setelah anak memasuki usia sekolah yaitu umur enam atau tujuh tahun setelah menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK). Di lingkungan sekolah seseorang mempelajari norma-norma yang berbeda dengan norma-norma yang berlaku di rumah. Anak-anak belajar memainkan kedudukan dan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sekolahnya. Selain itu anak-anak juga dikenakan sanksi atau hukuman/ganjaran apabila melanggar/mematuhi norma yang berlaku di sekolah.

Di sekolah seorang murid mempelajari berbagai mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sekolah, anak dituntut untuk mengikuti semua pelajaran yang telah diprogram oleh sekolah tanpa memiliki daya untuk menolak atau memilih mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi minatnya. Selain itu seorang guru dituntut kemampuannya untuk mengajar paket pelajaran yang sering kali berubah.

Pranata sosial sekolah yang dimaksud dalam uraian ini adalah proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.

1. SEKOLAH DASAR (SD)

Sekolah dasar (SD), tempat pemberian pendidikan dasar, bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar untuk bekal selanjutnya di pendidikan menengah.

1.1. Guru dan Mata Pelajaran

Guru adalah yang mengajar juga sumber belajar terutama di sekolah, dengan demikian tugas, peranannya dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting.

Kalau ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah termasuk pelimpahan dari tugas orang tua, karena ibu dan ayah tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat dan budaya pada umumnya, maka berkembang pulalah tugas dan peranan guru, seiring dengan berkembangnya jumlah anak yang memerlukan pendidikan.

Pengelolaan dan peran guru SD mencurahkan perhatian diikuti perbuatan guna meningkatkan mutu lulusan SD. Para guru SD berusaha berbuat agar muridnya memahami benar tentang tiga kemampuan dasar yaitu: membaca, menulis dan berhitung; yang terkenal dengan istilah 3R, yaitu *reading*, *writing* dan *arithmetic*. Tiga dasar kemampuan (3R) dimaksud terdapat pada bidang studi bahasa dan bidang studi matematika dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) kurikulum SD tahun 1975 yang disempurnakan. Tiga dasar kemampuan ini memang mendapat perhatian khusus bagi para pelaksanaan pendidikan di lapangan, khususnya bagi para guru SD.

Sehubungan dengan hal di atas, sesuai dengan pengarahannya Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah pada Rapat Kerja Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1992 bulan Februari 1992 yang isinya antara lain: Melanjutkan Peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar (baca-tulis-hitung) pada SD antara lain dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dukungan sarana dan melanjutkan penyempurnaan dan peningkatan

pengajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika pada tingkat SLTP dan SLTA untuk memacu penguasaan ilmu dan teknologi.

Pelaksanaan "3R" (*Reading, Writing, Arithmetic*, atau membaca, menulis dan berhitung) yang dimaksud, para guru tahu betul bahwa ketiga mata pelajaran ini harus mendapat perhatian khusus bagi para pelaksana pendidikan terutama bagi mereka yang menjadi guru SD, karena nampaknya pemerintah tidak merubah kurikulum tentang mata pelajaran ini, malah mencantumkan secara tersendiri seperti dikemukakan di atas.

Aspek membaca dan menulis sudah diberikan pada murid sejak mereka duduk di kelas satu, yang dikenal dengan membaca permulaan, dengan mencakup membaca pemahaman, karena kemampuan membaca merupakan syarat utama dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada proses belajar mengajar selanjutnya. Karena itu, membaca permulaan harus benar dan tepat diberikan. Bila terjadi kesalahan memberikan membaca permulaan, maka kesalahan tersebut agak sukar diperbaiki dan akan terbawa pada proses belajar berikutnya. Para guru perlu mengikuti pedoman dan petunjuk serta langkah-langkah penyampaian materinya, disertai metode yang relevan. Membaca dalam hati sama dengan membaca pengertian/mengerti atau membaca komprehensif, yang selalu dipupuk dan dikembangkan, sehingga anak didik makin cepat memahami bacaan, yang pada gilirannya nanti mereka bisa menjadi anak yang gemar membaca.

Seperti dikemukakan di atas bahwa peningkatan mutu SD ditempuh melalui peningkatan kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Dalam pelajaran bahasa juga guru selalu menekankan pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tegasnya dalam menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tulisan yang dibakukan adalah tulisan tegak, semua anak didik diajarkan menulis tegak dan dilarang menulis condong ke kiri atau ke kanan. Disamping itu, menulis indahpun diajarkan dan diarahkan pada aspek kemampuan berbahasa dan *apresiasi* sastra. Guru juga menegaskan, yang paling penting pada pelajaran menulis ini yaitu bahwa tulisan itu jelas dan mudah dibaca, menulis harus benar dan tepat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Menulis karangan/gubahan juga mendapat perhatian khusus dari para guru, karena kemampuan mengarang bagi anak didik merupakan kemampuan untuk merumuskan pikiran, perasaan dan

kemauan. Pengembangan penalaran anak didik semakin berkembang lewat menulis karangan.

Dalam pelajaran matematika terdapat dua aspek yaitu berhitung dan matematika itu sendiri. Berkenaan dengan aspek berhitung ini, tentulah dimaksudkan sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu lulusan SD, dengan kata lain sudah sampai saatnya untuk membenahi kualitas SD itu sendiri, memang dewasa ini sedang ditempuh usaha peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan SD. Para guru menyadari betul betapa pentingnya murid-murid memahami benar tentang hitungan: pecahan, mata uang, waktu, ukuran besar, luas, isi, panjang, yang semua itu terkait dalam kehidupan sehari-hari; dan diharapkan murid memahami tanda-tanda: kali, bagi, tambah, kurang, serta penerapannya.

Mengenai nilai-nilai Pancasila dalam rangka mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, diberikan oleh guru melalui mata pelajaran/bidang studi Agama, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). PMP menitikberatkan usahanya untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui nilai-nilai luhur Pancasila yang dimiliki oleh setiap warga negara Republik Indonesia.

Tujuan pengajaran PMP adalah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa, serta pengamalan 36 butir Pancasila di dalam kehidupan pribadi, sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga terwujud tingkah laku yang dapat diamati dan dirasakan.

Tujuan pengajaran FSPB ialah mewariskan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945, serta pengembangan *ranah* sikap dan nilai yang mendorong semangat, merangsang ide dan menyeimbangkan kepribadian, supaya nantinya memiliki sikap keyakinan, *motivasi* dan hasrat untuk selalu bertindak sesuai dengan norma Pancasila dan UUD 1945 serta terampil/mampu mengamalkannya dalam rangka mempertahankan kelestariannya.

Bahan dan sumber mata pelajaran PMP dan PSPB adalah: UUD 1945, TAP MPR-RI No. 11/MPR/1978 tentang P4 (Ekaprasetya Pancakarsa), GBHN TAP MPR lain yang ada kaitannya, dan sumber

bahan yang menguraikan sejarah dan proses perumusan Pancasila dasar negara, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

SD-SD di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri sudah memiliki gedung sendiri, dengan ruang belajar yang cukup dan memadai, juga lengkap dengan kantor dan juga sudah ada WC, serta ruangan untuk penjaga sekolah. Baik Kepala Sekolah maupun para guru sudah mempunyai tempat tinggal yang baik, umumnya tempat tinggalnya di rumah pribadi/kepunyaan sendiri, sebagian kecil bertempat tinggal di Rumah Dinas Guru (RDG) unit yang disediakan oleh pihak sekolah.

SD yang ada sudah dapat menampung semua anak usia sekolah (7-12 tahun). Biasanya anak-anak/murid SD yang beragama Islam (hampir semua penduduk di lokasi beragama Islam), pagi bersekolah di SD dan siang sampai sore bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (sekolah agama tingkat SD juga).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melaksanakan beberapa kebijaksanaan yang didasarkan pada GBHN 1988 dan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sudiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Antara lain dengan diterbitkannya SK Menpan No. 26/Menpan/1989 tentang jabatan fungsional guru yang diikuti kenaikan pangkat melalui sistem angka kredit dan peningkatan kualifikasi pendidikan guru Sekolah Dasar dari tingkat SPG/KPG menjadi setara D II.

Diantara unsur-unsur yang menggerakkan proses pendidikan di sekolah, guru adalah faktor yang amat penting khususnya dalam sistem pendidikan formal. Adapun yang menjadi cita-cita sekolah, seperti tertuang dalam kurikulum, pada akhirnya gurulah yang ikut menentukan keberhasilan, sebab merekalah yang sehari-hari mengelola jalannya pendidikan secara operasional. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dilihat struktur Program Kurikulum SD 52/IV Lorong Sedarah Kelurahan Selamat Kecamatan Telanipura Kotamadya Jambi.

TABEL III.1
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SD
No. 52/IV Lorong Sedarah Kelurahan Selamat

No.	Mata Pelajaran	Kelas						Keterangan
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Pendidikan Agama	2	2	2	3	3	3	
2.	Pendidikan Moral Pancasila (PMP)	2	2	2	2	2	2	
3.	Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)	1	1	1	1	1	1	Cawu III
4.	Bahasa Indonesia	8/7	8/7	8/7	8/7	8/7	8/7	
5.	Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)	-	-	2	3	3	3	
6.	Matematika	6	6	6	6	6	6	
7.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2	2	3	4	4	4	
8.	Olahraga Kesehatan (ORKES)	2	2	3	3	3	3	
9.	Ketrampilan Khusus	2	2	4	4	4	4	

TABEL III. 2
KEADAAN PERSONIL SEKOLAH
DASAR No.52/IV

No. urut	N A M A	L/P	Ijazah Terakhir	Jabatan	Gol	Masa Kerja	Kelas yang diajar
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Hasan Jaafar	L	KPG 1975	Kepala	III/c	22th 1bl	-
2.	Nurmani	P	KPG 1976	Guru	III/b	31th 6bl	IIA
3.	Maspawati	P	SPG 1973	Guru	III/a	18th 7bl	IVA
4.	Azis Majid	L	SPG 1974	Guru	III/a	16th 8bl	VI
5.	Rosmanidar	P	KPG 1973	Guru	III/a	16th 7bl	IVB
6.	Martauli	P	SPG 1972	Guru	II/d	15th 1bl	V
7.	H. Marlius	L	KPG 1975	Guru	II/d	15th 1bl	IIIA
8.	Nurmaini Hs	P	KPG 1975	Guru	II/d	15th 1bl	IIB
9.	Yusnimal	P	SPG 1975	Guru	II/d	15th 1bl	IV/V
10.	A. Kamisi BA	L	PGA 1973	Gr.Agama	II/d	14th 8bl	I s/d VI
11.	Bawambia	P	KPG 1974	Guru	II/d	16th 10bl	IA
12.	Nurhawaty	P	SPG 1972	Guru	II/d	18th 7bl	I s/d VI
13.	Kartina	P	SPG 1973	Guru	II/d	15th 8bl	IB
14.	Rutauli	P	SPG 1975	Guru	II/d	14th 9bl	IIIB
15.	Markus	L	IGAK 1969	Gr.Agama Kristen	II/b	11th 5bl	I s/d IV
16.	Tukiran	L	SD 1957	Pelayan	I/a	12th 6bl	-

Sumber: Laporan Bulanan SD No. 52/IV Lorong Sedarah Kelurahan Selamat Kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi.

Dari tabel di atas terlihat bahwa golongan yang paling tinggi adalah Golongan III/c yaitu Kepala Sekolah. Dan ini terlihat juga bahwa guru perempuan jauh lebih banyak dari guru laki-laki. Terlihat juga ada guru agama Kristen (di SD ini ada 26 murid yang beragama Kristen) yang belajar 1 kali seminggu tiap hari Jumat.

1.2. Murid

Murid atau anak didik adalah anak di sekolah yang tugasnya menerima pelajaran atau belajar. Murid disebut juga siswa, di sekolah dasar disebut murid SD. Sebagai pelajar atau sebagai murid harus patuh dan taat terhadap perintah gurunya. Nampaknya hubungan guru dengan murid pada dasarnya menunjukkan bahwa murid SD menjalin hubungan yang baik selalu dengan para guru di SD tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, di samping belajar, murid mempunyai pola tingkah laku yang harus dilakukan sehubungan peranan sebagai murid/pelajar/anak didik/siswa antara lain sebagai berikut:

1. Dia patuh dan setia atas segala perintah atau nasehat guru baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, di samping sebagai anak yang selalu berbakti, patuh dan taat kepada orang tuanya.
2. Dia berbakti terhadap gurunya dengan jalan mengikuti segala perintah guru, dan menghindari segala yang dilarang gurunya dengan segala ketulusan hati.
3. Dia rela berkorban demi sang gurunya, baik lahir maupun batin sebagai imbalan terhadap pengorbanan gurunya.
4. Anak didik harus jujur, dan setia, di samping belajar beberapa mata pelajaran di sekolah dia harus belajar disiplin, belajar bertanggung jawab, mandiri, bisa hidup rukun, taat beribadat dan bertingkah laku baik selalu.

Penerapan disiplin di sekolah terlihat ditanamkan dengan baik, diterapkan tanpa paksaan dan kekerasan, sesuai dengan pendirian modern yang bertujuan, agar anak lambat laun dididik untuk bisa mengatur diri sendiri, sehingga dia bisa berkembang menjadi manusia yang lebih matang untuk menentukan tentang apakah yang lebih baik dan apakah yang tidak baik dilakukannya.

Dengan kata lain para murid selalu dididik ke arah *self discipline* atau *self control*, artinya murid berkelakuan baik bukan karena dipaksa, bukan karena paksaan dari luar, melainkan karena kesadaran dari dalam. Sesuai dengan pendirian disiplin modern, disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah dan bukanlah paksaan, juga bukanlah ketaatan kepada otoritas untuk menuruti peraturan. Disiplin adalah suatu batin, bukanlah kepatuhan otomatis, untuk melaksanakan yang baik. Disiplin adalah rasa tanggung jawab dari pihak murid/siswa berdasarkan kematangan rasa sosial. Disiplin bukan hanya suatu aspek dari kelakuan anak di dalam kelas saja, melainkan juga menyangkut tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Disiplin adalah ditentukan oleh keadaan kelas dan sekolah, bergantung kepada keadaan murid, pendidikan terutama sekali bergantung kepada pendidikan dan pengasuhannya di rumah, keadaan lingkungan dimana ia hidup dan sifat-sifat pribadi anak. Jelasnya bahwa disiplin tersebut adalah kesediaan murid untuk mematuhi ketertiban dan mematuhi norma-norma agar murid/siswa dapat belajar.

Di SD disiplin di sekolah berjalan dengan baik, hal ini terlihat bahwa kelakuan anak didik tidak terlampaui banyak dikendalikan dengan macam-macam peraturan dan tindakan, kepada anak didik diberi tanggung jawab yang berangsur-angsur lebih baik untuk menciptakan suasana kelas yang baik, tidak tegang, ada kebebasan, akan tetapi ada pula kerelaan untuk mematuhi segala peraturan-peraturan yang ada.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa anak didik belajar memainkan kedudukan dan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sekolahnya, seperti anak harus rajin belajar, anak harus patuh kepada guru-guru di sekolah, anak harus bisa bertanggung jawab dan berdisiplin, kemudian anak dituntut untuk mengikuti semua mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh sekolah tanpa memiliki daya untuk menolak atau memilih mata pelajaran yang menjadi minatnya.

Seperti di rumah/keluarganya, juga di sekolah anak/murid adakalanya kepadanya dikenakan sanksi, hukuman/ganjaran apabila melanggar/mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah. Kadang-kadang terlihat juga guru memberi hukuman kepada anak/murid, sebagai akibat atas perbuatannya yang salah, misalnya di waktu keluar main (jam istirahat) ada anak yang pulang ke rumah dan terlambat

masuk sekolah karena terlalu lama di rumah, setelah anak yang terlambat masuk sampai di ruangan kelasnya, guru akan menegur keterlambatan tersebut, tentu saja anak memberikan alasan yang beraneka, namun karena kesalahan tersebut gurunya menghukum, misalnya memungut sampah yang ada di ruangan kelas lalu memasukkannya ke tempat sampah. Hukuman yang diterima anak hanya hukuman ringan, jarang terlihat guru menggunakan hukuman badan dan jarang juga terdengar cemoohan/ejekan baik dari guru maupun dari teman-temannya.

Sebaliknya bagi murid yang berhasil dalam pelajarannya dan mendapat nilai yang baik, guru akan memberi pujian/penghargaan kepadanya. Bagi anak yang menduduki ranking I, II, dan III biasanya akan diberi hadiah oleh guru, dan hadiah tersebut biasanya berupa buku atau alat tulis. Maksud guru memberikan pujian, penghargaan dan hadiah tersebut supaya anak murid dapat merasakan bahwa prestasi adalah hal yang diharapkan oleh orang tua dan guru.

Di luar kesibukan sekolah, bagi anak yang masih duduk di SD biasanya seorang anak melibatkan diri ke dalam wadah atau pranata yang bersifat ekstra lainnya. Seorang anak kemungkinan terlibat ke dalam satu atau lebih wadah atau pranata seperti kegiatan pramuka, sanggar tari, kegiatan olahraga dan lain-lain.

Jika tidak sedang menghadapi kegiatan sekolah, mengaji di Madrasah, mereka mengikuti kegiatan olahraga seperti olahraga bersepeda atau berenang di Tepian Ratu, yaitu kolam renang di pinggir Sungai Batanghari di Kelurahan Sungai Putri Kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi.

Dalam kegiatan sehari-hari anak-anak mempunyai jadwal rutin yang biasa ia lakukan. Karena pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan tingkatan sekolah dasar adalah agar anak-anak memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan.



Gambar 12

Dara kecil ini sudah duduk di kelas dua SD setelah selesai TK dua tahun yang lalu, ia diantar ibunya mendaftar sebagai anggota Sanggar Mayang Sari yang dikelola oleh ibu-ibu Dharma Wanita Depdikbud Propinsi Jambi. Terlihat di gambar ini sewaktu sanggarnya mengisi acara hiburan di Gedung Pemuda.



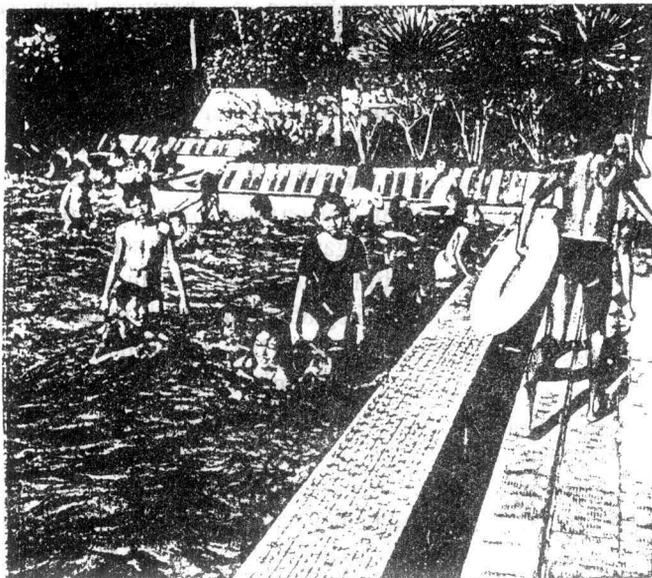
Gambar 13

Dengan senang hati anak ini mengayuhkan sepedanya menuju pasar yang berada di kelurahan tempat tinggalnya. Perhatikan pakaiannya, bertopi, berjaket, setelah di tanya mengapa pakaiannya *kok* lengkap *nian*, katanya untuk melindungi kulit dari panas matahari.

Sepulang dari sekolah dan sebelum sore harinya berangkat ke sekolah madrasah, anak menggunakan kesempatan untuk membantu ibu menyiapkan masakan di dapur untuk dimakan bersama-sama dengan ayah sepulang dari kantor. Mungkin juga anak disuruh ibu ke pasar atau ke toko membeli bahan atau bumbu masakan yang kurang atau sudah habis, mendengar suruhan ibu tersebut biasanya anak sangat gembira, supaya suruhan ibu tersebut bisa cepat dikerjakan, maka anak akan pergi ke toko dengan mengendarai sepeda.

Hari-hari sekolah yang dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, merupakan saat-saat kegiatan anak-anak untuk belajar di sekolah, sedangkan hari Minggu adalah hari untuk berlibur, di hari libur ini juga anak-anak punya kegiatan tersendiri yaitu pagi subuh mereka mengikuti pendidikan subuh di mesjid, selesai mengikuti pendidikan subuh, pulang ke rumah, barulah mengisi acara minggu dengan keluarga, ada yang pergi rekreasi dengan orang tua, mungkin mengunjungi famili/kerabat, ada juga yang pergi berenang ke kolam renang Tepian Ratu, seperti terlihat pada Gambar 14 berikut ini.

Adanya berbagai kegiatan, seperti kegiatan belajar di sekolah, kegiatan sehari-hari di rumah dan kegiatan mengisi waktu liburan sekolah, menunjukkan betapa sibuknya mereka, namun itu cukup, karena ada bermacam-macam kegiatan yang mesti mereka ikuti di rumah, seperti kegiatan rutin di rumah tangga, yaitu melanjutkan pelajaran yang sudah diajarkan ibu dan ayah di rumah seperti bagi anak-anak perempuan, pelajaran cara-cara mengurus rumah tangga, masak memasak di dapur, menyulam, menjahit, bahkan menganyam barang-barang perabotan dapur seperti membuat *sangkek* (keranjang), tikar dan lain-lain pun diajarkan oleh ibu. Sementara ayah melanjutkan pelajarannya pula terhadap anak laki-lakinya yang sudah duduk di bangku SD, misalnya cara memperbaiki motor yang rusak, menerangkan tentang perlengkapan/perkakas motor. Dan sebagian dari murid-murid SD tiap hari Jumat atau Sabtu mengikuti kegiatan Pramuka di sekolah di siang sampai sore hari. Terhadap anak-anak yang mengikuti kegiatan pramuka, biasanya oleh guru madrasah diberikan dispensasi.



Gambar 14 Berenang di Tepian Ratu, mengisi acara liburan di hari Minggu.

1.3. Kepala Sekolah, Staf Administrasi dan Pelaku Sosial lainnya.

Kepala Sekolah SD Nomor 52/IV Lorong Sedarah Kelurahan Selamat yang bernama Hasan Jaafar, berasal dari suku Melayu Jambi bertempat tinggal di kelurahan Selamat dan menjadi Kepala Sekolah di SD setempat, dalam menjalankan tugasnya mengadakan beberapa kegiatan, sebagai berikut:

- a. Kegiatan Umum: mengadakan rapat, penataran, liburan sekolah, dll.
- b. Kegiatan Pengajaran: Menyusun jadwal pelajaran, supervisi, ulangan, dll.
- c. Kegiatan Kesiswaan: Penerimaan murid baru, pelaksanaan program, menjalankan program kurikulum, dll.

- d. Kegiatan Personalia, yaitu: Kenaikan tingkat, kesejahteraan sosial sekolah, pembagian tugas guru dan kenaikan gaji.
- e. Peralatan/perengkapan yaitu: Inventarisasi buku pelajaran, mengatur perpustakaan sekolah dan inventarisasi gedung dan peralatan.
- f. Keuangan yaitu: kontrol penerimaan, mengelola keuangan.
- g. Hubungan sekolah dengan masyarakat seperti Rapat BP3/orang tua murid.

Seorang Kepala Sekolah mengatakan; sebagai seorang kepala sekolah dia sangat sibuk, banyak kegiatan yang harus dikerjakan dan harus diselesaikannya. Dalam tugasnya seorang kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah, kebetulan sang wakil kepala sekolah adalah seorang yang terampil dan mau bekerja membantu tugasnya sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah tersebut adalah guru kelas IV, yang bernama Azis Majid Gol. III/a. Dibantu juga oleh seorang pelayan/penjaga sekolah bernama Tukiran Gol. I/a.

Adapun rencana kerja Tahunan Kepala sekolah Tahun Ajaran 1991/1992 tercantum pada tabel IV.3.

Hubungan personil SD dan terutama para guru/kepala sekolah dengan keluarga terutama orang tua murid umumnya sangat baik, ini sangat menolong kelancaran tugas guru-guru dan kepala sekolah dalam pemberian pelajaran di sekolah, saling bertanya, saling koreksi dan saling memberi informasi antara guru dan orang tua, membuat guru di sekolah maupun orang tua di rumah tahu perkembangan dan kelebihan maupun tentang kekurangan-kekurangan anak/muridnya. Karena itu para guru tahu dan mengerti bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, guru adalah salah satu dari begitu banyaknya sumber belajar, walaupun tugasnya, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dan menentukan. Berdasarkan prinsip inilah para guru maupun Kepala sekolah, di samping berhubungan baik dan saling memberi informasi dengan orang tua, para guru/kepala sekolah berhubungan baik juga dengan para guru/kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah, karena guru-guru SD tahu, bahwa informasi yang didapat dari guru-guru/kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah sangat berguna bagi kelancaran tugas dan fungsinya dalam proses belajar mengajar di sekolah tempat dia mengajar, terutama

informasi tentang pengetahuan/pemahaman/ibadah agama diperoleh dari Madrasah tersebut dan begitu juga dengan guru-guru mengajinya. Saling memberi informasi dan saling keterbukaan tersebut memang mempermudah tugas para guru di sekolah maupun tugas para orang tua, terutama para ibunya di rumah. Pertemuan dengan orang tua murid tersebut diadakan biasanya sehari sebelum liburan catur wulan anak/murid menerima rapor, yang menerima rapor anak/murid ini adalah orang tua murid. Sebelum penyerahan rapor, diadakan pertemuan dengan orang tua murid yang sifatnya kekeluargaan. Pertemuan ini biasanya dipimpin oleh salah seorang orang tua murid, yang sebelumnya diminta oleh Kepala Sekolah untuk memimpinya. Di sinilah semua hal ikhwal yang berkenaan dengan segala sesuatu yang patut dikemukakan, dijelaskan oleh orang tua dan didengar oleh para guru, terutama oleh kepala sekolah, dan begitu juga para guru menyampaikan informasi-informasi berkenaan dengan perkembangan, kekurangan dan kelemahan anak/murid, jika ada kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah dibicarakan juga di pertemuan ini.

Jika ada kegiatan-kegiatan yang perlu diikuti oleh para murid yang tidak sempat dibicarakan pada waktu pertemuan dengan orang tua murid, ibu guru akan menulis surat kepada orang tua murid yang ditunjuk mengisi kegiatan tersebut; isi surat tersebut antara lain permohonan izin orang tua atas kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Misalnya kegiatan lomba pidato.

Sesama orang tua murid juga terjalin hubungan yang akrab, misalnya ada kegiatan darmawisata dan anak-anak dianjurkan oleh guru supaya mengikuti kegiatan tersebut dan di tempat yang dituju akan diadakan lomba, beberapa anak ditunjuk oleh guru mengikuti perlombaan itu. Bagi orang tua yang merasa anaknya perlu pendamping, dia akan meminta izin kepada guru untuk turut mendampingi anaknya bepergian, kenyataan ini didukung oleh orang tua anak-anak lainnya, mungkin juga mereka juga menitipkan anaknya didampingi oleh salah seorang orang tua murid tersebut.

Kantor Wilayah Dept P&K
 Propinsi : Jambi
 Kotamadya : Jambi

Tabel III.2

Kecamatan : Telanaipura
 Sekolah Dasar : No. 52/IV
 Alamat : Lorong Sedarah

RENCANA KERJA TAHUNAN KEPALA SEKOLAH
 TAHUN AJARAN : 1991/1992

KEGIATAN	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mar	Jun	Ketr.
1. Umum													
Mengadakan Rapat													
Penalaran Guru													
Liburan Sekolah													
Kunjungan ke SD lain													
2. Pengajaran													
Menyusun Jadwal													
Melaksanakan super- visi													
Melaksanakan ulangan													
3. Kemuridan													
Penerimaan murid baru													
Pelaksanaan program													
Menjelaskan program kurikulum													
4. Personalia													
Kenaikan Tingkat Kesejahteraan Sosial Sekolah													
Pembagian Tugas Guru													
Kenaikan Gaji													
5. Peralatan/Peleng- kup													
Inventaris buku pelajaran													
Mengatur perpustakaan													
Inventaris gedung & peralatan													
6. Keuangan													
Kontrol penerimaan													
Mengelola keuangan													
7. Hubungan sekolah dengan masyarakat													
Rapat BP3/ortu murid													

SD 52/IV
 1991/1992
 HASAN JAAFAR

2. PENDIDIKAN MENENGAH

Pendidikan menengah berperan mengembangkan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan bagi tamatan sekolah yang di bawahnya.

2.1. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Sampel penelitian adalah SMP Negeri 11 Jambi.

2.1.1. Guru dan bidang Studi/Sub Bidang Studi

Tujuan pendidikan nasional membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karena itulah guru memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama, PMP dan PSPB. Pada awal tahun ajaran, bagi siswa baru diberi bekal berupa Penataran P4. Sedangkan untuk menempa manusia yang berkualitas sains dan teknologi diberikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, IPS dan sebagainya. Sedangkan untuk membuat manusia yang sehat jasmani dan rohani, diberi mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan mata pelajaran Pendidikan Kesenian. Supaya menjadi manusia yang selalu berbahasa Indonesia yang baik dan benar diberi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan Kependudukan dan lingkungan hidup diselipkan pada bidang-bidang studi yang relevan. Dalam hal ini guru diharapkan benar-benar mampu, dan bisa mengajar dengan baik dan utuh pada anak didik. Oleh karena itulah guru-guru berusaha memperdalam bidang studi spesialisasi dan seterusnya berusaha mengajarkannya dengan baik dan utuh pada anak didik.

Hal tersebut di atas tidak terlepas dari bagaimana guru mengajarkan dan bagaimana murid belajar. Dalam pengertian yang sederhana. Hal tersebut di atas tidak terlepas dari bagaimana guru mengajarkan dan bagaimana murid belajar. Dalam pengertian yang sederhana mengajar dapat diartikan memberi rangsangan (*stimulus*) anak untuk belajar. Sedangkan belajar adalah proses aktif yang dilakukan murid untuk mendengarkan, mengerti, menerima, mengerjakan dan menyatakan. Dan anak didik adalah makhluk yang dinamis dan bukan sekedar "*stimulus-response mekanisme*".

Dalam interaksi guru-metode-anak didik, maka metodelah yang merupakan penghubung bagi kedua faktor yang lain. Metode yang sistematis adalah sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Metode itu harus memperhitungkan sifat-sifat dari proses belajar dari pada pelajar/murid sendiri dan dari tujuan dan hasil belajar yang dikehendaki.

Dari hal-hal di atas berhasilnya segala kegiatan pendidikan itu pada akhirnya tergantung pada mutu guru juga atau "*the man behind the curriculum*". Uraian ini sesuai dengan pidato Kepala Bidang Pendidikan Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi Drs. Suwarlan pada penutupan Penataran Pemantapan Kerja Guru (PKG) pada semester ganjil tahun 1992/1993 tanggal 14 Nopember 1992 di Aula Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi. Menurut beliau, jika berbicara soal mutu pendidikan ini tergantung pada guru-guru di sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru adalah penentu tapi tentu tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan yang lainnya seperti sarana, manajemen, dan lain sebagainya, sampai kepada pesuruh pun harus diperhitungkan. Namun unsur pertamanya adalah guru, bukan hanya anak didik yang dipandang sebagai suatu *totalitas*, karena pengajaran/pendidikan menurut isi dan bentuknya merupakan suatu kesatuan yang bulat. Bidang studi/sub bidang studi yang dimaksud adalah seperti yang tercantum pada tabel IV.4.

Tugas-tugas Guru dan Wali Kelas

1. **Guru**
 - a. Harus membuat program semester, satuan pelajaran (SP) dan matrik, yang harus dibawa ke kelas setiap mengajar.
 - b. Membuat laporan singkat tentang hal yang sudah diajarkan setiap hari.
 - c. Sesudah selesai memberi pelajaran harus memberi pekerjaan rumah (PR) dan setelah PR diperiksa, hasilnya diserahkan kepada siswa.
 - d. Setelah selesai satu pokok bahasan harus memberi *post formatif test*, dan selesai diperiksa kertas ulangan dikembalikan.
 - e. Harus membuat soal-soal (*sumatif test*) dengan menggunakan *kisi-kisi* terlebih dahulu.

TABEL III.4
BIDANG STUDI/SUB BIDANG STUDI
SMP NEGERI 11 JAMBI

Program	Bidang Studi/Sub Bidang Studi
Pendidikan Umum	1. Pendidikan Agama
	2. Pendidikan Moral Pancasila (PMP)
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)
	4. Pendidikan Jasmani
	5. Pendidikan Kesenian
	6. Bahasa Indonesia
Bidang Akademis	7. Bahasa Inggris
	8. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
	9. Matematika
	10. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Pendidikan Ketrampilan	11. Pendidikan Ketrampilan Paket Ketrampilan

- f. Sesudah berakhir semester, harus melaporkan target kurikulum dan daya serap yang dicapai.
- g. Selesai mengajar harus mengisi buku agenda kelas.
- h. Guru harus mengumpulkan satu set soal-soal ujian yang telah diujikan sesuai dengan bidang studi masing-masing.

2. Wali Kelas

- a. Mengatur dan memelihara kerapian/kebersihan/keindahan kelas dan halaman masing-masing.
- b. Mencatat kehadiran siswa setiap hari.
- c. Mengisi daftar kelas.
- d. Mengisi rapor murid.
- e. Mengontrol pengisian buku agenda kelas dan melaporkannya setiap hari Sabtu.
- f. Mengkoordinir pelaksanaan PR.

- g. Wali-wali kelas merangkap sebagai guru Bimbingan Penyuluhan (BP).
- h. Memberi laporan kepada Kepala Sekolah setiap bulan mengenai pengelolaan kelasnya.

Tata Tertib di Sekolah

- a. 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru sudah hadir di sekolah.
- b. Setiap hari Senin guru harus mengikuti upacara bendera dengan pakaian (PSH).
- c. Guru yang sudah absen harus memberitahunya dengan surat, kalau lebih dari dua hari harus ada surat keterangan dokter.
- d. Selama jam pelajaran berlangsung semua guru harus hadir di sekolah.
- e. Kalau meninggalkan sekolah harus seizin kepala sekolah
- f. Setiap hari guru harus berpakaian rapi, bersih dan tidak menyolok.
- g. Setiap hari harus mengisi daftar hadir.
- h. Guru dilarang merokok di depan murid ketika berada di dalam kelas.
- i. Semua guru harus ikut aktif dalam meningkatkan 5K.
- j. Setiap guru harus melaksanakan tugasnya, dengan baik sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- k. Bagi yang tidak mengindahkan tata tertib akan diambil tindakan tegas, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.1.2. Murid/Siswa

Kehidupan siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) tidaklah jauh berbeda dengan pola kehidupan siswa tingkat SD. Sesuai dengan tingkatannya yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar, SLTP tentu lebih banyak, disamping itu karena usia sudah bertambah, di SD 7-12 tahun; di SLTP umur 12-15 tahun. Maka di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya terutama di sekolah, anak telah dibebani hak dan kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan anak/murid usia sekolah dasar.

Dengan berkurangnya kegiatan belajar seperti di Madrasah, namun kegiatan di bidang lainnyapun tambah banyak, seperti ikut kegiatan remaja mesjid, memasuki sanggar tari remaja, kegiatan olahraga dan mengikuti kursus Bahasa Inggris, kursus Komputer dan lain-lain. Hasil positif yang nyata adalah kepandaian yang didapat di madrasah sudah bisa diterapkan untuk menghadapi perkembangan hidup yang makin lama makin meningkat, bagaimana bertingkah laku baik dan benar yang dikehendaki oleh masyarakat di mana dia hidup dan bertempat tinggal.

Perhatian siswa tersebut kini benar-benar untuk belajar, anak mencurahkan perhatiannya kepada kegiatan belajar, berdasarkan orientasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa orang guru kelas dan beberapa orang di lingkungan setempat, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa siswa SMP 11 tidak mendapat kesulitan untuk melaksanakan pendidikannya, biasanya mereka berangkat ke sekolah tanpa dibebani suatu tugas dan tanggung jawab lain, selain melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Kecuali jika ada kesempatan dan kemauan, anak-anak tersebut hanya membantu orang tua mereka mengerjakan urusan rumah tangganya di rumah. Anak wanita membantu ibu memasak, membersihkan rumah, menjahit, menyulam, mencuci piring dan ke pasar/warung untuk berbelanja. Anak-anak laki lebih banyak tugasnya di luar rumah, seperti berbelanja ke pasar yang lokasinya agak jauh yaitu pasar Angso Duo di pasar Jambi, memperbaiki motor ayah ke bengkel di pasar induk Kebun Handel, dan membeli minyak motor ke kios minyak, dan lain-lainnya.

Semenjak kecil sebetulnya secara tidak langsung telah ada pembagian kerja antara anak laki-laki dan perempuan pada masyarakat Melayu Jambi walaupun mereka tinggal di perkotaan sekalipun. Lebih-lebih setelah anak duduk di SLTP yang sudah cukup mampu membantu pekerjaan orang tua, umumnya pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga masing-masing. Sekalipun demikian, para orang tua tidak terlalu memaksakan pekerjaan tersebut kepada anak-anaknya, karena walau bagaimanapun sekolah lebih penting dalam kehidupan keluarga, orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena menyangkut masa depan anak-anaknya.

Belajar memahami dan mendalami pelajaran tidak hanya terbatas hanya di ruang sekolah, akan tetapi dapat pula dilaksanakan pekerjaan

rumah untuk murid, dengan harapan si murid dapat mengerjakan di rumah dan waktu untuk main tidak terlalu banyak. Pada malam hari pulang dari mesjid pekerjaan tersebut biasanya dilaksanakan, alasannya, disamping waktunya lebih leluasa juga pada malam hari tersebut suasananya lebih tenang dan lebih sepi, sehingga pikiran lebih terkonsentrasi pada pelajaran yang dihadapi. Biasanya mereka memerlukan waktu belajar di rumah lebih kurang 2 jam sehari, kecuali bila sedang menghadapi ulangan harian, Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA), atau EBTANAS, biasanya para murid akan belajar, baik di sekolah maupun di rumah terkadang bahkan hingga larut malam.

Menjelang EBTA dan EBTANAS guru mengadakan pelajaran tambahan, hal ini dilakukan terutama untuk membantu siswa yang dianggap kurang mampu menyerap pelajaran yang disajikan pada waktu belajar pagi hari, namun demikian semua anak diwajibkan mengikutinya. Setelah EBTA biasanya ada liburan sekolah, maksud diliburkan ini adalah supaya anak didik bisa istirahat sehabis melaksanakan ujian. Dan biasanya menjelang EBTANAS anak-anak mendapat libur pula beberapa hari (*hari tenang*) maksudnya agar anak dapat mempersiapkan diri. Biasanya hari libur tersebut digunakan para murid untuk belajar bersama teman-teman, sehingga anak-anak bisa saling mengisi bila diantara teman yang satu mengalami kesulitan.

Hari libur diisi dengan kegiatan yang rekreatif sifatnya, misalnya ada yang pergi berekreasi ke tempat-tempat bersejarah seperti ke Kompleks Percandian Muara Jambi, ada juga yang mengunjungi Sumber Air Panas di Kerinci dan lain-lain. Sebagian anak-anak tidak pergi kemana-mana, mereka hanya tetap tinggal di rumah mereka, mungkin diisi dengan menolong orang tua mengurus rumah tangga (terutama bagi siswa/murid perempuan) dengan kegiatan masak memasak, jahit menjahit, menyulam, menganyam. Anak laki-laki mungkin belajar silat (bela diri), belajar ilmu perbengkelan, paling kurang belajar merawat motor ayahnya, ada juga yang pergi ke kebun membantu tukang kebun merawat tanaman di sana. Ada juga anak-anak yang mengisi liburannya dengan bermain, selesai menolong orang tua pergi bermain, mungkin ke tempat teman atau ke tempat kerabat/famili dan lain-lainnya. Umumnya para orang tua memberi kebebasan kepada anak-anak untuk bermain, terutama anak laki-laki. Jarang sekali ditemukan anak-anak yang suka membangkang/nakal,

pada umumnya anak-anak di sini baik-baik dan patuh pada orang tua, dan patuh pada guru. Di sekolah jarang sekali guru menghukum murid, karena jarang terjadi kesalahan, namun ada juga sekali-sekali yaitu kesalahan ringan seperti lupa membuat PR, dan biasanya guru menghukumnya dengan hukuman yang ringan pula, misalnya guru menghukum setelah keluar main tidak boleh turut keluar, tetap berada di dalam kelas dan tetap mengerjakan PR tersebut sampai selesai. Para murid patuh kepada orang tua dan patuh kepada guru termasuk adat, yaitu adat *lembago kepada orang tuo-tuo*. Sepanjang adat yang harus dipatuhi segala suruhannya dan dijauhi segala larangannya serta tidak boleh dilawan, yaitu: ibu, ayah, guru dan raja, kecuali yang membawa kedurhakaan kepada Allah. Boleh juga kita lawan dengan sebab-sebab yang bertentangan dengan hukum Allah. Melawan raja dengan undang-undangnya, dan melawan guru dengan kitab. Begitulah menurut adat *lembago terhadap orang tuo-tuo*.

2.1.3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin di sekolahnya. Kepala sekolah di SMP Negeri 11 Kelurahan Selamat Kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekolah cukup didukung oleh tersedianya data informasi yang lengkap.

Disamping sebagai pemimpin sekolah atau sebagai administrator sekolah, kepala sekolah juga mempunyai tugas mengarahkan dan membina para guru, agar para guru tersebut mampu menjadi kader pemimpin di masa yang akan datang disamping itu juga, kepala sekolah bertugas mendidik siswa binaannya.

Setiap kepala sekolah selalu berusaha untuk mempelajari semua petunjuk yang disampaikan kepadanya, ini terlihat bahwa kepala sekolah mengadakan diskusi dengan para guru dan wakil kepala sekolah membicarakan petunjuk-petunjuk yang datang ke sekolah yang ia pimpin. Kepala sekolah secara periodik selalu mengadakan diskusi supaya tercipta rasa saling memikirkan dan terjalin rasa saling memecahkan masalah dan saling menjunjung peraturan yang ada.

Kepala sekolah sering juga mengikuti latihan-latihan kerja kepala sekolah di tingkat propinsi, dengan harapan setelah selesai mengikutinya, akan menambah ilmu dan ketrampilan serta wawasan mereka.

Kepala sekolah bersama para guru dan siswa adalah pelaku pendidikan. Pelaku pendidikan yang paling menentukan baik buruknya mutu lulusannya.

Dalam menyelenggarakan tugas kepemimpinan dan dalam melaksanakan program pengajaran, kepala sekolah berpegang pada sumber pegangan formal dan pada sumber pegangan non formal.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan sebagai supervisor, serta sebagai administrator di sekolah turut serta membina para guru dan bertugas juga mendidik/mengajar anak didik. Kepala sekolah bersama-sama dengan guru memerankan dua peranan yaitu sebagai pendidik dan sebagai pengajar, keberhasilan guru dan kepala sekolah sangat ditentukan oleh cara mereka memainkan dua peranan itu.

Kepala sekolah membimbing dan memonitor guru untuk memberikan perhatian penuh, serta memahami keadaan anak didik/-siswa, juga supaya guru mampu mengembangkan kreativitas dan tidak menghambat kebebasan berpikir para siswanya, dengan demikian guru bisa memadukan tuntutan kurikulum dan tuntutan untuk mengembangkan kreativitas dan tidak memotong kebebasan berpikir tetapi mengarahkan ke arah yang baik dan mapan.

Dalam sistem CBSA, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kebebasan berpikir. Kepala sekolah menginginkan guru untuk menjadi pendamping yang baik. Disamping itu para guru berperan sebagai gerak, fasilitator yang lebih dituntut untuk memberikan kesempatan kepada siswa, untuk menyerap dan mengaplikasikan pelajaran yang telah diterima dari guru.

Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, kepala sekolah dibantu oleh beberapa orang staf, disebut juga unsur-unsur yang membantu, yaitu:

1. Unsur pelayanan yang terdiri dari:
 - a. K.T.U, Leg STTB, DP3 dan Program
 - b. Bendaharawan rutin, kepegawaian dan kesejahteraan
 - c. Bendaharawan DPP, Kesiswaan, Proyek DP
 - d. Bendaharawan SPP, Surat Masuk dan Surat Keluar
 - e. Daftar gaji, Urusan Beras, Keamanan dan Jaga Malam
 - f. Laporan Bulanan dan Laporan Triwulan
 - g. Perpustakaan, Mengetik dan Keamanan serta Kearsipan

- h. Inventaris, pengetikan dan lain-lain
- i. Kebersihan, air minum dan pembantu

2. Unsur Operasional terdiri dari: (Tugas Rangkap Guru)

- a. Wakil kepala sekolah dan koordinator BP, guru bidang studi olah raga kesehatan (ORKES)
- b. Pengajaran, dan guru bidang studi Matematika
- c. OSIS, PHBI, PKS dan bidang studi agama
- d. Humas, ORKES, BP, guru bidang studi Orkes (2)
- e. Wali kelas IA, BP, guru bidang studi Bahasa Indonesia
- f. Wali kelas IB, karya tulis dan PMR, guru bidang studi fisika
- g. Wali kelas IC, Keamanan, guru bidang studi Bahasa Indonesia
- h. Wali kelas ID, Darmawisata, guru bidang studi Ketrampilan
- i. Wali kelas IIA, Koordinator 5K, guru bidang studi Matematika
- j. Wali kelas IIB, Sosial, PHBI, guru bidang studi Agama
- k. Wali kelas IIC, Ketertiban, guru bidang studi PMP
- l. Wali kelas IID, Karya Tulis, guru bidang studi Biologi
- m. Wali kelas IIIA, Karya Tulis, guru bidang studi PSPB
- n. Wali kelas IIIB, Kebersihan, guru bidang studi Bahasa Indonesia
- o. Wali kelas IIIC, Pramuka, guru bidang studi Matematika
- p. Kebersihan dan Keindahan, guru bidang studi Bahasa Inggris
- q. Koperasi, guru bidang studi Ketrampilan Jasa
- r. Cerdas cermat dan Kebersihan, guru bidang studi Bahasa Inggris
- s. PKK, Pakaian Adat, guru bidang studi Pendidikan Ketrampilan

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh kepala sekolah bersama-sama dengan staf serta wakil kepala sekolah dan unsur-unsur pendukung operasionalnya tercantum dalam Program Kerja yang isinya antara lain sebagai berikut:

Jenis Kegiatan:

- I. Kegiatan Umum: Pengaturan, rapat-rapat, upacara, peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar agama.
- II. Kurikulum: Program kerja tahunan/semester, jadwal pelaksanaan/pembagian tugas, program semester, pelaksanaan mid semester, semester, EBTA, EBTANAS, kenaikan kelas, kriteria penilaian, laporan pendidikan, supervisi, kegiatan kurikuler, dan ekstra kurikuler.
- III. Kesiswaan: Penerimaan siswa baru, Penataran P4 dan BP, kehadiran dan mutasi siswa, OSIS, pengisian jam kosong, pengisian buku induk siswa.
- IV. Personalia: Inventarisasi, formasi guru/TU, menghitung beban kerja, pengangkatan dan kenaikan tingkat serta mutasi, kesejahteraan, pembagian tugas bila guru sakit, cuti dan pensiun, pengisian buku induk pegawai.
- V. Alat Pelajaran: Buku pelajaran, perpustakaan sekolah/buku, alat ketrampilan, alat laboratorium, alat peraga pendidik, penggunaan alat pelajaran.
- VI. Gedung dan Perlengkapan: Pemeliharaan fisik bangunan, penggunaan dan pemeliharaan, perlengkapan sekolah, pengisian buku inventaris, buku induk sarana dan prasarana, penggunaan gedung dan perlengkapan.
- VII. Keuangan: Penerimaan keuangan, pengelolaan, pertanggungjawaban, pengisian buku induk keuangan.
- VIII. Hubungan sekolah dan masyarakat: Hubungan BP3, hubungan dengan orang tua siswa, hubungan dengan lembaga pemerintah/swasta, humas, komunikasi, kunjungan persahabatan.

Sumber: Struktur Organisasi SMP Negeri 11 Jambi tahun 1991/1992, dan Program Kerja SMP Negeri 11 Jambi Tahun 1992/1993.

2.2. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Dalam membahas tentang peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional ditinjau dari segi pranata sekolah tingkatan SLTA, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah orang-orang yang menurut anggapan masyarakat dan anggapan peneliti berusia sekitar/antara 14 sampai 19 tahun atau orang-orang yang digolongkan sebagai remaja atau sebagai pemuda-pemudi, menurut masyarakat setempat *mudo-mudo* atau *abang ayuk*. Yang menyandang kedudukan, peranan, hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial bukan sebagai seorang anak-anak lagi yang masih perlu diasuh dan dirawat.

2.2.1. Guru dan Bidang Studi/Sub Bidang Studi

Guru dalam menanamkan pembinaan terhadap siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ini selain lebih meningkatkan pengembangan kepribadian, juga meningkatkan pengetahuan, meningkatkan pengajaran ketrampilan. Pendidikan dikembangkan menuju arah peningkatan mutu dan ketrampilan.

Tugas guru, sebagai pendidik di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, jelas berbeda dengan sekolah tingkatan dibawahnya, kini yang dihadapi oleh guru bukan lagi anak-anak tetapi sudah menghadapi para remaja, baik remaja putra maupun remaja putri. Pada masa-masa ini guru menyadari betul bahwa yang dihadapinya adalah para remaja, yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, mereka masih mempunyai jiwa yang dalam keadaan belum mantap, mereka masih membutuhkan bimbingan dari para guru. Nyatanya para guru mengetahui betul soal ini dan nampaknya para guru dalam mengajar, memberi bimbingan dan latihan penuh rasa pengertian, para guru tahu bahwa sebagai guru, mereka tidak boleh membanding-bandingkan siswa yang satu dengan siswa lain. Guru disini kelihatan peka dan mengerti keadaan murid. Dalam hal ini guru tidak pernah menghambat kebebasan berpikir siswanya, guru memberi kebebasan kepada siswa mengembangkan kreativitas dan cara-cara berpikir yang sesuai dengan

keinginan para siswa. Kecuali kalau diarahkan, disesuaikan dengan program dan diarahkan lebih mapan.

Guru dituntut untuk menjadi pendamping, penggerak, fasilitator, yang lebih dituntut untuk memberikan kesempatan kepada siswa/siswi untuk mencari dan mengolah pelajaran yang diterima dari guru sesuai dengan sistem CBSA.

Sedikit hambatan yang membuat guru kurang bebas bergerak adalah beban kurikulum yang terlalu padat, sehingga guru agak sulit untuk memberi perhatian secara individu kepada siswa, selain itu, karena jumlah murid sangat banyak, dan karena kesibukan guru mengajar, sedangkan CBSA berprinsip, menemukan pengetahuan jauh lebih baik dari pada menerima pengetahuan.

Namun kesulitan guru-guru, tidaklah begitu jelas, boleh dikatakan tidak ada, nampaknya guru berhasil memerankan dua peranan yaitu sebagai pendidik dan sebagai pengajar, kelihatannya para guru mahir memainkan dua peranan ini, pada kenyataannya juga para guru nampaknya memberikan perhatian penuh, serta memahami keadaan siswa, mampu mengembangkan kreativitas dan tidak mematahkan kebebasan berpikir siswa, juga nampaknya guru bisa memadukan tuntutan kurikulum dan tuntutan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan tidak memotong kebebasan berpikir tetapi mengarahkan ke arah yang baik dan mapan.

Mengenai bidang studi/sub bidang studi yang diajarkan guru terlihat pada tabel IV.5 berikut ini.

Bangsa kita membutuhkan manusia-manusia berkualitas tinggi, baik kualitas mental ideologi maupun kualitas sains teknologi, diantara keduanya saling terkait, antara satu sama lain tidak boleh dipisahkan. Tujuan pendidikan nasional membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan itu, di sekolah terutama di Sekolah Menengah para siswa diberi mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Sejarah Dunia dan Indonesia, juga pada awal tahun ajaran bagi siswa diberi pula Penataran P4. Sedangkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya diberi mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Seni Musik serta Seni Rupa (Pendidikan Kesenian). Dan untuk membuat manusia yang selalu bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar diberi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan untuk menempa manusia menjadi manusia berkualitas

sains dan teknologi diberi mata pelajaran Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Kimia, Matematika dan lain-lain. Demikian juga untuk membentuk manusia trampil dan tahu sopan santun/etika diberi pula mata pelajaran pendidikan PKK. Dan pendidikan kependudukan diselipkan pada bidang studi yang relevan.

TABEL III. 5
BIDANG STUDI/SUB BIDANG STUDI
SMA NEGERI 1 JAMBI

Program	Bidang Studi/Sub Bidang Studi
Pendidikan Umum	1. Pendidikan Agama
	2. Pendidikan Moral Pancasila
	3. Sejarah Dunia dan Indonesia
	4. Pendidikan Jasmani
	5. Seni Musik & Seni Rupa (Pendidikan kesenian)
Pendidikan Akademis	6. Bahasa Indonesia
	7. Bahasa Inggris
	8. Fisika
	9. Biologi
	10. Kimia
	11. Matematika
	12. Ekonomi
	13. Pendidikan Ketrampilan (Mengetik)

2.2.2. *Murid/Siswa*

Pelajar tingkat SLTA adalah siswa yang sudah berumur 14 sampai dengan umur 19 tahun atau orang-orang yang digolongkan sebagai remaja atau pemuda pemudi. Perkembangan usia remaja pada masa ini, ditinjau dari segi pertumbuhan/perkembangan jiwanya belum mantap, pada saat ini mereka masih dan sangat membutuhkan bimbingan guru, secara pribadi maupun resmi di sekolah pada masa ini, siswa menemukan bermacam problem, baik ditinjau dari segi perkembangan jiwa (masa pubertas) dan pertumbuhan/perkembangan jasmaninya.

Siswa SLTA sudah disiapkan untuk menghadapi segala problem dengan pembinaan di rumah tangga sedini mungkin dan diteruskan di sekolah, mulai dari TK, SD, SLTP hingga SLTA. Seperti dikemukakan di atas bahwa sampel penelitian mengenai SLTA ini adalah SMA Negeri 1 Jambi. Sekilas akan ditinjau dulu apa dan bagaimana SMA Negeri 1 tersebut.

SMA Negeri 1 Jambi berada di lokasi penelitian, tepatnya di Kelurahan Sungai Putri Kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi. Sekolah ini menempati sebuah gedung warisan dari *Tuo-tuo Tenggana* *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah* Tahun Lima puluhan, yang sekarang sebagian besar dari gedung ini sudah mengalami pemugaran, dari yang tadinya berbentuk gedung semi permanen menjadi permanen dan dibuat bertingkat, walaupun masih ada bagian-bagian yang masih mengalami pemugaran namun sudah terlihat kemegahan dan kesemarakannya sesuai dengan keadaan mutu lulusan sekolah itu sendiri. Dari sekolah inilah dihasilkan hampir semua orang pintar di Jambi, terutama Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Jambi (Drs. H. Abdurrahman Sayuti) dan Walikota Kotamadya Jambi Drs. H. Azhari DS.

Sebagai sekolah teladan dan sekolah favorit di Jambi, sekolah ini termasuk sekolah yang baik, jarang sekali terjadi bentrokan ataupun perkelahian baik dengan siswa luar maupun di dalam sekolah itu sendiri, dan juga tidak pernah terjadi kericuhan. Karena sejak awal tahun ajaran baru, pola pembinaan senantiasa diterapkan terhadap para murid dan semua orang tua murid dikumpulkan untuk diberi penjelasan tentang program dan tata tertib sekolah sehingga dapat membantu pembinaan murid di rumah.

Tidak hanya sampai di situ saja, prestasi murid SMA Negeri 1 pun cukup baik, sebab sekolah sangat giat memacu pendidikan dengan penerapan disiplin yang cukup baik. Hal ini bisa dicapai melalui kreativitas, keterbukaan, dan keterpaduan melalui kerja sama dengan orang tua murid (BP3) serta dengan Kanwil Depdikbud, dan tentu saja hubungannya dengan para siswa sendiri. Selain banyaknya prestasi yang diraih oleh sekolah ini, dalam dunia seni, olahraga dan kegiatan-kegiatan siswa lainnya tidak kalah.

Penerapan disiplin di sekolah tersebut berhasil dengan baik, seperti antara lain:

- * Disiplin tentang kesetiakawanan, yang membuat siswa/siswi suka menolong, suka memperhatikan keselamatan orang lain, mau berkorban untuk orang lain, bahkan cinta dan bangga sebagai bagian dari satu kesatuan sosial. Aturan-aturan yang tampak dalam interaksi antar siswa ialah adanya rasa saling percaya, rasa aman dan rasa senasib dan saling terbuka.
- * Disiplin tentang sikap tenggang rasa, yaitu sikap diri mau menghormati orang lain dan tahu menempatkan diri sesuai keadaan sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau keresahan. Untuk ini para siswa sudah diajarkan sopan santun sedini mungkin di rumah dan dilanjutkan di sekolah.
- * Disiplin tentang hemat dan *prasaja*, membuat mereka mengerti nilai ekonomi dalam kegiatan mereka baik di sekolah maupun di rumah.
- * Disiplin tentang cermat yaitu suatu sikap mental seorang dengan sepenuh minat mengamati segala sesuatu, misalkan memiliki buku catatan/buku harian, mencatat jadwal kegiatan kurikulum dan melaksanakan tugas dari guru untuk pekerjaan rumah. Sanksi yang diterima bila tidak mengerjakan tugas tersebut adalah mendapat teguran dari guru, mungkin disuruh mengerjakan PR tersebut di sekolah, waktu istirahat dimanfaatkan mengerjakan PR yang lupa dikerjakannya.
- * Disiplin tentang kerja keras yaitu bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat dan lebih sempurna.
- * Disiplin tentang tertib, tertib adalah unsur yang paling dominan dalam penerapan, karena disiplin menghendaki adanya

kesamaan dalam langkah-langkah atau sikap hidup yang diikat oleh aturan atau norma yang berlaku dalam satu lingkungan. Dikalangan para siswa ada beberapa kriteria yang harus dihormati yaitu ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dan kebiasaan di sekolah.

- * Disiplin tentang jujur dan kewiraan. Jujur dan ksatria merupakan dua sifat yang sangat erat kaitannya. Sikap jujur dan kewiraan adalah suatu sikap yang penting sebagai salah satu perilaku seseorang. Sikap jujur dan kewiraan ini dibentuk untuk mencapai sikap ksatria, berani dan bertanggung jawab, saling menghormati dan sopan santun sebagai suatu disiplin diri, karena pengawasan diri adalah elemen utama dalam keberanian. Dan ini dimiliki oleh orang yang bersikap jujur dan kewiraan.

Demikianlah antara lain tentang pelaksanaan disiplin di SMA Negeri 1 dan penerapan semua disiplin di atas cukup baik, hal ini dikarenakan adanya sistem pembinaan di sekolah, yang dilaksanakan seperti pembinaan dalam keluarga. Tiga unsur yang mendukung kedisiplinan tersebut adalah guru, sebagai orang tua di sekolah, murid/siswa sebagai anggota keluarga dan tenaga administrasi serta kurikulum, yang ketiganya ini saling menunjang, terkait dan terpadu.

2.2.3. Kepala Sekolah

Secara struktural yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya pelaksanaan proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan kualitas murid melalui pendidikan formal adalah kepala sekolah. Akan tetapi kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, unsur pelayanan dan unsur operasional terutama para guru, sehingga guru sebagai pelaksana yang langsung berhubungan dengan siswa menjadi figur sentral pendidikan terhadap para siswa. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jambi Yushar Mahmud B.A mengatakan, keselarasan kerja merupakan pengorganisasian yang baik dalam pembinaan suatu sekolah, begitu juga yang dipraktekkan di SMA Negeri 1 Jambi. Antara kepala sekolah, wakil dan guru-guru diperlukan kerja sama yang baik dan memberikan kesempatan mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan. Di SMA Negeri 1

Jambi jelas terlihat bahwa Kepala, Wakil Kepala Sekolah dan bersama unsur-unsur pembantu terutama para gurunya berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas, setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, ini menandakan adanya kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan. Kepala Sekolah dan para guru benar-benar menjadi figur sentral pendidikan. Disiplin di lingkungan sekolah ditegakkan dengan kokoh sebagai usaha untuk pembentukan kepribadian anak dan untuk dapat melaksanakan pendidikan sebaik-baiknya. Kepala sekolah dan para guru dalam menanamkan disiplin terhadap siswa siswinya, memperlakukan mereka seperti keluarganya sendiri, dalam artinya, perlakuan tersebut sama dengan perlakuan terhadap anaknya sendiri.

Dalam menanamkan disiplin di sekolah, untuk norma-norma yang baru bagi anak pada tahap pertama, dilakukan dengan penuh ketegasan terhadap anak yang belum sadar akan manfaat disiplin, sehingga kemudian anak dengan sadar akan melaksanakan disiplin yang kelak menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk menciptakan disiplin setiap pelanggaran disiplin harus ada sanksinya yang biasanya berupa hukuman dengan tujuan untuk mengadakan pengawasan dan koreksi bagi si anak/siswa. Guru selalu mengontrol murid-muridnya, dengan demikian terdapat hubungan yang erat dan saling pengertian diantara mereka.

Jika diamati, pada prinsipnya ada tiga bidang tugas yang diemban oleh guru bersama-sama dengan Kepala Sekolah, yaitu:

1. **Tugas Profesional**, yaitu tugas-tugas yang berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik, antara lain pengembangan personalitas anak didik/siswanya, pengembangan kemampuan berpikir dan ketrampilan siswa.
2. **Tugas Manusiawi**, yaitu tugas guru bersama kepala sekolah memanifestasikan dirinya sebagai manusia dengan merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan kemanusiaan.
3. **Tugas Kemasyarakatan**, yaitu tugas guru bersama-sama dengan Kepala Sekolah sebagai bagian atau anggota dari masyarakat dan warga negara dan sekaligus bertugas membimbing dan membina siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan Pancasila, UUD 45 dan GBHN.

Dari ketiga bidang tugas para guru seperti tersebut di atas, kemudian dapat dijabarkan peranannya dalam pembangunan di sektor pendidikan.

Peranan tersebut ialah sebagai pengarah atau motivator perkembangan anak didik/siswa agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Agar usaha ini berhasil, maka guru dan kepala sekolah harus dapat memberikan stimulus dan dapat berperan sebagai motor penggerak yang memberikan tenaga bagi siswa untuk mengerahkan segala potensi yang dimilikinya.

Terlihat juga dari hasil pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah siswa SLTA, bahwa sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya mereka aktif di masyarakat.

Umumnya para siswa memasuki satu atau lebih perkumpulan/organisasi seperti perkumpulan remaja mesjid dan organisasi pemuda. Anggota organisasi remaja ini terdiri dari remaja putra dan remaja putri. Sebagai anggota organisasi mereka mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan nampaknya pemimpin organisasi berwibawa dan suka memberi petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh yang baik supaya suasana yang damai dan tertib dapat dicapai. Para remaja putra dan putri nampaknya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, sebenarnya peraturan-peraturan tersebut tidak tertulis, hanya dibicarakan pada pertemuan-pertemuan pada rapat umum anggota dan pengurus, namun sebagian tertulis pada Anggaran Dasar dan Program Kerja organisasi mereka. Karena kesadaran dengan suk rela memasuki suatu organisasi maka mereka akan mematuhi sesuatu yang berlaku di dalam perkumpulannya. Umumnya para remajanya baik dan turut aktif dalam segala kegiatan yang dilakukan. Kegiatannya banyak juga, termasuk membantu masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan di kelurahan seperti membantu di dalam kegiatan upacara adat penganten, dan sebagainya.



Gambar 15 Membantu kegiatan dalam upacara pengantenan sebagai penerima tamu, selesai bertugas mereka turut makan

Terlihat pada gambar di atas bahwa pada pesta yang dibantu oleh para remaja SLTA setempat sebagai penerima tamu, termasuk ke dalam pesta penganten yang dirayakan agak besar-besaran, sebab yang dipestakan termasuk penduduk yang mampu (kebetulan alumni siswi dari SMA Negeri 1 Jambi), walaupun pesta begitu meriah namun bisa selesai satu hari dengan susunan acara yang termasuk padat juga. Selesai akad nikah di pagi hari, penganten duduk bersanding dengan memakai pakaian adat Melayu Jambi, waktu inilah sampai sore para tamu berdatangan, remaja penerima tamu sibuk menyambutnya menerima kado dan mencatat/menyodorkan buku tamu pada mereka.



Gambar 16 Sepasang Penganten memakai pakaian adat Melayu Jambi, ini adalah porsi pakaian adat Kotamadya Jambi.

Sebenarnya kegiatan para remaja yang duduk di SLTA adalah belajar, mengulang pelajaran sepulang dari sekolah, sore biasanya hampir semua menambah pengetahuan/mengikuti aneka kursus, mungkin kursus Bahasa Inggris, kursus Komputer, dan lain-lain; jika ada waktu luang mereka berkumpul di Kompleks Mesjid Baiturrahim, mengadakan bermacam-macam kegiatan.

3. PENDIDIKAN TINGGI

Di lokasi penelitian terdapat satu buah Perguruan Tinggi yaitu Universitas Batanghari berstatus diakui, yang dijadikan sampel penelitian aspek kebudayaan tentang peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional ditinjau dari segi pranata sekolah tingkat pendidikan tinggi.

Berdirinya universitas ini, karena menyadari kenyataan bahwa permintaan terhadap lulusan pendidikan tinggi yang makin meningkat, tetapi tidak dapat diimbangi oleh peningkatan daya tampung yang ada, maka Yayasan Pendidikan Jambi merasakan sangat bermanfaat bila legalitas STKIP Jambi dijadikan *embrio* dalam mewujudkan suatu Universitas Batanghari, berkat kegigihan tim berusaha maka terwujudlah universitas tersebut dan memang bernama Universitas Batanghari yang dapat disingkat menjadi UNBARI, yang sekarang sudah berstatus diakui.

Universitas Batanghari berkedudukan di Kota Jambi, ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. Daerah ini sebagai pusat perdagangan, usaha dan jasa serta pemusatan penduduk.

3.1. Tugas dan Wewenang Unsur Pimpinan

a. Rektor

Rektor adalah pimpinan utama universitas yang bertanggung jawab kepada Yayasan Pendidikan Jambi, selaku pimpinan Universitas Batanghari, rektor bertugas:

- * Memimpin Universitas Batanghari sesuai dengan tugas pokok yang telah digariskan oleh Yayasan Pendidikan Jambi dan membina *civitas academica* agar berdaya guna dan berhasil guna.
- * Menentukan kebijakan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat di lingkungan Universitas Batanghari yang secara fungsional menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kebijaksanaan umum pemerintah, dan Yayasan Pendidikan Jambi.
- * Membina dan melaksanakan kerja sama dengan instansi, badan swasta dan masyarakat untuk memecahkan persoalan yang timbul terutama yang menyangkut bidang tanggung jawabnya.

b. Pembantu Rektor I

Pembantu Rektor I bidang akademis, tugasnya antara lain:

- * Pembinaan tenaga pengajar/dan tenaga peneliti
- * Persiapan program pendidikan baru diberbagai tingkat maupun bidang.

- * Penyusunan program bagi usaha pengembangan daya penalaran mahasiswa.
- * Perencana dan pelaksanaan kerja sama pendidikan dan pengajaran serta penelitian dengan lembaga di dalam maupun di luar negeri.
- * Pengolah data yang menyangkut bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- * Melaksanakan kegiatan di bidang pengabdian pada masyarakat dalam rangka turut membantu memudahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan pembangunan.

c. Pembantu Rektor II

Pembantu Rektor II bidang administrasi umum dan keuangan bertugas di dalam:

- * Perencanaan dan pengolah anggaran.
- * Pembinaan kepegawaian serta kesejahteraan.
- * Pengolahan perlengkapan.
- * Pengurusan Kerumahtanggaan dan pemeliharaan ketertiban.
- * Pengurusan Ketatausahaan.
- * Penyelenggaraan hubungan masyarakat (humas).
- * Pengelolaan data yang menyangkut bidang administrasi umum.

d. Pembantu Rektor III

Pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan bertugas di dalam:

- * Melaksanakan pembinaan mahasiswa oleh staf pengajar dan pengembangan sikap dan orientasi serta kegiatan mahasiswa antara lain dalam seni budaya dan olahraga, sebagai bagian pembinaan *civitas academica* yang merupakan tugas pendidikan tinggi pada umumnya.
- * Melaksanakan usaha kesejahteraan mahasiswa serta usaha bimbingan dan penyuluhan bagi mahasiswa.
- * Melaksanakan usaha pengembangan daya penalaran mahasiswa yang sudah diprogramkan oleh Pembantu Rektor I. Bekerja sama dengan pihak lain dalam setiap usaha di bidang kemahasiswaan, pengabdian pada masyarakat, dan usaha lain yang menunjang.

- * Menciptakan iklim pendidikan yang baik dalam kampus, dan membantu pelaksanaan pemeliharaan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- * Melaksanakan kegiatan kemahasiswaan dalam rangka pembangunan yang tetap dilandasi nilai-nilai dan tanggung jawab yang bersifat akademik.

e. *Unsur Pembantu Pimpinan Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan.*

Biro ini bertugas memberikan pelayanan teknis dan administratif di bidang akademik dan kemahasiswaan di lingkungan universitas. Fungsinya adalah:

- * Melaksanakan penyusunan program rutin dan pengembangan bidang administrasi.
- * Melaksanakan administrasi akademik dan administrasi kemahasiswaan.

f. *Biro Administrasi Umum*

Biro ini melaksanakan tugas sebagai berikut:

- * Urusan Umum
- * Urusan Kepegawaian
- * Urusan Keuangan
- * Urusan Perlengkapan

g. *Unsur Pelaksana*

Unsur pelaksana terdiri dari:

1. *Fakultas*

Universitas Batanghari terdiri dari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Perikanan. Tiap fakultas dipimpin oleh seorang Dekan dan Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III.

Dalam melaksanakan program pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, setiap fakultas mempunyai fungsi dan tugas sebagai berikut:

- * Melaksanakan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

- * Melaksanakan pengabdian pada masyarakat.
- * Melaksanakan pembinaan *civitas academica*.
- * Melaksanakan urusan tata usaha fakultas.

2. *Balai Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*

Balai ini termasuk dalam kategori unsur pelaksana teknis dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni, melaksanakan penelitian serta melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Universitas Batanghari. Balai ini bertugas di bidang penelitian dengan tugas sebagai berikut:

- * Melakukan penelitian ilmiah murni teknologi dan seni.
- * Melakukan penelitian ilmu pengetahuan dan seni terpakai untuk menunjang pembangunan.
- * Melakukan penelitian untuk pendidikan dan pembangunan institusi universitas/institut.
- * Melakukan penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan juga penelitian untuk pengembangan konsepsi pembangunan nasional, wilayah atau melalui kerja sama antara Perguruan Tinggi dan badan lainnya di dalam dan di luar negeri.
- * Melakukan urusan tata usaha balai.

Tugas yang dijalankan balai di bidang pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut:

- Mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Meningkatkan relevansi program Universitas Batanghari.
- Membantu masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.
- Melakukan pengembangan pola pembangunan wilayah/daerah melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan badan lainnya di dalam dan di luar negeri.

h. Unsur Penunjang

1. Unit Program Pengalaman Lapangan

Unit program pengalaman lapangan adalah unsur penunjang pelaksana teknis di bidang praktek pengalaman lapangan. Yang mempunyai fungsi untuk:

- * Merencanakan dan mengatur pelaksanaan praktek pengalaman oleh mahasiswa.
- * Mengendalikan dan menilai pelaksanaan praktek pengalaman lapangan.
- * Melakukan urusan tata usaha Unit Program Pengalaman Lapangan.

2. Perpustakaan

Perpustakaan pada Universitas Batanghari bersifat sentralisasi dengan nama Pustaka Universitas Batanghari, yang berfungsi sebagai unsur penunjang kegiatan belajar mengajar bagi para mahasiswa dan staf pengajar di lingkungan Universitas Batanghari.

3. Pusat Komputer Pengunian dan Pengolahan

Pusat ini mengolah pendataan tentang administrasi akademik kemahasiswaan.

3.2. Senat Universitas Dewan Penyantun dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan

a. Senat Universitas

Senat Universitas Batanghari keanggotaannya terdiri dari:

- * Ketua Yayasan Universitas Batanghari Jambi
 - * Rektor Universitas Batanghari
 - * Pembantu-pembantu Rektor Universitas Batanghari
- Senat ini bertugas dan berfungsi sebagai berikut:
- * Merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan akademik dasar
 - * Menilai prestasi akademik dan kecakapan staf pengajar
 - * Menilai kepribadian staf pengajar
 - * Memberi pendapat mengenai calon-calon pimpinan di lingkungan UNBARI
 - * Menampung, menyalurkan seluruh aspirasi *civitas academica* UNBARI
 - * Menilai laporan-laporan periodik di lingkungan UNBARI.

b. Dewan Penyantun

Anggota dewan ini terdiri dari: Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi, anggota-anggota Muspida Tingkat I Jambi dan tokoh-tokoh masyarakat yang menaruh perhatian kepada pendidikan di daerah Jambi.

Dewan penyantun ini bertugas, membantu pimpinan Universitas dalam usaha pengumpulan dana dari anggota masyarakat untuk dapat diselenggarakannya pelaksanaan pendidikan dengan baik. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Dewan Penyantun Universitas berfungsi sebagai berikut:

- * Memikirkan usaha-usaha yang mungkin ditempuh oleh universitas dalam mengumpulkan dana dari masyarakat.
- * Mengumpulkan dana untuk universitas dari berbagai sumber yang mungkin digali dari masyarakat.

c. Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK)

Anggota dewan ini terdiri dari : Pembantu Rektor III sebagai ketua, Pembantu-pembantu Dekan III di lingkungan UNBARI, Dosen-dosen UNBARI dan tokoh-tokoh mahasiswa di lingkungan UNBARI.

BKK ini bertugas membantu rektor di dalam pembinaan dan pengembangan mahasiswa UNBARI. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut BKK mempunyai fungsi sebagai berikut:

- * Mengembangkan kepribadian mahasiswa.
- * Memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama mahasiswa yaitu: Kesejahteraan mahasiswa, minat perhatian mahasiswa dan pengembangan pemikiran serta penalaran mahasiswa.
- * Mempersiapkan/merencanakan program, memberikan pengarahan, bimbingan dan penelitian terhadap pelaksanaan program kegiatan-kegiatan mahasiswa.
- * Mengkoordinasikan program kegiatan.

3.3. Ketentuan-ketentuan Akademik

a. Sistem Belajar Mengajar

Universitas menyelenggarakan pendidikan dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Sistem SKS adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan di mana beban studi mahasiswa, beban kerja

tenaga pengajar dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan dinyatakan dalam satuan kredit.

Pengertian semester, adalah suatu bagian waktu terkecil yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu program pendidikan pada suatu jenjang dengan ketentuan sebagai berikut: Satu tahun akademik terdiri dari dua semester, dan satu semester setara dengan 18-19 minggu, yang dibagi atas: masa kuliah 16 minggu, masa tenang 1 minggu dan masa ujian 2 minggu.

Pengertian Kredit Semester, adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa, besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu program, serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi perguruan tinggi dan tenaga pengajar.

Nilai Kredit Semester Kuliah

Dalam menyelenggarakan kuliah, nilai satu kredit semester ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk Tenaga Pengajar

Satu kredit semester adalah beban penyelenggara pendidikan yang terdiri atas:

- 50 menit acara tatap muka terjadwal dengan mahasiswa
- 60 menit acara kegiatan perencanaan dan evaluasi kegiatan akademik terstruktur
- 60 menit acara pengembangan materi kuliah

2. Unsur Mahasiswa

Satu kredit semester adalah beban studi yang terdiri atas:

- 50 menit acara tatap muka dengan tenaga pengajar
- 60 menit tugas terstruktur tapi tidak terjadwal
- 60 menit tugas mandiri

3.4. Dosen/Tenaga Pengajar

Kebijaksanaan yang digariskan oleh Yayasan dalam pengembangan UNBARI antara lain adalah pembinaan dan peningkatan kemampuan dosen. Pembinaan dosen menjadi salah satu program utama UNBARI pada tahun akademik yang lalu, baik melalui pengiriman dosen ke Fakultas Pasca sarjana, penataran-penataran, pertemuan-pertemuan ilmiah, maupun program lainnya, dalam rangka

peningkatan pengetahuan keilmuan maupun peningkatan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini salah seorang dosen telah mengikuti pendidikan di Universitas Gajah Mada dengan meraih gelar Magister Sain bidang ilmu ekonomi, setelah itu menyusul seorang dosen lagi di Fakultas Pascasarjana IPB. Kedua dosen yang telah mengikuti pendidikan Pascasarjana ini adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi.

Jumlah seluruh dosen sekitar 55 orang dan telah mencapai 83,3% dari jumlah minimal sesuai dengan jumlah jurusan dan program studi yang ada, tetapi belum mempertimbangkan jenjang kepengkatan.

Pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, untuk tahun akademik 1991/1992, baru pada tahap pembinaan, dengan melaksanakan 6 judul penelitian, keseluruhan penelitian ini bersifat rintisan awal.

Kerjasama UNBARI dalam bidang penelitian, sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat antara lain telah terselenggara dengan tim penggerak PKK Daerah Tingkat I Jambi dan Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Jambi dengan topik *Situasi Wanita Pedesaan Daerah Jambi*.

Program pembinaan dosen, menjadi prioritas utama dalam pengembangan, baik dosen yang diperbantukan maupun dosen yang diangkat oleh Yayasan, pengembangan yang dimaksud disini adalah peningkatan kualitas, baik bidang keilmuan maupun dalam proses belajar mengajar dan kuantitas, melalui penambahan dan rekrutmen tenaga berpengalaman.

Program pengembangan bidang keilmuan ini seperti dikemukakan di atas yaitu antara lain: pengiriman staf pengajar untuk melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pascasarjana, kursus-kursus atau penataran-penataran dan pertemuan ilmiah lainnya. Bahkan bagi dosen junior, program "magang" dengan dosen senior dan berpengalaman terus diupayakan, dan dilaksanakan. Program pembinaan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar ditempuh melalui pelaksanaan kursus-kursus dan penataran akta dan sejenisnya.

Disamping pembinaan dosen tetap berjalan, program pembinaan dosen luar biasa dianggap sangat strategis. Untuk tujuan ini telah diprogramkan peningkatan kemampuan dalam hal proses belajar mengajar melalui sistem "modul".

Pengadaan dosen melalui rekrutmen tenaga luar biasa yang berpengalaman menurut bidang ilmu yang dibutuhkan untuk diangkat sebagai dosen tetap dilakukan, melalui pemberian kepegangatan akademis, sesuai dengan prosedur yang berlaku menjadi program lainnya dalam peningkatan kualitas dosen. Di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, program memantapkan kelembagaannya melalui pembenahan dan pengaktifan lembaga tersebut. Untuk merangsang dosen melakukan penelitian, baik individual maupun kelompok, dipandang perlu memberi motivasi dalam bentuk penyediaan dana yang lebih besar bagi peneliti pemula.

Untuk dapat lebih meningkatkan kompetensi dosen dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat, telah diprogramkan untuk melaksanakan penataran dosen di bidang "Metodologi Penelitian" dan "Statistika Dasar", baik oleh UNBARI atau mengirimkan peserta pada penataran serupa yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah X. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diprogramkan secara berkelompok diantara dosen, dengan maksud agar penyampaian informasi pengabdian dapat terlaksana secara *multidisipliner*, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang dijadikan sasaran.

3.5. Mahasiswa

Jumlah mahasiswa UNBARI yang terdaftar tahun 1991/1992 tercatat sebanyak 1.624 orang, ditambah dengan mahasiswa baru sebanyak 416 orang. Bagi mahasiswa baru, sebelum mengikuti kegiatan akademik terlebih dahulu mengikuti penataran P4. Pola penataran P4 tahun ini (1992), tidak berbeda dengan tahun lalu yaitu pola 45 jam. Pada penataran P4 tahun ini, dikoordinasikan dari Kopertis Wilayah X, yang berkedudukan di Padang.

Selain kegiatan Tri Dharma, pembinaan kemahasiswaan juga terus diupayakan guna meningkatkan daya nalar, minat dan bakat serta kesejahteraan mahasiswa. Berbagai kegiatan telah diikuti dan dilaksanakan baik di lingkungan universitas sendiri maupun universitas lain.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, sejak tahun akademik 1990/1991 telah dirintis pembentukan koperasi mahasiswa. Upaya ini dimaksudkan guna mengatasi kebutuhan

mendesak mahasiswa dan secara tidak langsung membina mahasiswa dalam berkoperasi.

Kepada para mahasiswa yang tidak mampu tetapi menunjukkan prestasi akademik yang baik, telah diupayakan sebagai penerima beasiswa Supersemar. Untuk tahun akademik 1990/1991 dan tahun akademik 1991/1992 jumlah penerima beasiswa Supersemar sebanyak 42 orang. Tahun lalu seorang anggota resimen mahasiswa UNBARI telah mengikuti Dharma Bhakti Menwa Satgas X Timor Timur dan sebanyak 7 orang mengikuti *Suskalak*. Pembinaan penalaran mahasiswa yang dilaksanakan melalui seminar akademik, pengiriman mahasiswa untuk mengikuti LKTI di universitas lain di wilayah Sumatera. Disamping itu mengikutsertakan mahasiswa dalam upacara yang diadakan dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, telah dilaksanakan sebanyak empat angkatan. Peserta terakhir tahun 1992 ini berlokasi di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Tanjung Jabung.

Untuk memenuhi kebutuhan buku-buku dan referensi yang semakin meningkat bagi mahasiswa, dilakukan kerjasama antara Perpustakaan Daerah Jambi dengan Perpustakaan UNBARI.

Tantangan yang dihadapi UNBARI sebagai lembaga pendidikan tinggi, berdasarkan pengamatan di lapangan tidaklah begitu banyak. Memang ada terlihat dalam proses belajar mengajar dari segi dosen, semestinya ada tiga kegiatan yang dilaksanakan secara kontinu, yaitu persiapan, tatap muka dan bimbingan. Ketiga kegiatan ini belum terlaksana dengan baik, terutama tentang bimbingan, faktor penyebabnya antara lain, masih banyak mahasiswa yang tidak berani berkomunikasi secara terbuka dengan dosen, disamping itu masih ada sebagian dosen yang cara mengajarnya bersifat otoriter. Namun tidaklah mengurangi peranan UNBARI menjadi pusat pengembangan iptek, seni budaya dan kehidupan religius, kepemimpinan, manusia seutuhnya, pengabdian pada masyarakat, pendidikan keahlian dan profesionalisme.

BAB V

PRANATA SOSIAL EKONOMI

1. PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Di atas telah dikemukakan bahwa di lokasi penelitian ada satu buah pasar yaitu Pasar Inpres T.A.C Kotamadya Jambi. Melalui pasar ini ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berisi seperangkat nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup, dan alat komunikasi. Melalui pasar akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat dimana terjadi saling tukar menukar informasi tentang berbagai pengalaman diantara sesama mereka. Sebagai pusat perbelanjaan pasar dengan segala perangkatnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Di dalam pasar terjadi saling interaksi dari beberapa kebudayaan baik budaya para pedagang maupun budaya dari pembeli. Baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari berbagai kebudayaan yang berasal dari sesama pedagang, antar pedagang dengan pembeli, antar pedagang dengan penjual jasa, dengan pegawai pasar serta antar penjual jasa.

Kunjungan ke pasar akan berakibat adanya pertemuan antara individu yang memiliki pengetahuan budaya yang berbeda dalam pasar itu sendiri dan terjadilah saling pengaruh mempengaruhi.

1.1. Pedagang

Di pasar Inpres T.A.C terdapat beberapa orang pedagang besar, dan pedagang menengah yang lebih banyak jumlahnya dari pedagang kecil.

Pedagang besar merupakan grosir bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat di dua kelurahan yaitu Kelurahan Selamat dan Kelurahan Sungai Putri, pedagang besar ini juga menyediakan barang-barang eceran yang dijual mereka di toko-toko, terutama yang berada disepanjang jalan raya di pinggir pasar Inpres T.A.C tersebut.

Pedagang menengah yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya secara eceran dan persediaannya cukup banyak, tempat mereka berjualan di kios-kios dan di dalam los pasar. Ada tiga los di pasar ini, satu los untuk para pedagang yang berjualan sayur-sayuran, buah-buahan, barang kelontong serta manisan, terutama kebutuhan pokok sehari-hari.

Pedagang kecil menjual barang dagangannya secara eceran dengan persediaan barang yang terbatas. Tempat mereka berjualan biasanya di kaki lima dan di emper-emper toko, biasanya mereka berdagang berpindah-pindah, dari satu pasar ke pasar yang lain.

Di pasar Inpres T.A.C ini terjalin kerjasama antar sesama pedagang atau masyarakat pasar. Kerjasama tersebut terutama terjadi diantara sesama kerabat, mungkin antar sesama pedagang yang terdiri dari kakak dan adik atau mungkin juga orang tua dan anak. Yang kualitas hubungannya adalah masalah perdagangan.

Hubungan antara pedagang besar, pedagang menengah maupun pedagang kecil selalu terjalin dengan baik, begitu juga hubungan kekeluargaan selalu terbina dengan penuh kesadaran, mereka menyadari bahwa mereka sama-sama pedagang di lokasi yang sama.

Kerjasama diantara sesama pedagang terjalin dengan baik terutama kerjasama ekonomi seperti menitipkan belanja barang kepada pedagang lain, jika tiba waktu sholat mereka bergantian pergi sholat, sementara yang lain pergi sholat, yang belum pergi sholat menolong menunggui dan menjualkan barang dagangannya. Nampaknya para pedagang ini satu sama lainnya saling percaya mempercayai. Kerjasama ini tidak memperhitungkan daerah asal mereka, pokoknya mereka sama-sama pedagang di pasar Inpres T.A.C (para pedagang kebanyakan adalah pendatang dari seluruh penjuru tanah air, terutama

dari Sumatera Barat, Tapanuli, Sumatera Selatan, Jawa, Bugis, Sunda dan lain-lainnya), begitu juga para pembelinya terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di tanah air. Disamping itu pedagang kecil sering mengutang terlebih dahulu tanpa jaminan kepada pedagang menengah atau juga kepada pedagang besar yang umumnya bertoko di sepanjang jalan raya di pinggir pasar. Pembayaran dilakukan setelah barang-barang laku terjual. Di luar pasar pun setelah pulang ke rumah masing-masing, mereka saling kunjung mengunjungi terutama jika salah satu diantaranya mengadakan hajatan, pedagang yang mempunyai hajatan mengundang para pedagang lainnya yang sama-sama berjualan di pasar, biasanya yang diundang akan datang.

Dalam hubungan ekonomi, mereka saling mengatasi kesulitan ekonomi, membeli barang bersama, menyewa kendaraan pengangkutan barang juga bersama, atau bagi pedagang yang mempunyai kendaraan pribadi, jika mobilnya tidak penuh muatannya, dia akan bermurah hati menumpangkan barang belanjaan teman sesama pedagang tanpa memungut bayaran.

Dari uraian diatas terlihat hubungan sesama pedagang terjalin dengan baik, penuh keakraban, dan penuh kerukunan serta saling tolong menolong, saling bantu membantu, saling tenggang rasa, yang dilandasi sifat-sifat setia kawan dari sesama pedagang yang terwujud dalam bentuk disiplin, tekun, tenggang rasa, dan sopan santun.

Walaupun begitu sekali-sekali pertengkaran kecil diantara sesama pedagang terjadi, biasanya pertengkaran ini timbul disebabkan kurang disiplin, misalnya dalam soal meminjam barang-barang temannya seperti: timbangan dimana yang meminjam timbangan merasa diremehkan oleh yang punya timbangan.

Kelihatan juga disini mereka berpacu dengan mutu, baik mutu barang, maupun mutu pelayanan kepada para pembelinya, terlihat diantara para pedagang tersebut akan menampilkan barang dagangannya sebaik mungkin seperti kebersihannya, kesegaran, dan sebagainya.

Diantara sekian banyak pedagang menengah di pasar ini, ada saja diantaranya yang lebih disenangi oleh para pembeli yaitu seorang ibu muda pendatang dari Jawa Tengah. Ibu ini sederhana saja, cuma penampilannya memang ramah, dengan air muka yang bersih dan sedikit senyum tersungging di sudut bibirnya ia menyapa semua langganannya, "*mau beli apo, tunjuk sajalah boleh disiapkan*",

ternyata cara ibu tersebut disenangi calon pembeli, buktinya para langganan satu persatu menunjuk barang yang diinginkannya, ibu muda tersebut dengan cekatan menumpukkan barang-barang tersebut, lalu memasukkan ke kantong plastik kecil. Satu persatu barang yang diinginkan para pembelinya, setelah itu mengambil kantong yang lebih besar, lalu satu persatu kantong kecil tadi dimasukkan ke kantong besar sambil menghitung harga dan berapa macam barang yang dibeli, sambil minta maaf kepada para langganan lain yang belum diladeni tetapi sabar menunggu gilirannya diladeni, begitulah salah seorang dari pedagang di pasar TAC tersebut.

Berdasarkan pengamatan memang barang-barang yang dijualnya benar-benar barang pilihan sejak dari asalnya yang dibeli oleh ibu muda tadi di pasar Angso Duo. Waktu membeli inilah ibu muda beserta para pedagang lainnya memilihnya seperti cabe dipilih yang segar-segar dan yang besar, begitu juga bawang, sayur-sayuran lainnya. Dan ternyata juga ibu muda tersebut adalah tamatan SMEA. Keberhasilannya juga ditunjang oleh pendidikannya, dia mengerti ilmu menjual, dia juga mengerti ilmu jiwa menjual, dia menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah, seperti bagaimana seorang penjual yang baik itu, dia tahu bagaimana sifat seorang penjual yang baik tersebut antara lain:

- * Seorang penjual yang baik dapat menguasai pengetahuan mengenai barang.
- * Seorang penjual harus berani berkorban untuk membela kebenaran, ia harus banyak pengalaman terlebih dahulu untuk mengatasi kesulitan.
- * Penjual yang dapat memusatkan pikirannya dalam tugasnya akan lebih berhasil dalam penjualan barang dagangannya, dari pada penjual yang bekerja tanpa konsentrasi pikiran.
- * Seorang penjual harus cinta kepada pekerjaannya, terlepas dari sifat lekas bosan.
- * Seorang penjual harus mengerti bahwa seorang akan merasa senang kalau diperlakukan dengan hormat dan sopan.
- * Seorang penjuan harus tabah, jauh dari rasa takut.
- * Kepribadian sangat berharga bagi diri seorang penjual. Orang yang memiliki kepribadian menarik, sikap wajar, bicara sopan,

sikap sopan santun selalu ditonjolkan, hormat dan selalu tersenyum.

- * Seorang penjual bukan seorang yang sombong, karena itu seorang penjual harus dapat melayani setiap tamu dengan sikap manis dan ramah selalu.
- * Seorang penjual harus pandai menjaga kesehatannya, harus sehat jasmani dan rohaninya.
- * Syarat yang tidak bisa diabaikan ialah rajin bekerja.
- * Berlaku adil dan pandai bertimbang rasa.
- * Berkemauan keras, giat mencapai tujuan, bekerja sampai tuntas, tidak putus ditengah jalan.
- * Seorang penjual harus selalu berusaha agar dagangannya selalu dicari pelanggan, tidak canggung dalam pergaulan, dapat berbicara secara luas, selalu bisa berbahasa dengan baik dan benar.
- * Tidak rendah diri tetapi rendah hati, jauh dari sifat iri dan dengki.

Dengan menerapkan sifat-sifat yang baik sebagai seorang penjual/pedagang ibu muda ini nampaknya berhasil, jam 11.00 WIB barang dagangannya sudah habis, bagi para pedagang yang lain mungkin menanti hingga siang bahkan sore hari. Berdasarkan pengamatan, dalam mengambil keputusan ibu muda tersebut juga penuh pertimbangan, jika dia mau membeli barang dagangannya lebih banyak lagi akan tetap habis terjual, namun tidak memperbanyak dagangannya mengingat kawan disebelah sama-sama menggelar dagangannya yang sama di los sayur pasar T.A.C, dan jam 11.00 siang sehabis dagangannya dia akan buru-buru pulang menyiapkan makanan/memasak untuk makan siang untuk suami dan anak-anak pulang dari sekolah.

Demikian gambaran dari salah seorang pedagang diamati, sebenarnya para pedagang lainnya hampir bersamaan gambarannya. Terlihat juga di pasar ini antara pedagang tersebut saling mengingatkan, menasehati, bagi yang diingatkan tersebut dia akan berterima kasih dan segera memperbaiki kesalahan atau kekurangannya.

Dalam mengelola dagangannya dari segi keuangan pada umumnya para pedagang tersebut mempergunakan uangnya sendiri

sebagai modal. Disamping itu sebagian pedagang sudah memanfaatkan jasa bank sebagai sumber modal. Tetapi belum begitu besar peranannya, hanya baru berperan bagi pedagang besar yang memiliki toko-toko yang berada di sepanjang jalan protokol yang berada di seberang jalan raya Prof. DR. Sumantri Brojonegoro (lihat denah pasar Inpres T.A.C).

Pedagang pemilik kios, pemilik warung, pedagang yang memanfaatkan los pasar dan pedagang kecil di kaki lima nampaknya belum memanfaatkan jasa bank sebagai sumber modal mereka, dan dalam jual beli hanya dikenal pembayaran kontan dan kredit.

Barang-barang yang diperjualbelikan disini terutama barang-barang yang berupa bahan pangan, seperti kebutuhan sehari-hari: beras, minyak makan, daging, ayam, ikan, telur, tepung, gula, susu, sayur-sayuran, buah-buahan dan barang-barang kelontong, serta barang-barang keperluan sehari-hari lainnya di rumah tangga, seperti sabun, minyak tanah dan lain-lain. Berdekatan dengan kios ini ada satu kios yang menjual keperluan pertanian yaitu menjual pupuk, bahan penyemprot hama, bibit tanaman seperti anak jeruk, anak rambutan, jambu, duku, durian dan aneka bunga-bunga. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa barang-barang dagangan tersebut dibeli para pedagang di pasar induk Angso Duo yaitu di pasar pagi (pasar Angso Duo buka 24 jam terutama ramai sejak dari jam 02.00 sampai jam 6.00 pagi) yang diramaikan oleh pedagang, para penjual berdatangan dari dusun/desa sekitarnya. Umumnya barang yang dibeli akan dijual kembali oleh para pedagang di pasar-pasar sekitar Kodya Jambi termasuk pasar Inpres T.A.C. Setelah jam 6.00 pasar ini masih ramah hingga sore, yang meramaikan adalah para pembeli untuk kebutuhan rumah tangganya.

1.2. Pembeli

Umumnya penduduk di Kelurahan Selamat dan Sungai Putri datang ke pasar dengan tujuan untuk berbelanja/membeli kebutuhannya. Penduduk yang tinggal di sekitar pasar Inpres T.A.C, mempunyai kecenderungan untuk setiap hari datang ke pasar untuk berbelanja, membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dengan alasan letak pasar yang dekat, jika ada barang yang dibutuhkan pergi sebentar ke pasar membelinya. Dengan begitu bahan-bahan kebutuhannya tersebut

bisa diperoleh dalam keadaan baru selalu seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bahan-bahan mentah lainnya. Sebaliknya bagi penduduk yang tinggal di luar kedua kelurahan tersebut, karena tempat tinggalnya cukup jauh dari pasar, mereka memerlukan transportasi/ongkos untuk pergi ke pasar mungkin dua kali seminggu ada juga yang sekali seminggu, membelinya dalam jumlah barang yang banyak, dan sesampai di rumah dimasukkan ke dalam kulkas supaya kesegarannya dapat dipertahankan. Umumnya yang dibeli adalah barang kebutuhannya sehari-hari yang bisa tahan lama, seperti gula, susu, teh, kopi, garam, tepung, bawang merah/putih, ikan asin, cabe dan lain-lainnya.

Di pasar ini antar sesama pembeli saling menyapa, saling menegur, lalu saling mengenal. Akhirnya terjalin keakraban. Walaupun mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda. Begitu juga antara pembeli dengan penjual karena sering membeli pada penjual yang sama.

Di dalam pasar mereka berbelanja, mereka jadi pembeli, jadi langganan dari pada pedagang di pasar. Di luar pasar mereka adalah anggota masyarakat kelurahan di perkotaan yang sehari-hari sibuk dan berintegrasi dengan masyarakat kelurahan tempat tinggalnya, mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya, saling bantu membantu dan saling tolong menolong.

Pasar juga sebagai arena pembauran, artinya sebagai suatu proses antara hubungan kelompok sosial budaya sehingga menunjukkan ciri identitas budaya yang menunjukkan keselarasan antara budaya.

Pertemuan antar individu yang memiliki pengetahuan kebudayaan yang berbeda dalam pasar, selanjutnya dapat saling mengisi dan saling mempengaruhi, sehingga melahirkan tingkat pengetahuan yang sama, setidaknya-tidaknya menuju keselarasan dengan kebudayaan aslinya. Ini adalah akibat dari konsekuensi pembauran antar beberapa suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Adanya rasa kebersamaan bagi setiap individu di dalam pasar memberi kemungkinan timbulnya ikatan kerja sama yang dapat terjalin dengan baik, apalagi dengan adanya rasa kebersamaan yang akrab di antara sesama mereka, sehingga mereka tidak lagi memperhitungkan perbedaan suku bangsa diantara mereka.

Kedatangan mereka ke pasar baik sebagai pembeli, maupun penjual ataupun pegawai pasar, karena didorong oleh berbagai motivasi. Nilai budaya yang mereka bawa membaaur satu sama lain, sehingga tidak menimbulkan pertentangan sosial, namun karena prinsip pembauran di lokasi setempat *dimana langit dijunjung di situ bumi dipijak, dimano ranting di cacak disitu tanaman tumbuh*. Nilai-nilai yang dibawa para pendatang membaaur dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, namun yang lebih bertahan adalah nilai-nilai setempat. Ini terlihat antara lain, dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari ialah bahasa Melayu Jambi perkotaan, yaitu bahasa Melayu Jambi dengan aksen/dialek Jakarta yang di sana sini terdengar disisipi oleh salah satu kata-kata dari daerah pendatang, misalnya "*kenapa sih*" (bagaimana), "*aku kesal deh, karena kau kebangetan nian sih*". Terutama yang berkomunikasi begini adalah para muda mudi di kota, namun bahasa sehari-harinya bahasa Melayu Jambi. Pada umumnya yang bisa berbahasa daerah asli dari kaum pendatang adalah kaum tua, sedangkan anak-anak dan cucu-cucunya tidak bisa berbahasa daerah asal dari orang tuanya. Dengan kata lain kaum muda dan anak-anak tidak mengenal lagi bahasa asli nenek/kakeknya yang dibawa dari daerah asalnya (bagi yang sudah lama datang ke Jambi). Begitu juga soal makanan yang dimakan sehari-hari sudah membaaur, para pendatang menyenangi makanan khas daerah Kodya Jambi seperti **pempek Jambi, kerupuk ikan plang, lempok duren, buburogo, padamaran, maksubah, ngkak, gulai umbut, sate krang, gulai tempoyak dan sambal kemang**. Begitu juga kaum pendatang memasak masakan dari daerah asalnya seperti: rendang dari Sumbar, Soto Bandung, rempeyek, gudek, aneka masakan tahu dan tempe dari Jawa, orang Jambi menyukainya pula, masakan gulai daun singkong dari Tapanuli, orang Melauu Jambi juga suka, malah belajar cara membuatnya. Mereka bergaul dalam masyarakat dimana dia tinggal, semua anggota masyarakat disana tahu kalau mereka tinggal di daerah perkotaan, pengetahuan mereka sama-sama bertambah karena hasil belajar antara satu sama lainnya, dan saling tukar pengetahuan, saling menunjukkan. Yang disenangi para pembeli di pasar ini salah satunya adalah keakraban para pedagangnya terutama pedagang menengah yang berjualan di los pasarnya, pembeli cukup meminta apa yang dibutuhkannya, walaupun barang yang diminta pembeli tidak ada,

tetapi pedagang tahu kalau teman sejawatnya punya, lantas si pedagang yang tidak punya barang yang diminta pembeli, akan minta tolong mengantarkan barang misalnya cabe; yang diminta oleh si pembeli. Temannya yang punya cabe segera menimbangkan cabe sebanyak yang diminta lalu memasukkan ke dalam kantong plastik dan menyerahkan kepada temannya yang minta cabe tadi, setelah semua yang diminta pembeli dimasukkan ke dalam kantong besar dan menyerahkan kepada pembeli kemudian langsung dilakukan pembayaran. Ketika pembeli pergi, uang penjual cabe tadi diserahkan kepada yang empunya cabe.

Pasar Inpres T.A.C ini juga berfungsi sebagai pasar kecamatan yaitu kecamatan Telanaipura (pembelinya terutama berasal dari kecamatan ini), sangat berperan dalam mendistribusikan barang-barang kebutuhan penduduk, karena pasar ini disamping menyediakan kebutuhan primer juga menyediakan sekunder. Kebutuhan primer yang meliputi sembilan bahan pokok cukup tersedia seperti beras, gula pasir, susu, kopi, minyak makan, minyak tanah, tepung, bumbu dapur. Dan kebutuhan sekunder tersedia seperti kue-kue dalam kaleng, minuman kaleng, daging kaleng/kornet, ikan kaleng dan lain-lainnya.

Faktor yang sangat menunjang dalam nilai budaya dan kaitannya dengan sistem ekonomi, terlihat dari pola sistem pengetahuan yang maju sehingga mendorong masyarakat di lokasi penelitian untuk melihat kemungkinan dari sisi lain dalam pemilihan ragamnya mata pencaharian hidup masyarakat setempat.

Sebagai masyarakat perkotaan yang tinggal di daerah dan dijuluki oleh masyarakat sebagai daerah elit, pasarnya juga pasar elit, pengaruh modern sebagai daerah perkotaan sudah menjangkau kedua kelurahan tersebut. Masyarakat sudah mengenal hal-hal baru, barang-barang mewah dan lain sebagainya. Cara mereka berpikir praktis dan modern. Penyediaan barang di pasar Inpres T.A.C sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Segala yang dibutuhkan pembeli dapat terpenuhi dengan tidak harus mengeluarkan biaya transportasi dan menyita waktu untuk pergi ke pasar induk Angso Duo di Kelurahan Pasar, yang agak jauh dari Kelurahan Selamat dan Sungai Putri.

1.3. Koperasi

Di pasar Inpres T.A.C ini organisasi yang bergerak dalam bidang perdagangan belum nampak, hanya baru berupa Koperasi Serba Usaha (KSU), seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17

Koperasi Serba Usaha (KSU) yang bernama "**Melati Bakti**" ; Badan Hukum 619/BH/XV/1984. Dalam gambar di atas terlihat berada di Kelurahan Selamat. Memang di tahun mulai berdirinya koperasi ini, Pasar Inpres T.A.C termasuk wilayah Kelurahan Selamat. Pada tahun 1989 bersamaan dengan pembenahan tata kota Pasar Inpres T.A.C masuk wilayah Kelurahan Sungai Putri. Terlihat di gambar di atas masih bernama Kelurahan Selamat.

1.3.1. Organisasi dan Manajemen

a. Anggota

Jumlah anggota seluruhnya 59 orang yang menggerakkan poros usaha dari anggota untuk anggota, Usaha bersama berdasarkan kekeluargaan dengan pelayanan dan dedikasi serta pemenuhan kepentingan anggota yang diutamakan. Dasar ini menjadi *cooperative culture* atau budaya berkoperasi yang cukup ditanamkan dari mulai berdirinya sampai sekarang.

TABEL IV.1
KEANGGOTAAN KOPERASI SERBA USAHA
MELATI BAKTI TAHUN 1989,1990,1991

No.	Uraian Keadaan Anggota	J u m l a h			Keterangan
		1989	1990	1991	
1.	Jumlah anggota	61	59	59	
2.	Anggota baru	-	-	-	
3.	Anggota yang pindah	2	-	-	
	J u m l a h	59	59	59	

Sehubungan dengan tugas yang diemban koperasi sebagai wadah oleh para anggota untuk meningkatkan kesejahteraannya, maka perlu diadakan rapat, diantaranya rapat anggota tahunan, diadakan tiap bulan April, juga mengesahkan laporan pengurus, neraca perhitungan rugi/laba, penyempurnaan pengurus, dan lain-lain. Untuk rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan serta rasa memiliki antar sesama anggota, Koperasi Serba Usaha Melati Bhakti, tiap tahun mengadakan pemberian santunan/tunjangan lebaran kepada para anggota, santunan kepada anggota yang mendapat musibah, seperti meninggal dunia, cacat akibat kecelakaan dan sakit yang memerlukan perawatan.

Koperasi hanyalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dan tujuan yang dapat dicapai melalui koperasi sangatlah beraneka ragam. Oleh sebab itu, amatlah sulit untuk membuat batasan tentang koperasi untuk memuaskan semua pihak. Perbedaan pendapat masih sering terjadi, mengenai arti koperasi, baik itu di tingkat nasional,

maupun internasional. Apabila seorang membuat batasan, itu hanya merupakan penekanan subyektif mengenai ciri, fungsi dan tujuan koperasi. Batasan itu merupakan batasan yang tidak bersifat universal, melainkan bersifat operasional (*working definition*), oleh sebab itu penilaiannya mengandung nilai subyektif.

Sebagai contoh luasnya keragaman tersebut, dapat dikemukakan bahwa koperasi mempunyai ciri sebagai perkumpulan orang-orang, koperasi sebagai wahana kerja sama ekonomi bagi para anggotanya, koperasi sebagai organisasi ekonomi anggotanya, koperasi sebagai badan usaha dan koperasi sebagai suatu sistem ekonomi yaitu ekonomi koperasi.

Di atas dikemukakan bahwa tujuan koperasi beraneka macam, namun apapun tujuan akhir yang hendak dicapai melalui koperasi, satu hal harus selalu dijadikan sasaran yaitu supaya koperasi dapat tumbuh dengan baik dan sehat, tujuannya yang utama yaitu untuk memajukan ekonomi anggotanya. Untuk itu koperasi harus melakukan transaksi usaha dengan anggotanya. Diharapkan juga bahwa koperasi dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi serta kesejahteraan anggotanya, dan dapat mendorong anggota yang pasif terhadap kehidupan koperasinya menjadi anggota yang bersikap aktif partisipatif. Tidak hanya sebagai pemilik koperasi, akan tetapi juga sebagai pemakai jasa koperasi. Partisipasi anggota yang demikian dijadikan akar kehidupan koperasi, supaya koperasi dapat berkembang dan sehat.

Koperasi ini memiliki dua sasaran langsung dan dapat dicapai secara serentak yaitu memperoleh laba dan memajukan ekonomi anggota dengan jalan memberi pelayanan pada anggota-anggota sesuai dengan kebutuhan ekonomi.

Berkaitan dengan masalah tersebut perlu diperhatikan definisi yang terdapat dalam UU Nomor 2/ 1967 tentang pokok-pokok perkeroperasian sebagai berikut: "*Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial*", atau dapat disingkat koperasi Indonesia adalah organisasi yang bersifat sosial.

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan pokok koperasi adalah memajukan ekonomi anggotanya. Hal ini disebabkan karena tidak semua kegiatan untuk memajukan ekonomi anggotanya itu dapat dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing anggota.

Misalnya untuk menghadapi persaingan di dalam penjualan barang, maka dengan bergabung ke dalam koperasi, kemampuan untuk bersaing jadi lebih besar. Disamping itu bantuan pemerintah dapat diperoleh melalui koperasi, dan azas-azas koperasi antara lain ialah *demokrasi, keanggotaan terbuka*, koperasi tidak semata-mata mengejar keuntungan, akan tetapi memberi pelayanan kepada para anggotanya semaksimal mungkin, dalam rangka memajukan ekonomi anggotanya. Koperasi ini adalah bentuk ekonomi yang paling sesuai bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Seperti terlihat pada Koperasi Serba Usaha Melati Bakti.

b. Pengurus

Susunan pengurus Koperasi Serba Usaha "Melati Bakti" adalah sebagai berikut:

Pembina	: Raden Pardi
Manager	: Drs. A. Roni Umar
Ketua	: Mujinah
Wakil Ketua	: M. Rivai Rahman, B.A
Sekretaris	: Nurhayati
Wakil Sekretaris	: Mursiah
Bendahara	: Ermi, B.A

Badan Pemeriksa

Ketua	: Ismail Hr
Anggota	: Drs. H. Suremi
Anggota	: Aliyar

Pelaksanaan rapat-rapat kepengurusan koperasi dalam waktu-waktu tertentu diadakan yaitu; rapat pengurus bersama manager dan badan pemeriksa dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan sekali pada waktu perhitungan stok barang toko, yang membicarakan permasalahan yang ada seperti penagihan piutang Koperasi Serba Usaha (KSU), perkembangan toko, anggota dan lain-lainnya.

Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan pengurus dan manager, koperasi mengirim pengurus/BP untuk mengikuti penataran dan pendidikan koperasi, jika memang ada kesempatan untuk itu. Dan meningkatkan perbaikan di bidang administrasi, baik yang menyangkut organisasi dan keuangan, maupun dalam menggiatkan usaha-usaha

yang telah ada dan yang sedang berjalan seperti: simpan pinjam, toko konsumsi dan mengusahakan upaya-upaya lain yang dipandang perlu. Di bidang permodalan mengaktifkan anggota di dalam bentuk kegiatan simpan pinjam suka rela, dan mengupayakan bantuan luar yang tidak mengikat.

1.3.2. Permodalan Koperasi

Modal Koperasi Seba Usaha Melati Bakti terdiri dari empat jenis simpanan dari anggota (modal anggota), yaitu:

- * Simpanan Pokok
- * Simpanan Wajib
- * Simpanan Sukarela
- * Simpanan Nas.KCK

Disamping itu ada pula modal yang berasal dari luar (modal dari non anggota), yaitu:

- * Dana Kredit KCK
- * Sumbangan Dirjen Bangdes
- * Utang pihak ketiga

Nampaknya jumlah modal yang dimiliki Koperasi Serba Usaha Melati Bakti tahun 1991/1992 ini cukup memadai. Disamping itu untuk tahun-tahun mendatang sesuai dengan rencana kerja, koperasi selalu mencari sumber-sumber modal dan melaksanakan usaha lain dengan memperbaiki serta memperhatikan suatu perencanaan yang lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan para anggota.

Adapun unit usaha koperasi yang sedang berjalan, yaitu: Usaha simpan pinjam, usaha toko konsumsi dan toko kredit candak kulak. Dan untuk tahun yang akan datang sesuai dengan rencana kerja Koperasi Serba Usaha Melati Bakti akan menambah unit kegiatan lain, seperti: simpan pinjam, toko konsumsi dan mengupayakan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.

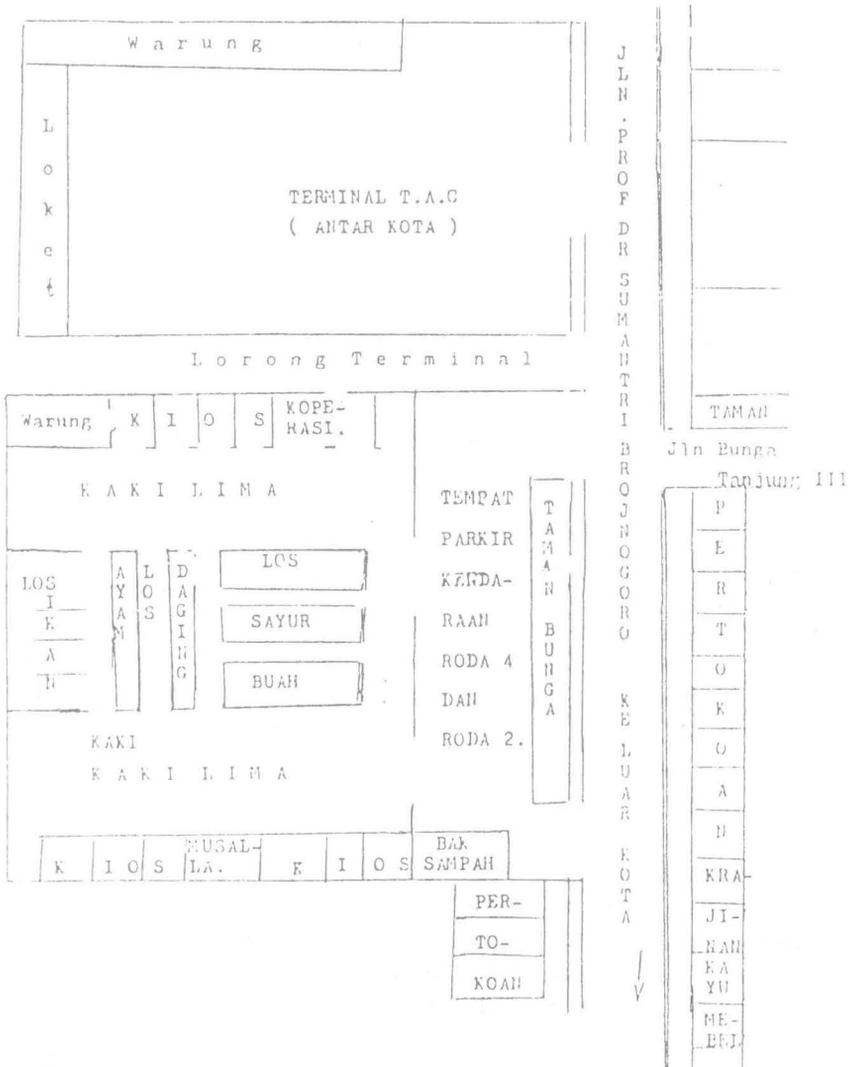
Menurut pengamatan di pasar Inpres T.A.C Koperasi Serba Usaha Melati Bakti ini sangat berperan terutama untuk pedagang kecil dan menengah, namun ada juga sebagian pedagang di pasar ini yang belum menghayati arti koperasi, mereka lebih tertarik dengan arisan daripada ikut masuk menjadi anggota koperasi. Dalam hal ini

pendekatan yang dilakukan pengurus terhadap masyarakat pedagang sekitar koperasi perlu terus diupayakan.

Disamping itu ada masalah lain yang dihadapi oleh koperasi yaitu persepsi masyarakat, baik masyarakat pasar Inpres T.A.C maupun masyarakat kelurahan yang berdekatan terhadap koperasi, belum sepenuhnya mendorong perkembangan koperasi, begitu juga baik masyarakat maupun para pakar daerah yang enggan memperhatikan kelangsungan koperasi tersebut.

Seperti dikemukakan di atas bahwa masalah tersebut diatasi melalui kegiatan antara lain, penyuluhan/penataran terhadap pengurus koperasi supaya mempunyai wawasan jiwa kewirausahaan, menghimpun potensi anggota untuk menambah modalnya, dan upaya diversifikasi usaha, mencari dan memanfaatkan setiap peluang usaha koperasi guna menjaga kesinambungan demi kesejahteraan anggota.

DENAH PASAR INPRES T.A.C



BAB VI

PRANATA SOSIAL AGAMA

Pendidikan agama sudah diberikan pertama kali di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di lingkungan sosial seperti di lembaga pendidikan khusus keagamaan yaitu madrasah Baiturrahim dan masjid Baiturrahim di kelurahan Selamat RT 04 RW 02 T.A.C, kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi. Dan diberikan juga di lembaga pendidikan formal seperti telah dikemukakan di atas yaitu SDN 52 Lorong Sedarah kelurahan Selamat, dan SMP Negeri 11 serta diturunkan SMAN 1 yang berlokasi di kelurahan Sungai Putri. Dan khusus untuk perguruan tinggi adalah UNBARI.

1. PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Usaha untuk mempersiapkan anak supaya untuk menjadi manusia yang taat beribadah sudah dimulai sejak sedini mungkin. Dimulai sejak pasangan orang memilih jodohnya, maksudnya supaya agama berperan dalam kehidupan anak-anak mereka sehingga menjadi manusia yang taqwa, dan taat beribadah. Perkawinan diawali dengan akad nikah, yang merupakan janji suci di depan *Allah Subhanahu Wataala* bahwa langkah perkawinan adalah sesuatu yang suci dan harus di jaga kesuciannya.

Penghayatan yang dalam atas akad nikah ini akan selalu mengontrol setiap sikap dan tingkah laku pasangan suami isteri untuk tetap berjalan di jalan yang diridhai *Allah Subhanahu Wataala*. Jika isteri mulai hamil, disamping harus memperbanyak beribadah ia harus pula menjalani upacara *manuak* (upacara kehamilan), upacara ini mempunyai tahapan-tahapan, yang jelas dipengaruhi ajaran agama Islam. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- * **Masa *Qul nahi***, yaitu kandungan berumur tiga bulan sepuluh hari, upacara hanya sederhana yaitu guru memberi nasehat dan petunjuk kepada pasangan suami isteri bagaimana tentang menghadapi kehamilan yang sedang mengidam, masa ini kandungan berisi janin sudah berujud manusia, harus dijaga makanan dan langkahpun hati-hati, jangan memijak atau membunuh binatang, jangan mencaci dan lain lain. Setelah guru memberi nasehat dan petunjuk lalu membaca doa dan makan mi num alakadarnya.
- * **Masa *Nur Muhammad***, yaitu kandungan sudah berumur enam bulan tujuh hari. Saat ini janin sudah disebut calon bayi dan sudah memiliki nur atau cahaya Nabi Muhammad, sudah bernyawa. Penafsiran lain mengatakan, bahwa saat ini calon bayi sudah termasuk golongan pengikut Nabi Muhammad atau termasuk golongan Islam. Upacara *manuak* saat ini dirayakan agak besar-besaran. Teknis upacara berada di tangan dukun beranak dan seorang pembantu dukun serta seorang *pakih* (guru agama). Dukun tugasnya memberi obat-obat dan memeriksa kehamilan serta memberi petunjuk dan nasehat sehubungan dengan mohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan rahmat dan rahimnya. Upacara ini juga diakhiri dengan makan bersama yang dihadiri beberapa kerabat dan undangan.
- * **Masa *Muhammad Bashir Subhanallah***, kandungan saat ini sudah berumur delapan bulan sepuluh hari. Puji-pujian kepada Allah perlu sekali ditingkatkan, dengan harapan bayinya akan lahir akan kekal sebagai pengikut Muhammad, atau termasuk ke dalam golongan Islam yang taat beribadah.
- * **Masa *Muhammad Yaulahu Allah Akbar***, saat ini kandungan berusia sembilan bulan sepuluh hari, disebut juga masa bulan.

Pada saat ini sudah bersiap menanti kelahiran bayi dan sudah tersedia perangkat pakaian bayi dan pihak keluargapun sudah bersiap menerima kehadiran sang bayi.

Masing-masing tahap kehamilan mempunyai beberapa pantangan, setiap pantangan berguna untuk menjaga keselamatan sang ibu dan calon bayinya yang sedang dikandung, umumnya pantangan-pantangan tersebut mempunyai maksud dan pertimbangan-pertimbangan ajaran moral terutama mengenai sopan santun, disiplin dan keberanian.

Larangan-larangan tersebut antara lain; dilarang membunuh binatang, jika dilanggar kelak anaknya yang akan lahir berwajah seperti binatang yang dibunuh. Banyak larangan-larangan ini dikenakan pada wanita hamil, diantaranya yang amat menarik dan mempunyai nilai *sugestif* yang hubungannya dengan sopan santun hidup ditengah keluarga, seperti dilarang bagi wanita hamil duduk termenung, dilarang duduk di muka tangga, semua larangan ini menggambarkan wanita tidak boleh malas, ia akan lebih baik banyak bergerak dan gembira setiap saat. Dukun menganjurkan agar wanita hamil membiasakan diri berjalan mengitari rumah setiap pagi, arti positif dari anjuran ini berhubungan dengan kesehatan, dokter juga menganjurkan supaya wanita hamil mendekati saat persalinan berjalan melakukan gerak yang tidak terlalu berat pada pagi hari supaya gampang melahirkan dan anak yang dilahirkan sehat.

Sebelum anak dilahirkan, dukun mengurut perut pelan-pelan dan secara beraturan, pada saat ini ia tidak lupa membacakan doa yang berbunyi sebagai berikut: "*Uri bali ketuban darat, antarkanlah adikmu pada tanah setapak, Alam Tuhan itulah tanah yang mukmin.*"

Saat kelahiran sudah dimulai/kepala bayi sudah kelihatan, dukun membaca, "*Assalamualaikum malikas samsi, Assalamualaikum malikas samsi. Assalamualaikum malikas samsi,*" tidak lama kemudian terdengar tangisan bayi. Lalu bayi dibersihkan/dimandikan dan dibedung, jika bayi laki-laki diazankan oleh ayah atau paman, dan jika perempuan dikomatkan (azan tidak terdengar suara yang membacanya jadi dibaca dengan berbisik/dalam hati) oleh nenek atau kerabat dekat si wanita yang ada di dalam rumah.

Disamping menjalani masa-masa *manuak* ini, baik istri/calon ibu maupun suami/calon ayah harus selalu memperbanyak ibadah dan

amal, ini dimaksud agar istri yang sedang hamil, selalu merasakan dekat dengan Allah, selalu tabah, dan menyadari bahwa ia sedang dititipi Allah dalam rahimnya calaon umatNya untuk dilahirkan, dan Allah telah memberi kepercayaan kepadanya untuk mengasuh dan mendidik seorang anak.

Setelah anak lahir, pasangan suami isteri akan selalu menjaga keharmonisan hubungannya dalam rumah tangga, supaya anak-anak memiliki jiwa yang tenang. Pembinaan kepribadian anak lebih banyak didapat dari pengalaman dari waktu kecil. Kalau orang tua percaya kepada Tuhan, tekun beribadah, jujur, sabar, dan baik budi selalu, maka anak-anak akan menyerap pribadi orang tua yang baik itu, lalu tumbuh pula dalam jiwanya sifat-sifat yang baik, dimana anak-anak akan selalu meneladaninya. Jiwa taat beribadah akan tumbuh dengan baik bila dalam keluarganya dia selalu mendapatkan contoh-contoh keagamaan, baik melalui pendengaran maupun penglihatannya.

Dengan mengazankan dan mengkomatkan anak waktu baru lahir pada hakekatnya memperkenalkan kalimat tauhid melalui pendengarannya. Orang tua membaca nama Tuhan setiap akan memulai sesuatu pekerjaan "*Bismillahirramanirrahim*" dan selesai mengerjakan sesuatu pekerjaan membaca "*Alhamdulillah rabbil alamin*". Bacaan ini memang sebenarnya belum difahami oleh anak, mereka akan mencontoh, sehingga menjadi terbiasa dan seterusnya akan mengerti.

Anak balita berusia tiga atau empat tahun termasuk anak yang sedang berada dalam usia senang meniru. Kedua orang tua adalah pahlawannya, dari pahlawannya ini anak akan meniru/meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua termasuk ibadah orang tuanya, anak akan mencontoh orang tua melakukan shalat, walaupun pada usia ini anak belum mengerti tentang apa yang mereka kerjakan.

Penerapan disiplin beribadah pada anak-anak di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri, semenjak mereka berumur balita sudah dimulai. Jika orang tua sembahyang anak disuruh mengikuti, dan anak dengan senang mengikuti orang tuanya, selesai sembahyang orang tua akan mengajarkan anaknya membaca Al-Quran yang dimulai dari membaca huruf/alipan, mulai dari *juq amma* (kitab alipan bahasa setempat), dimulai membaca *alip,, ba, ta* dan seterusnya. Jika orang tua ke mesjid dia disuruh duduk dengan tenang, jika orang tua mengikuti sembahyang berjemaah si balita disuruh mengikuti, anak

balita perempuan sudah dibuatkan telekung dan disuruh memakai/dibantu memakainya, bercelana panjang dan berpeci jika anak laki-laki. Bila sembahyang berjemaahpun tiap hari Juamat ayah selalu membawa anak balitanya yang sudah berumur tiga atau empat tahun, jika sampai dimesjid si balita bersembahyang dibarisan/syaf paling belakang, waktu ini untuk sembahyang, dan baru berupa ajakan saja. Jika ada orang miskin memerlukan sumbangan/meminta dan ibu sering memberi kesempatan kepada si balita untuk menyerahkan sumbangan tersebut, begitu juga jika dibawa orang tua mendengar ceramah dimesjid Baiturrahim, orang tua menyuruh anak memberikan sedekah atau sumbangan yang sudah disiapkan ayah ibu dari rumah. Di bulan Ramadhan anak disuruh pula berpuasa sehari penuh biasanya disediakan orang tua hadiah, sekurang-krangnya berupa pujian. Namun jika diperhatikan ibu, anaknya sudah letih tidak sanggup lagi meneruskan puasa ibu akan menyuruhnya minum atau makan (membuka puasa). Begitu juga sembahyang Tarawih dan Witir di bulan Ramadhan juga, selesai berbuka puasa, orang tua ke mesjid sembahyang Maghrib, biasanya anak ikut ke mesjid, sesampai di mesjid anak disuruh duduk dengan tenang, ketika mendengarkan ceramah dari guru agama, selesai guru agama berceramah dilanjutkan sembahyang Isa, selesai sembahyang Isa barulah dilanjutkan sembahyang Tarawih. Kebanyakan anak-anak hanya sanggup mengikuti sampai sembahyang Tarawih saja, setelah dilanjutkan dengan sembahyang tiwir sebagian anak-anak yang berumur dibawah tujuh tahun tidak sanggup lagi, mereka akan tidur-tiduran di bekas tempat mereka sembahyang, namun tidak mengganggu, tidak bersuara, memang ada juga satu atau dua anak yang berisik/tidak bersuara, tenang, dan jangan mengganggu orang sembahyang, jika mengganggu besok tidak dibawa ayah atau ibu ke mesjid. Maka si anak yang diingatkan kawannya itu, cepat berusaha tidak berisik, karena ikut dengan orang tua ke mesjid sambil belajar sembahyang berjemaah itu bagi anak-anak di lokasi termasuk kebahagiaan tersendiri.

Ajakan untuk beribadah ini akan berubah menjadi perintah oleh kedua orang tua jika anak sudah berumur sembilan tahun keatas. Dan terasa memalukan atau aib bagi orang tua jika anaknya tidak turut berpuasa, lebih-lebih bagi anak perempuan. kalau anak laki-laki sekali-sekali mungkin karena pekerjaannya yang berat, membantu pekerjaan

memperbaiki kendaraan, atau membersihkan bak mandi dan lain-lain ada kalanya tidak sanggup puasa sampai waktu berbuka. Jika ini terjadi ibu akan menyuruh anak laki-lakinya berbuka dengan nasehat besok jangan terlalu berat bekerja, supaya puasanya tidak batal. Jika anak lalai berpuasa, orang tua sudah harus memaksa anaknya. Mungkin orang tua akan menghukum jika anaknya tidak mau berpuasa, misalnya di waktu berbuka nanti tidak boleh turut makan, ia akan makan setelah yang lain selesai berbuka. Anak yang demikian termasuk anak yang memalukan, bagi orang Melayu Jambi malu itu termasuk dosa, jika ada anak yang sudah berumur sembilan tahun ke atas tidak mengerjakan sholat anak tersebut akan diberi sanksi, mungkin berupa hukuman, misalnya disuruh ibu sholat di rumah yaitu membayar sholat yang terlupa mengerjakannya, biasanya anak ini sebelum diberi hukuman dinasehati dulu, atau dimarahi. Karena tugas beribadah tersebut sudah ditanamkan sejak kecil (sedini mungkin), maka bagi anakpun sudah termasuk kewajiban yang dirasakannya tidak mengganggu kegiatannya bermain, malah diantara anak-anak tersebut sering ingat mengingatkan waktu sholat.

Usaha-usaha untuk menjadikan anak memiliki jiwa keislaman ini terletak di tangan orang tua, yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua tersebut adalah sebagai berikut:

- * Menanamkan jiwa taulid sedini mungkin dan disertai dengan disiplin beribadah.
- * Menghidupkan suasana keagamaan di dalam rumah tangga/keluarga melalui pemberian keteladanan dalam setiap sikap dan tindakan, ibadah dan pergaulan, dan menjalankan ibadah tersebut secara tekun dan rutin, serta mengajak anak-anak untuk melaksanakan ibadah dan memberikan sanksi jika belum mau beribadah.
- * Membina suasana aman dan bahagia dalam rumah tangga/keluarga melalui pemupukan rasa, setia, saling mengerti, saling sayang menyayang, saling keterbukaan diantara warga rumah tangga tersebut.
- * Mengembangkan dan memupuk jiwa agama yang telah ditanamkan di rumah tangga/keluarga, dilanjutkan di sekolah dan diteruskan di masyarakat.

Dengan usaha-usaha yang dimulai sejak anak masih kecil bahkan sudah mulai diterapkan sejak masa memilih jodoh, diharapkan akan masuk ke dalam suasana kepribadian anak yaitu penanaman disiplin beribadah dengan mudah dan menyatu, sehingga agama itu berperan sebagai pengendali tingkah laku anak.

2. PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Seperti dikemukakan diatas bahwa anak-anak seusia SD waktunya sudah mulai padat untuk belajar yaitu pagi mereka bersekolah di SD, siang sekitar pukul 14.00 wib berangkat ke madrasah sampai sore, dan malam ke mesjid bersembahyang mahgrib. selesai sembahyang mahgrib mengikuti pelajaran mengaji Al-Quran, Di sela-sela waktu belajar tersebutlah mereka menggunakan waktu untuk bermain dan membantu orang tua di rumah.

Di sekolah guru agama tentu tahu bahwa masa anak-anak adalah masa yang sebaik-baiknya untuk belajar agama, maka seyogyanyalah guru agama memanfaatkan masa usia tujuh tahun ini untuk menanamkan sebaik-baiknya pelajaran agama pada anak.

Adapun di usia tujuh sampai dua belas tahun anak telah benar-benar dapat menghayati cerita serta peristiwa-peristiwa yang mengandung kegaiban (spirituil) seperti kematian dan sebagainya, meskipun mereka belum memahami kegaiban semacam itu dalam hubungan pada konsep agama. Namun demikian ia telah mulai mengadakan differensiasi antara nilai-nilai dan material. Didalam jiwanya telah bersemi perasaan tentang adanya hubungan peristiwa gaib dan kekuasaan Tuhan yang dirasa sebagai penguasa segala peristiwa tersebut. Oleh karena ada perasaan semacam itu dia senantiasa mengeratkan/menguatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pengetahuan dasar ilmu taulid, dasar ilmu fikih, dasar nahu/syaraf. Tarikh Nabi dan Rasul terutama riwayat Nabi/Rasul yang 25 orang. Tugas guru agama yang utama adalah membina ketaatan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan di sekolah tidak hanya menyangkut soal pembinaan dan pengembangan aspek logika saja, tetapi juga aspek budi luhur dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan menanamkan suatu sikap percaya dan taqwa yaitu siap sedia melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Di SLTP pembinaan dan pengembangan aspek budi luhur dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa lebih ditingkatkan lagi. Tujuan pendidikan agama adalah unsur mutlak dalam rangka *nation and character building*. Pendidikan agama diarahkan kepada mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama serta taat menjalankan ibadah agama. Pendidikan agama di sekolah dititik-beratkan kepada keimanan dan *ubudiahnya*. Bagi yang beragama Islam setiap hari Jumat agar melaksanakan ibadah ke mesjid bersembahyang Jumat (di SMP 11 ada 26 orang anak yang beragama lain dari agama Islam). Bagi yang beragama Protestan dan Roma Katolik agar melakukan ibadah/sembahyang di gereja tiap hari Minggu. Bagi yang beragama Hindu Bali/Budha/Advend agar melakukan pula ibadahnya.

Di SLTA sesuai dengan namanya yaitu tingkat atas, pembinaan dan pengembangan aspek budi luhur dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui pendidikan agama di sekolah jauh lebih ditingkatkan.

Pendidikan agama di perguruan tinggi termasuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yaitu mata kuliah yang diwajibkan diikuti oleh seluruh mahasiswa di Universitas. Di UNBARI pendidikan agama Islam termasuk MKDU juga, yaitu suatu mata kuliah yang bertujuan mengembangkan pribadi mahasiswa, hidup ber-Tuhan dan berakhlak mulia, menumbuhkan kesadaran bahwa keyakinan beragama memperkuat motivasi melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Di SD, SLTP, dan SLTA, mata pelajaran diberikan oleh guru, seperti diuraikan di atas, bahwa seorang guru harus bersikap sebagai seorang pendidik, wakil dari orang tua di sekolah, orang yang diteladani dan dipatuhi oleh anak didik serta sebagai pelaksana manager yang harus bertanggung jawab kepada manager yaitu kepala sekolah, begitu jugalah seorang guru agama. Dan di Perguruan Tinggi diberikan oleh seorang dosen, seperti telah diuraikan di atas bahwa seorang dosen mempunyai beberapa kewajiban dan menghindari beberapa larangan, begitu juga seorang dosen mata kuliah pendidikan agama.

Di madrasah Baiturrahim, guru memberikan pelajaran yang merupakan khusus ilmu agama Islam, dan dilengkapi dengan latihan/praktek melalui pendidikan subuh yang dilakukan setiap meinggu pagi.

Biasanya menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi. Dalam metode ceramah guru berperan menguraikan pelajaran di lain pihak siswa duduk di bangku mendengarkan. Metode tanya-jawab merupakan metode dimana peranan guru lebih tampak, setelah guru menguraikan sesuatu maka kepada murid diberikan kesempatan untuk bertanya atau minta penjelasan lebih lanjut. Metode demonstrasi atau mempragakan yang kemudian diulangi oleh siswa. Sejalan dengan ini tentu metode *drill* secara tidak langsung diterapkan oleh guru.

Di mesjid guru mengaji mengajar murid mengaji Al-Quran, bagi anak-anak yang sudah menamatkan surat alifan/surat amma, langsung yang mengajarnya guru mengaji dan yang sedang mempelajari alifan/surat amma diajar oleh remaja mesjid yang ditunjuk oleh guru mengaji.

Pengajian dalam bentuk kelembagaan tak dapat dipisahkan dari langgar dan mesjid. Lembaga pendidikan pengajian berlangsung dan diselenggarakan di langgar atau mesjid, baik untuk anak-anak, remaja, maupun pengajian bagi orang dewasa terutama kaum wanita.

Mesjid sebagai pusat kebudayaan Islam, lebih ditingkatkan sebagai pusat pembinaan dalam arti luas karena disanalah syiar Islam dan pembinaan Islam dipusatkan. Pandangan masyarakat yang selama ini menganggap fungsi mesjid hanya sekedar tempat sholat adalah keliru. Mesjid adalah tempat pembinaan diri bagi umat Islam disamping tempat beribadat kepada Allah SWT. Pembinaan itu meliputi pola pikir, perilaku dan sikap selaku manusia beriman. Keberadaan mesjid tidak dipandang sebagai bangunan monumental belaka. Tetapi dilihat secara fungsional dan *historis fundamental*.

Kenyataan tersebut terlihat sekali dilakukan di mesjid Baiturrahim yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak-anak, remaja mesjid dan kegiatan pengajian orang tua, sesuai dengan pembangunan di sektor agama pada rencana induk pengembangan pariwisata di daerah tingkat I Jambi tahun 1989/1990 tentang kebijakan di bidang-bidang pembangunan, bagian bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME berbunyi sebagai berikut:

"Pembangunan di sektor agama diarahkan pada upaya peningkatan dan pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Sesuai dengan agama dan kepercayaan yang merakan anut serta meningkatkan dan mengembangkan

tingkat kerukunan hidup beragama diantara sesama umat beragama serta kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah".

Di samping itu untuk memperkokoh dan memperkuat kehidupan beragama, (seperti dikemukakan diatas bahwa di kelurahan Selamat dominan penduduk beragama Islam, hanya sebagian kecil lainnya menganut agama lain, ada yang beragama Kristen, Budha dan Kong Hu Chu, walaupun agamanya tidak sama, namun mereka bisa hidup rukun membaur dan bersahabat). Orang Islam mengadakan kegiatan-kegiatan yang menjurus kearah memperkokoh dan memperkuat kehidupan beragama mereka seperti mengadakan musyawarah antar umat Islam di dua kelurahan, adalah salah satu kegiatan atau usaha dalam rangka pembinaan kehidupan beragama dan terutama sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan di lingkungan umat Islam. Mereka juga menerima bantuan dari pemerintah untuk memperindah mesjid, membuat taman di halaman mesjid, membuat perpustakaan mesjid dengan tujuan untuk menggiatkan parra remaja membaca, terutama membaca buku-buku yang berisikan ajaran agama Islam.

Dari hasil pengamatan memang fungsi mesjid Baiturrahim bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat pembinaan belajar mengajar dalam bidang yang semakin luas. Yang disertai dengan meningkatnya kesadaran di kalangan masyarakat sehingga fungsi mesjid bukan hanya sebagai tempat ibadah dalam arti sempit yaitu untuk sholat saja. Tetapi kin mesjid menjadi pusat pembinaan dalam arti luas seperti fasilitas kegiatan remaja mesjid, majelis taklim, olahraga, taman kanak-kanak, SMP Baiturrahim, Madrasah Baiturrahim, Kesenian (rebana mesjid), pengajian ibu-ibu, tempat belajar mengaji Al-Quran bagi anak-anak, tempat belajar seni baca Al-Quran bagi remaja, tempat bermusyawarah bagi pimpinan masyarakat setempat, malah pernah digunakan untuk tempat merayakan/menyambut hadiah pertama Siskamling se-Sumatera Selatan yang dimenangkan oleh kelurahan Selamat kecamatan Telanaipura Kotamadya Jambi. Yang jelas kegiatan-kegiatan penyambutan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, sembahyang Idul Fitri, sembahyang Idul Adha dan pemotongan kurban yang diadakan di halaman mesjid selalu diadakan di mesjid ini. Di samping itu peringatan hari hari besar nasional

seperti peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus, dilaksanakan di mesjid, jika tidak di dalam mesjid diadakan di halaman mesjid, dan juga pemutaran film yang diadakan untuk merayakan kemenangan golkar dilaksanakan di halaman mesjid.



Gambar 18 Salah satu kegiatan yang diadakan pada tiap-tiap subuh hari Minggu yaitu "didikan subuh" untuk tingkat anak-anak madrasah, bertempat di mesjid Baiturrahim kelurahan Selamat kecamatan Telanaipura.

BAB VII

PRANATA SOSIAL POLITIK

Politik erat kaitannya dengan tatakrama meraih kekuasaan, serta upaya mempertahankan kekuasaan dengan wewenang yang dimilikinya. Oleh karena itu seorang penguasa dapat menggunakan seluruh kekuasaannya untuk mempertahankan *status quo* yang dimilikinya.

Pranata politik sudah diajarkan di dalam lingkungan keluarga di mana seorang anak diharapkan tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya. Jika anak tersebut tidak mengikuti norma-norma yang diciptakan di dalam keluarga itu, maka anak tersebut akan dikenakan sanksi sosial yang bertujuan untuk memelihara keteraturan dalam kehidupan keluarga.

Di lingkungan sekolah/pendidikan tinggi, siswa/mahasiswa juga diajarkan pranata politik yang berlaku di lingkungan sekolah/pendidikan tinggi masing-masing. Sebagai contoh, seorang guru atau dosen merupakan orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam mengambil keputusan apakah siswa/mahasiswa tersebut lulus/tidak lulus dalam mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkannya.

Demikian pula halnya di masyarakat, kelihatannya orang lebih mudah membuat peraturan daripada menjalankan peraturan itu sendiri. Peraturan dibuat untuk kepentingan orang banyak (Golkar dan parpol), sedangkan norma-norma sosial yang dibuat untuk kepentingan

sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam mengatur pembagian sumber daya untuk kepentingan orang banyak.

Di lingkungan masyarakat, pelaku sosial terikat dengan pranata-pranata sosial yang berlaku di dalam struktur sosial tertentu seperti pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama dan pranata sosial politik. Masing-masing pranata sosial tersebut mengatur kedudukan dan peranan pelaku sosial yang terlibat di dalamnya, serta memiliki norma-norma yang berlaku dalam mengatur kedudukan dan peranan sosial, untuk tujuan ekonomi, agama dan politik. Salah satu pelaku sosial yang terlibat di dalam masyarakat di kelurahan Selamat adalah Lurahnya.

1. LURAH

Kelurahan Selamat yaitu salah satu dari kelurahan dalam kecamatan Telanaipura yang terdiri dari 10 RW (Rukun Warga), tiap RW terdiri dari 3 RT (Rukun Tetangga).

Di kelurahan ini seperti juga di daerah suku bangsa Melayu Jambi lainnya, adat tetap menjadi pedoman hidup mereka dalam berbagai macam pergaulan, pengertian adat secara sederhana ialah suatu kebiasaan yang telah turun temurun dan diintegrasikan dengan hukum-hukum menurut Islam. Adat pada upacara-upacara adat terutama pada acara perkawinan, adat pada sistem gotong royong/tolong menolong, adat dalam sistem perekonomian, adat pada masalah politik dan pertahanan sama sekali haruslah didasarkan kepada adat yang telah menjadi satu dengan Islam tersebut.

Oleh orang Jambi umumnya ada dua sumber hukum yang telah lebur menjadi satu yaitu *adat bersendi syarak*, *syarak bersendi kitabullah*, artinya ialah bahwa sesuatu yang harus ditimbang dengan menggunakan pertimbangan hukum (norma-norma adat), baru akan bisa dijalankan bila tidak menyalahi ketentuan ayat-ayat pada kitab suci Al-Quran, hadis Nabi atau Qias, Dengan kata lain adat harus dikorbankan bila tidak sesuai dengan hukum syarak.

Di kelurahan ini lurah juga bertugas memimpin kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sebagai wakil pemerintah yang lebih tinggi yaitu camat. Atas dasar kepemimpinannya itu ia dipanggil dengan sebutan Pak Lurah, jika ia berjalan ditempatkan di muka, dan dalam perjamuan dan upacara ia didudukkan pada tempat yang lebih

terhormat yaitu di kepal ruangan jamuan/tempat yang lebih terhormat, dan jika bermusyawarah ia yang jadi pemimpin atau ketua permusyawarahan.

Kelurahan adalah sebagai kesatuan yang lebih dekat hubungannya dengan pemerintah, karena fungsinya sebagai penghubung antara atasan dengan RW dan RT. Semua perintah atau kehendak pemerintah atasan disampaikan kepada Lurah. Sebagai pemimpin adat, juga semua perintah itu dimusyawarahkan dengan kelompok adat, seperti *tuo-tuo tengganai* alim ulama dan *ninik mamak* di kelurahan. Demikian pula sebaliknya jika ada beberapa hal yang tidak bisa diselesaikan pada tingkat RW atau RT disalurkan kepada Lurah, untuk diputuskan atau diteruskan kepada pemerintah yang lebih atas yaitu camat. Di sinilah kelihatannya bahwa kelurahan berkedudukan sebagai ibu, dan RW atau RT sebagai anak-anaknya. Setiap masalah yang timbul pada masing-masing pihak, merupakan masalah bersama dan dipecahkan bersama dan diselesaikan bersama.

Tanggung jawab lurah selain membantu menyelenggarakan perintah atasan ia juga pemimpin dari RW dan RT secara otonom dengan sistem adat. Maka secara vertikal ia dibantu oleh Ketua RW dan Ketua RT. Lurah sebagai pemimpin kelurahan mempunyai wewenang untuk mengembangkan daerahnya, selama hal tersebut tidak berlawanan dengan kehendak pemerintah yang lebih atas dan sesuai dengan kehendak bagian terbanyak dari penduduk setempat.

Untuk menjadi seorang Lurah tentu harus memenuhi beberapa persyaratan, persyaratan termasuk antara lain sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Taat menjalankan perintah agama.
3. Mempunyai tingkah laku yang baik, bersikap jujur selalu, setia kepada cita-cita bersama, berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, mau mengabdikan diri kepada kepentingan bersama, tidak kikir dan tidak pemboros.
4. Disenangi oleh masyarakat karena pada dirinya melekat dua unsur kepemimpinan, yaitu pertama bersifat demokratis, kedua mampu berperan seperti guru/tuo-tuo kampung.

Pada seorang Lurah melekat beberapa hak tertentu seperti antara lain:

1. Untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan
2. Mengawasi pelaksanaan serta menilai hasil-hasil yang diperoleh dari keputusan itu
3. Pelaksana pemerintahan di kelurahan, sebagai bawahan dari atasannya yaitu camat.
4. Ia juga mempunyai hak untuk memimpin upacara-upacara adat terutama adat nikah/pengantenan, turun mandi anak, sunat rasul anak. Begitupun juga adat penghormatan/ penyambutan tamu yang datang ke daerahnya.

Kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab Lurah dalam memimpin masyarakatnya antara lain sebagai berikut:

1. Dalam usaha meningkatkan disiplin pegawai, kecamatan Telanaipura dan perangkat kelurahan/desa serta pegawai Dinas Instansi Tingkat Kecamatan Telanaipura dari bulan Januari s/d Desember 1992 telah dilakukan pembinaan melalui rapat rutin setiap hari Senin di kantor Camat Telanaipura, Camat memberi pengarahan pada setiap pelaksanaan apel peningkatan disiplin setiap hari Senin. Tiap hari Senin semua lurah wajib hadir, jika tidak hadir tanpa alasan (alpa), Lurah tersebut dipanggil untuk menghadap Camat guna diberi pengarahan dan petunjuk. Begitu juga bagi Lurah dan perangkat kelurahan yang tidak masuk kantor tanpa alasan akan dikenai teguran mulai yang lunak hingga keras.
2. Lurah/Kades bertanggung jawab atas pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta menyadarkan warganya akan pentingnya membayar pajak untuk meneruskan pembangunan dewasa ini. Untuk ini Lurah/Kades harus mampu menanamkan pengertian dan memberikan motivasi kepada masyarakat tentang peranan PBB.
3. Lurah/Kades bertanggung jawab atas pelaksanaan penataran P4 untuk warganya. Tahun 1991/1992 penataran P4 pola pendukung 25 jam di kecamatan Telanaipura telah selesai dilak-

sanakan sebanyak dua kali. Kedua kelurahan telah mengikutkan beberapa warganya yang belum mengikuti penataran tersebut.

4. Memelihara kebersihan dan kesehatan masyarakat melalui kebersihan lingkungan sesuai dengan motto Kotamadya Jambi yaitu **JAMBI KOTA BERADAT** (Bersih, Aman, dan Tertib). Sejak tahun 1987, pamor Kotamadya Jambi mencuat tajam, penghargaan ADIPURA diraih lima kali dan Parasamya Purna Karya dua kali. Sungguh suatu prestasi yang patut dibanggakan oleh warga Kotamadya Jambi. Ini diraih oleh Kotamadya Jambi karena di seluruh kelurahan di Kotamadya Jambi memang bersih, aman dan tertib. Bersih dari sampah, limbah dan rerumputan liar, yang terlihat indah dan menghijau yang diselang-selingi warna warni tumbuhan/bunga-bunga di taman sepanjang pinggiran jalannya.
5. Memelihara keamanan, baik yang ditimbulkan oleh tangan manusia, seperti perkelahian, perjudian, pencurian, perkosaan dan sebagainya, maupun yang disebabkan oleh gangguan alam seperti kebakaran, banjir dan sebagainya. Lokasi penelitian termasuk aman, ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya piagam dari Kapolwil Jambi, seperti di bawah ini.
6. Memelihara ketertiban, seperti terlihat pada piagam di atas jelas bahwa kelurahan Selamat termasuk kelurahan yang aman dan tertib, terbukti diraihnya pemenang ke I lomba Siskamling/ Kamtikmas antar desa/kelurahan se-Sumatera bagian Selatan.

Dalam rangka peningkatan keamanan dan ketertiban di wilayah kecamatan Telanaipura, telah dilaksanakan penyuluhan hukum yang dilaksanakan/bekerja sama dengan tim penyuluhan hukum dari Pemda Kodya Jambi, Kapolsekta dan Jaksa masuk desa, engan penyampaian materi tentang peraturan pemerintahan dan Pemerintah Daerah dan lain-lain.

Keamanan dan ketertiban masyarakat dalam wilayah kecamatan Telanaipura s/d bulan Desember 1992 cukup stabil, tidak terjadi sesuatu yang dapat menggelisahkan masyarakatnya.

KEPOLISIAN DAERAH SUMBARASEI.
WILAYAH JAMBI



PIAGAM PENGHARGAAN

NO. POL. : B/C/71/V 11985

Dalam rangka pelaksanaan lomba SISKAMLING/KAMTUMAS
sotar Desa/Kelurahan se Sumatera Bagian Selatan, berdasarkan hasil
penelitian/peilaian Team penclitil/penilai lomba SISKAMLING/KAMTUMAS
MAS POLWIL JAMBI dari tanggal 5 MEI 1985
s/d 20 MEI 1985 dengan Surat Keputusan
KAPOLWIL JAMBI NO. POL. SKEPI 602/IV 11985
tanggal 29 APRIL 1985 dinyatakan :

DESA/KELURAHAN : Selamat
KECAMATAN : Kelantan
KABUPATEN/KODYA : Jambi
KELUAR SEBAGAI : Pemerintah

Piagam Penghargaan ini diberikan kepada yang bersangkutan atas
partisipasinya dalam pelaksanaan KEAMANAN LINGKUNGAN/KEA-
MANAN DAN KETERTINAN MASYARAKAT di desa/kelurahan.



7. Meningkatkan kesejahteraan rakyat (Kesra)

Bidang agama

Seperti telah di kemukakan diatas penduduknya terdiri dari berbagai pemeluk agama, yang terbanyak/mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam. Sebagai pencerminan kerukunan hidup beragama dapat terlihat dengan adanya kerukunan dari masing-masing agama, hal ini dapat terjadi berkat adanya kesadaran dari warga masyarakat dan keikutsertaan para alim ulama, *tuo-tuo tengganai* dan tokoh masyarakat dalam membantu berlangsungnya pembangunan di bidang kemasyarakatan, pemerintahan dan khususnya di bidang keagamaan.

Bidang kesehatan

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat telah dilaksanakan berbagai cara antara lain mengadakan penyuluhan tentang pentingnya hidup bersih dan sehat. Sedangkan untuk meningkatkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan kesehatan anak balita, maka langkah-langkah yang diambil yaitu dengan mengaktifkan Posyandu dan Pos KB serta membuat jadwal petugas dari kelurahan Selamat untuk membantu pelaksanaan Imunisasi di Posyandu kelurahan Selamat.

Cakupan kegiatan imunisasi yang dilakukan di kelurahan tersebut adalah untuk bayi dan untuk ibu hamil. Jenis imunisasi yang diberikan adalah: BCG, DPT I, DPT II, DPT III, POLIO I, POLIO II, POLIO III, CAMPAK, TT I dan TT II untuk ibu hamil, TT Caten I, TT Caten II.

Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), untuk meningkatkan derajat kesehatan sekolah yaitu di Puskesmas yang ada dalam wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin, Kegiatan UKS yang telah dilaksanakan di sekolah yaitu DT I, DT II, TT I, TT II, Campak, Mata, Gigi, Mulut, Hidung, Telinga, Tenggorokan, Kulit dan Jantung.

Kegiatan Keluarga Berencana (KB), pencapaian akseptor KB terhitung mulai Januari 1992 sampai Desember 1992 yaitu: IUD 349 orang, pil 443 orang, kondom 27 orang, suntik 378 orang dan lain lain 39 orang.

8. Menambah pengetahuan dan wawasan, dengan jalan rajin membaca dan mengikuti penyuluhan hukum, penyuluhan ekonomi, penyuluhan kebudayaan dan lain-lain.

Sesuai dengan ucapan Camat Telanaipura sebagai nara sumber, keberhasilan seorang Lurah atau Kepala Desa dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh kecakapan pengetahuan serta wawasan yang dimilikinya. Hal ini juga akan sangat membantu kesuksesannya dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu upaya ini ditempuh dengan cara rajin membaca, di samping itu meneladani lurah yang berhasil. Hal ini juga sesuai dengan pengarahannya Wagub Jambi, H. Musa ketika membuka kursus Kades se propinsi Jambi bahwa Lurah/Kades harus banyak belajar, bertanya dan berkonsultasi dengan semua pihak terutama dengan Camat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Seorang Lurah/Kades harus pula ditunjang dengan wawasan yang cukup, untuk itu perlu mengikuti kursus-kursus, tujuan kursus-kursus itu adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap. Pengetahuan dan keluasan wawasan seseorang tidak mungkin datang begitu saja tanpa diusahakan.

2. TUO-TUO TENGGANAI

Tuo-tuo Tengganaï termasuk kelompok masyarakat adat yang selalu membantu Lurah dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan di daerah.

Pada masyarakat Melayu Jambi terdapat suatu tatanan kehidupan yang berjenjang naik bertangga turun:

Alam berajo
Rantau Bejenang
Kampung betuo
Rumah betengganaï



Gambar 19 Penyuluhan Kebudayaan Daerah Jambi yang diadakan tanggal 28 Desember sampai dengan 31 Desember 1992, bertempat di Gedung Auditorium Museum Jambi. Peserta Penyuluhan Kebudayaan Daerah ini diikuti oleh 75 orang yang terdiri dari guru-guru SLTP dan SLTA. Pejabat Daerah dan Tokoh Masyarakat, dan diikuti oleh 7 orang Lurah.

Di bawah ini kepada kenyataan sekarang pengertiannya adalah kira-kira sebagai berikut:

Kecamatan dipimpin oleh Camat

Kelurahan dipimpin oleh Lurah

Rukun Warga (RW) dipimpin oleh Ketua RW/tuo-tuo tetangga

Rukun Tetangga (RT) dipimpin oleh Ketua RT/tuo tetangga

Rumah Tangga pemimpinnya Kepala Keluarga/tetangga rumah.

Pemimpin yang lebih tinggi diurutkan di atas yaitu Camat, di bawahnya Lurah, sesudah Lurah Ketua RW, Ketua RT dan seterusnya Kepala Keluarga.

Keseluruhan itu mempunyai kewajiban budaya, khususnya menyangkut bidang adat istiadat dan agama, yaitu yang hidup dan berkembang sampai kini, yang merupakan pimpinannya dan ruang lingkungannya menurut batasan-batasan sebagai berikut:

Tengganai rumah: ialah salah seorang yang dituakan dalam sebuah rumah tangga, keluarga. Dia adalah seorang yang bertanggung jawab tentang hal ihwal dalam keluarganya.

Tuo Tengganai: ialah salah seorang yang dituakan dan diberi tanggung jawab dalam sebuah kelompok keluarga. Dia yang menjadi suluh sinar mata hari dalam kelompok keluarganya.

Tuo-tuo Tengganai: ialah orang yang dituakan dalam satu bagian kelompok keluarga dan dianggap mengetahui segala hal ihwal dalam kelompok-kelompok keluarga dan termasuk dalam pada yang dinamakan *nenek empat* dan *puyang delapan*. Tuo-tuo ini disebut juga Tuo Kampung. Tanggung jawabnya untuk melarik dan memajukan anak buah, anak keponakan. Dalam *Seloko* adat disebut;

Nan becupak penuh kebawah

Bebilang penuh kepangkal

Nan idak jenuh dek nang idal

Idak puweh dek nan kemak

Alim Ulama: Alim ulama bersama-sama pegawai syarak (termasuk Khatib, Imam, Bilal, Khadi, petugas P3NTR, dan Guru-guru Agama) ialah orang yang membimbing dan mengatur warga/masyarakat dalam hal beribadah dan mengerjakan suruhan dan ajaran-ajaran agama Islam.

Orang Tuo Kampung: ialah orang tua yang mempunyai kewibawaan/kharisma, karena berjasa, baik pribadinya, penasehat bagi warganya/masyarakat dimana ia berada, beliau dihormati dan disegani, suruhannya

dikerjakan, larangannya dihentikan. Dalam seloko/seloka adat (ungkapan) dikatakan: *Elok dusun dek nan tuo, ramai kamung dek nan mudo.*

Dukun/Bidan: ialah orang tempat mengadu/tempat meminta obat jika sakit, orang yang memberikan penawar jika demam *berureh, kok sakit dan pening nan berobat, kok terkilir nan berurut.* Fungsi ini sekarang, sebagian besar telah diambil alih oleh Puskesmas/dokter dan bidan yaitu orang yang berpendidikan kesehatan.

Pemimpin-pemimpin tersebut di atas sering juga disebut sekaligus yaitu dengan sebutan tuo-tuo tengganai. Mereka semua adalah orang-orang yang dituakan dalam kelompok keluarga/masyarakat. Mereka mempunyai kedudukan sentral dari keseluruhan yang terjadi dalam keluarga atau masyarakatnya. Segala perundingan, tindak tanduk dan tingkah laku yang terjadi dalam keluarganya atau masyarakatnya adalah tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawabnya. Untuk itu maka tuo-tuo tengganai mempunyai kewajiban yang antara lain sebagai berikut:

1. Melepas pagi dan mengerung petang, yang berarti ia harus tahu apa-apa yang terjadi segala sesuatu tentang anak-anak, anak keponakannya, warga yang dibawah perlindungannya, susah, senang, sakit dan lain-lainnya.
2. Tuo-tuo tengganai harus dibawak artinya harus diikutsertakan dalam segala perundingan tentang apa-apa yang akan diperbuat, dan apa yang akan dimusyawarahkan di dalam perlindungannya, misalnya perjodohan, pembangunan dan lain-lainnya.
3. Tuo-tuo tengganai harus dapat menyelesaikan silang sengketa antara warganya atau dengan warga lainnya.
4. Tuo-tuo tengganai mewakili warga/masyarakatnya di dalam urusan wilayahnya.
5. Tuo-tuo tengganai membina dan mendidik warganya di dalam bidang adat istiadat dan sebagainya.
6. Padanya dituntut pengetahuan yang lebih dari orang yang dipimpinya, maka oleh karena itu ia harus memahami aturan-aturan adat istiadat yang berlaku didalam lingkungannya. Ia harus bersifat jujur dan adil (*tibo di mato jangan dipicingkan,*

tibo di perut jangan dikempiskan). Ia juga mempunyai kemampuan memimpin berjalan dahulu selangkah berkato dahulu sepatah.

7. Namun yang utama sekali ia haruslah/wajiblah selalu taat menjalankan ibadah sebagai orang yang beragama Islam.
8. Harus selalu turut membina masyarakat yang tenteram dan damai dengan acuan sebagai berikut:

Rantau tenang

Negeri aman

Air jernih ikannyo jinak

Rumputnya panjang kerbaunya gemuk

3. PEMUKA-PEMUKA MASYARAKAT LAINNYA

Hubungan Lurah dengan pemuka-pemuka masyarakat seperti pimpinan informal yakni guru sekolah negeri, guru agama, pegawai negeri dan ABRI terjalin dengan baik. Mereka juga diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin, oleh karena tindak tanduknya serta pengabdianya terhadap masyarakat dan lingkungannya tampak menonjol. Mereka mempunyai peranan yang berarti bagi kehidupan masyarakat terutama sebagai pembantu pimpinan formal dalam rangka turut membina dan mengembangkan sikap serta cita-cita masyarakat, misalnya seperti guru sebagai pendidik dalam masyarakat, ABRI sebagai pengaman masyarakat.

Hubungan Lurah dengan para pemuka masyarakat ini, satu sama lainnya punya cara dan bentuk yang senantiasa berpedoman kepada sesuatu yang bersumber dari kaedah-kaedah yang ada.

Para pemuka masyarakat ini mempunyai hubungan dengan masyarakat yang terjalin dengan akrab dan dilandasi oleh suatu kesadaran yang tinggi, bahwa masyarakat harus dipandang sebagai teman atau kawan yang perlu dibela kepentingannya. Hampir setiap bentuk hubungan sosial yang mereka lakukan adalah atas dasar saling memerlukan, bukan atas dasar keterpaksaan atau karena takut oleh sesuatu kekuatan yang melebihi kekuatan mereka sendiri.

4. WARGA/MASYARAKAT

Setelah diketahui fungsi masing-masing pimpinan maka warga atau masyarakat setempat mempunyai kewajiban sebagai berikut:

1. Kewajiban pada diri sendiri. Yang dimaksud kewajiban pada diri sendiri ialah mencari nafkah, menuntut ilmu pengetahuan untuk di pakai di dunia dan untuk akhirat juga.
2. Kewajiban akan rumah tangga. Kewajiban ini antara lain, memelihara kerukunan rumah tangga, memberi makan seluruh anggota keluarga, mendidik anggota keluarga, membuat keharmonisan hubungan antara seluruh anggota keluarga.
3. Kewajiban kepada tetangga dan masyarakat dimana kita tinggal. Yang di lokasi disebut kewajiban kepada *korong kampung, kalau tumbuh elok besak, elok kecil, kerjo besak kerko kecil, seroyo besak serayo kecil*, dalam lingkup tempat tinggal kita, *maka gawe/kerja itu samo-samq* dikerjakan. Kalau berat sama dipikul, rignan sama dijinjing. Tumbuh kematian dalam kampung/tempat tinggal di antara lubang kubur. Tumbuh berutang sama diantar ke lidah neraca artinya pintu hukum dan tidak boleh menegakkan kesalahan. Kalau tumbuh dalam lingkungan tempat tinggal ada yang sakit, *samo-samo* tengok-menengok, sama-sama tinjau meninjau, sama-sama mencari obat, kalau tumbuh terkejut tergambar di lingkungan tempat tinggal sama berlari ke tempat itu, memberi pertolongan tentang yang dapat ditolong dalam segala macam hal.

Jalur utama untuk mempertebal keyakinan setiap warga masyarakat seperti telah diketemukan di atas ialah melalui pendidikan. Di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri terdapat lembaga pendidikan mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, selain pendidikan umum, terdapat pula lembaga pendidikan agama. Pendidikan non formal juga terdapat disini antara lain dalam bentuk kursus-kursus atau latihan-latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya memberikan berbagai macam bimbingan dan penyuluhan, memberikan berbagai macam ketrampilan serta pengetahuan kejuruan kepada pemuda-pemuda dan ibu-ibu rumah tangga, seperti terlihat pada papan nama di kantor PKK di kelurahan, adanya kursus PKK, kursus menjahit, kursus pengetahuan peningkatan gizi dan lain-lainnya.

Melalui macam-macam bimbingan dan kursus tersebut diharapkan kesejahteraan umum masyarakat akan bertambah baik dan

sekaligus berarti adanya usaha peningkatan kecerdasan warga/masyarakat secara keseluruhan. Pada hakekatnya yang menerima pendidikan, bimbingan, kursus dan pelatihan tersebut di atas dipersiapkan untuk: menjadi calon pemimpin, menjadi manusia bermental membangun, dapat menjadi pelopor terciptanya lingkungan yang sehat serasi, pelopor terciptanya makanan sehat dan bergizi.

Disamping itu juga sugesti sosial memegang peranan pula dalam usaha mempertebal keyakinan setiap warga/masyarakat, perwujudan sugesti sosial kebanyakan bersumber dari dongeng-dongeng, cerita rakyat dan ungkapan-ungkapan.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Setelah kita membaca uraian tentang peranan pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional di daerah Jambi, yang lokasi penelitiannya di daerah perkotaan yaitu di kelurahan Selamat dan kelurahan Sungai Putri kecamatan Telanaipura Kodya Jambi. Boleh dikatakan bahwa pendidikan sangat berperan dan menentukan dalam pembinaan kebudayaan nasional di daerah Jambi umumnya dan khususnya di lokasi penelitian.

Pendidikan nasional di transformasikan melalui pendidikan informal (pranata sosial keluarga), pendidikan formal (pranata sosial sekolah) dan pendidikan informal (pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama dan pranata sosial politik). Semua pranata sosial itu berperan penting dalam kebudayaan nasional.

Proses pendidikan awal di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi anak di kemudian hari. Di dalam keluarga anak-anak mempelajari norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga yang mengacu pada norma-norma yang berasal dari kebudayaan suku bangsa Melayu Jambi, yang beragama Islam dan hidup di perkotaan, tepatnya di kelurahan Selamat RT 02 RT 06.

Masyarakat di lokasi ini bersifat lebih terbuka kondisinya lebih heterogen, namun mereka tetap membaaur dan hidup berdampingan dan rukun dengan penampilan dalam hidup sehari-hari lebih menonjol tradisi suku bangsa Melayu Jambi, seperti bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Malayu Jambi dengan logat perkotaan, dan cara penampilannya serta cara berpakaianya seperti orang Melayu Jambi yang hidup di perkotaan.

Proses sosialisasi nilai-nilai pada anak dilakukan sejak usia dini, namun karena ia merupakan suatu intuisi penting dalam pembentukan manusia seutuhnya, sehingga dituntut kesadaran yang tinggi untuk melaksanakannya. Orang yang dituntut tersebut adalah ayah, ibu, anak-anak dan para kerabat lainnya.

Ayah sebagai kepala keluarga walaupun sibuk dengan tugasnya, namun kesempatan untuk bertemu, membina hubungan keluarga dengan istri, dan anak-anak sudah agak berkurang, tetapi tidak mengurangi peranannya sebagai kepala keluarga. Prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* tetap dipertahankan, dimana salah satu ajarannya ialah adanya apa yang disebut *sakinah* dan adanya *mawaddah*, dari sinilah seorang ayah dan ibu berpedoman melakukan tugasnya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarganya, yang sudah mengenal motivasi dan lebih sering membuka jalur komunikasi dengan anak-anaknya, yang diwarnai dengan satu kata dan perbuatan yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya.

Di dalam tugasnya mendidik anak-anaknya, ayah dan ibu dibantu juga oleh kerabat lainnya seperti nenek, kakek, paman, bibik, ayuk, abang dan lain-lainnya jika itu ada.

Anak sebagai komponen yang mengalami proses berupa interaksi dan interelasi antar anggota keluarga, keyakinan, lingkungan, tempat bermain/belajar, akan selalu menjadikan dirinya sebagai unsur yang berpedoman pada orang tuanya, walaupun ia tetap memiliki identitas. Bagaimana bersikap serius, untuk menyelesaikan masalah, bagaimana memandang masalah, semua sebagai produk keluarganya.

Sejak lahir ke dunia, anak mempunyai kebutuhan dasar seperti makan/minum, sandang dan tempat tinggal, ia juga membutuhkan bermacam-macam kebutuhan lain antara lain, kasih sayang, terutama dari kedua orang tuanya. Anak juga membutuhkan pujian/penghargaan dan pengakuan. Sejak kecil anak membutuhkan diberi tanggung jawab

sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Begitu juga pengalaman baru sangat dibutuhkan oleh anak.

Setelah anak memasuki usia sekolah yaitu umur 6 atau 7 tahun (setelah menyelesaikan TK) proses belajarnya dilanjutkan di sekolah seperti SD, tempat pemberian pendidikan dasar, bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pendidikan dasar dan ketrampilan dasar untuk bekal melanjutkan di pendidikan menengah.

Para guru berusaha membuat muridnya memahami benar tentang nilai-nilai Pancasila dalam rangka mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, ini diberikan oleh guru melalui mata pelajaran/bidang studi agama, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa (PSPB). Pendidikan melalui mata pelajaran tersebut menitik beratkan usaha untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui nilai-nilai luhur Pancasila yang dimiliki oleh setiap warga negara Republik Indonesia.

Hubungan guru dengan murid terlihat terjalin dengan baik, disamping belajar murid memunyai pola tingkah laku yang harus dilaksanakannya sehubungan dengan peranannya sebagai murid/pelajar/anak didik yang patuh, setia, rajin, disiplin dan sifat-sifat baik lainnya.

Diluar kesibukan sekolah bagi murid SD ia melibatkan diri kedalam wadah-wadah atau pranata-pranata yang lain seperti kegiatan pramuka, sanggar tari, oleh raga dan lain-lainnya.

Hubungan personal SD, terutama guru, Kepala Sekolah dengan orang tua murid sangat baik, ini juga sangat menolong kelancaran tugas guru-guru dan Kepala Sekolah dalam mendidik anak-anaknya.

Setelah anak menamatkan SD, umumnya mereka melanjutkan ke SLTP antara lain ke SMP 11 di Kodya Jambi. Sebagai sekolah menengah tingkat pertamam bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, mengadakan hubungan timbal balik antara lingkungan sosial budaya dengan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.

Guru sebagai pendidik yang diharapkan, benar-benar mampu dan bisa mengajar dengan baik, oleh karena itu para guru berusaha memperdalam studi spesialisasi dan seterusnya berusaha mengajar

dengan baik dan utuh pada anak didiknya. Di samping itu Kepala Sekolah sebagai motivator, sebagai supervisor dan sebagai administrator di sekolah juga pembina para guru, dan juga mendidik siswa/i di sekolah. Kepala Sekolah bersama-sama dengan guru memerankan dua peranan yaitu sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Mereka berhasil karena mereka mahir memainkan peranan itu.

Setelah selesai menamatkan SLTP, mereka pada umumnya melanjutkan ke SLTA, di lokasi ada SMA 1, umumnya anak-anak melanjutkan ke sekolah ini, walaupun di sekolah ini anak-anak yang diterima adalah yang memperoleh ranking tertinggi.

Di SLTA yang dihadapi para guru bukanlah anak-anak, tetapi para remaja yang sesuai dengan perkembangan jiwanya mereka sedang menghadapi masa transisi, mereka sangat membutuhkan kepastian bimbingan guru. Guru mengetahui betul soal ini, dan guru memberikan bimbingan penuh dengan perhatian/pengertian. Guru disini kelihatan peka dan mengerti keadaan murid. Guru membiarkan siswa/i mengembangkan kreativitas dan cara-cara berpikir yang sesuai dengan keinginan siswa dan siswi, guru dituntut lebih menjadi pendamping, penggerak, fasilitator, memberi kesempatan kepada siswa/i untuk mencari dan mengolah pelajaran yang diterima dari guru sesuai dengan sistim CBSA yang berprinsip, menemukan pengetahuan jauh lebih baik dari pada mencari pengetahuan.

Di sini juga nampaknya guru berhasil memerankan dua peranan sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Guru memberikan perhatian penuh serta memahami keadaan siswa, mampu mengembangkan kreativitas, tidak mematahkan kebebasan berpikir siswa, guru bisa memadu tuntutan kurikulum untuk mengembangkan kreativitas siswa dan mengarahkan ke arah yang baik dan mapan.

Siswa/i disini nampaknya sudah dipersiapkan untuk menghadapi segala problem dengan pembinaan di rumah tangga sedini mungkin dan diteruskan di sekolah, mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA.

Keselarasan kerja merupakan pengorganisasian yang baik dalam pembinaan suatu sekolah. Di SMA 1 ini terlihat antara Kepala Sekolah, Wakil dan guru-guru dan unsur-unsur pembantu lainnya berdedikasi tinggi, setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Kepala Sekolah dan guru-guru benar-benar menjadi figur sentral pendidikan. Disiplin di lingkungan sekolah ditegakkan dengan kokoh,

baik kepala sekolah maupun para guru memiliki kewibawaan dan dapat menjadi contoh bagi murid-murid.

Selesai di SLTA sebagian besar siswa/siswi melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Di lokasi penelitian ada Universitas Batang Hari (UNBARI).

UNBARI sebagai pendidikan tinggi yang berperan sebagai pusat pengembangan iptek, seni budaya/kebudayaan, memupuk kehidupan yang religius, kepemimpinan, pengabdian pada masyarakat, pendidikan keahlian dan profesionalisme berhasil dengan baik.

Tantangan yang dihadapi UNBARI sebagai lembaga pendidikan tinggi berdasarkan pengamatan di lapangan tidaklah begitu banyak. Memang ada juga, namun frekwensinya rendah, dalam proses belajar mengajar dari segi dosen, semestinya ada tiga kegiatan yang dilakukan secara kontinyu yaitu persiapan, tatap muka dan bimbingan. Ketiga kegiatan ini telah terlaksana dengan baik terutama tentang bimbingan, faktor penyebabnya antara lain masih banyak mahasiswa yang tidak berani berkomunikasi secara terbuka dengan dosen, di samping itu masih ada sebagian dosen yang cara mengajarnya bersifat otoriter. Namun tidaklah mengurangi peranan UNBARI menjadi pusat pengembangan kebudayaan.

Pasar sebagai pusat kebudayaan di dalamnya terjadi saling interaksi kebudayaan baik budaya para pedagang/penjual maupun budaya para pembeli. Baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari berbagai kebudayaan yang berasal dari antar sesama pedagang, antar pembel, antar pedagang dengan penjual jasa, dengan pegawai pasar serta antar penjual jasa.

Di pasar T.A.C hubungan antar pedang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil terjalin dengan baik, begitu juga antar penjual dan pembeli.

Di pasar ini juga terlihat bahwa pedagang yang berpendidikan dan berwawasan luas serta mengerti ilmu menjual lebih berhasil dan mempunyai banyak langganan. Pertemuan antar individu yang memiliki pengetahuan dan kebudayaan yang berbeda dalam pasar dapat saling mengisi dan saling mempengaruhi, sehingga melahirkan tingkat pengetahuan yang hampir bersamaan, setidaknya-tidaknya menuju keselarasan dengan kebudayaan aslinya. Adanya rasa kebersamaan bagi setiap individu di dalam pasar memungkingkan timbulnya ikatan

kerjasama yang baik. Apalagi dengan adanya rasa kesetiakawaman yang akrab diantara sesama mereka. Berarti mereka tidak lagi memperhitungkan suku bangsa diantara mereka.

Di pasar ini organisasi yang bergerak dalam bidang perdagangan belum tampak, hanya baru berupa Koperasi Serba Usaha (KSU). Usaha bersama berdasarkan kekeluargaan, serta pelayanan dan dedikasi kepada kepentingan anggotalah yang diutamakan dari mulai berdiri sampai sekarang.

Agama sangat berperan dalam kehidupan warga setempat disamping ada istiadat *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Perkawinan diawali dengan akad nikah yang merupakan janji suci di depan Allah Subhanahuwataala bahwa langkah perkawinan adalah sesuatu yang suci dan harus dijaga kesuciannya. Dengan mengazankan dan mengkomatkan anak setelah lahir pada hakekatnya memperkenalkan kalimat taulid melalui pendengarannya.

Ajakan untuk beribadah dimulai sejak usia dini dan ajakan akan berubah menjadi perintah oleh kedua orang tua jika anak sudah berumur sembilan tahun ke atas. Pendidikan agama dimulai dari rumah, lingkungan sekolah yaitu dari TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, dan dilanjutkan juga di masyarakat melalui ceramah-ceramah dan penataran/bimbingan.

Fungsi mesjid bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi menjadi pusat pembinaan dalam arti luas, seperti fasilitas kegiatan remaja mesjid, majelis taklim, olahraga, kesenian, pengajian ibu-ibu, tempat belajar mengaji dan tempat bermusyawarah bagi pimpinan setempat.

Pranata politik juga sudah diajarkan di dalam lingkungan keluarga, dimana anak diharapkan tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, kepada kerabat lainnya. Jika anak tidak mengikuti norma-norma yang diciptakan dalam keluarga, maka anak akan dikenakan sanksi sosial yang bertujuan untuk memelihara keteraturan dalam kehidupan keluarga. Demikian pula halnya di sekolah dan di masyarakat.

Pemimpin masyarakat seperti Camat, Lurah, Tuo-tuo tengganai, Ketua RW., Ketua RT. dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya mempunyai kewajiban memerlukan adat istiadat setempat.

Para pemimpin di atas mempunyai hubungan yang akrab dengan masyarakat, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi, bahwa masyarakat harus dipandang sebagai teman yang perlu dibela kepentingannya, hampir setiap bentuk perhubungan sosial yang mereka lakukan adalah atas dasar saling memerlukan.

2. SARAN

Ayah dan ibu sebagai pendidik terutama ibu, adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, ibu dan ayah sebagai orang tua mempunyai peranan yang sangat menentukan. Keteladanan dari ibu dan ayah sangat dan selalu dibutuhkan oleh anak, semua tindak tanduk ibu dan ayah, pembicaraan ibu dan ayah serta penampilan ibu dan ayah merupakan contoh yang selalu akan ditiru dan diteladani atau digugu oleh anak-anaknya. Namun sebagai orang tua dari anak-anak, untuk memenuhi tugas sebagai pendidik dan penerus serta pembina kebudayaan di dalam keluarga ibu dan ayah perlu mendidik diri sendiri, serta terus-menerus, rajin membaca, rajin mendengar ceramah-ceramah terutama ceramah agama, ceramah PKK, mendidik diri terus-menerus, juga menjadikan diri sebagai guru yang baik dan mempunyai pengalaman serta penuh pengertian.

Ayah dan ibu sebagai makhluk biologis tidak terlepas dari jenis kelaminnya. Seorang ibu tugasnya menentramkan/menstabilkan serta menciptakan harmoni dalam keluarga, sehingga kehidupan keluarga termasuk anak bahagia, dalam hidup yang bahagia pendidikan akan diterapkan lebih berhasil. Seorang ayah memiliki sifat-sifat perilaku sebagai berikut: obyektif, aktif, logis, percaya diri, berambisi, kasar, dominan, dan lain lain. Seorang ayah diharapkan memberi bantuan, perlindungan dan mengangkat posisi keluarga di masyarakat, tentang anak, ayah mempunyai fungsi memupuk kedisiplinan dan kerja sama serta selalu ingat mengingatkan diantara kedua orang tua, yang diperlukan bukan saja agar terdapat kesatuan pendapat, tetapi juga agar setiap orang tua dapat menjalankan fungsi utamanya. Makin besar semangat yang diberikan oleh kedua orang tua, makin baik perkembangan kognitif anak dan makin besar pula konformitas anak dengan masyarakat serta makin baik tingkah laku mereka makin mudah menanamkan/pembinaan kebudayaan nasional pada dirinya.

Pada kedua orang tua, guru-guru/dosen, pedagang, pemimpin koperasi, pimpinan masyarakat/Lurah, para pemuka masyarakat selain perlu mendidik diri sendiri, harus banyak membaca dan perlu ditingkatkan pula pola berpikir dan pola tindak yang lebih kreatif, karena pola berpikir sekarang berkisar mencari dan menemukan masalah serta fakta, selain itu diharapkan dapat menunjukkan citra yang baik dimata anak-anak dan masyarakat karena sebagai orang tua ayah dan ibu menjadi panutan bagi anak-anak, sebagai guru/dosen merupakan panutan bagi siswa dan mahasiswa, sebagai pedagang yang sukses dapat menjadi panutan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- ABDULLAH R.H. "*Jambi Sepanjang Masa*". Stensilan, Jambi: Laporan Lembaga Adat Daerah. 1957.
- BUJANG, IBRAHIM. "*Adat istiadat Daerah Jambi*". Jambi: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah. 1978.
- BUDHISANTOSO, S. "*Pola Pengasuhan dan Pendidikan Menyongsong Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*". Makalah. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1992.
- BUDHISANTOSO, S. "*Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Melalui Proses Pembinaan Budaya Bangsa*". Stensilan. Bogor: IDKD. 1982.
- KOENTJARANINGRAT. "*Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*". Jakarta: Gramedia. 1974.
- KOENTJARANINGRAT. "*Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*". Jakarta: LIPI. 1982.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. A. Chalik Saleh
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Tamatan APDN Jambi tahun 1976
Pekerjaan : Camat Telanaipura
Alamat : Kantor Camat Telanaipura Kodya Jambi

Deskripsi Pengalaman Hidup sehubungan dengan Peranan Pendidikan

Pendidikan seseorang tersebut sangat menentukan hari depannya namun selalu menghargai waktu itu sangat perlu. Begitulah ia selalu bekerja ekstra keras untuk menciptakan predikat Telanaipura sebagai etalasanya Jambi. Buah usahanya itu Pemda Kodya Jambi menganugerahkan predikat Camat Teladan I Kodya Jambi.

2. Nama : Drs. Roni Umar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 41 tahun
Pendidikan : Sarjana Tarbiyah IAIN STH Jambi
Pekerjaan : Kabid Pendidikan Depag Jambi
Alamat : Kanwil Depag Bid. Pendidikan Telanaipura

Deskripsi Pengalaman Hidup sehubungan dengan Peranan Pendidikan

Keluarganya termasuk keluarga luas, dan semua anggota keluarganya tersebut berhasil dalam pendidikannya. Pendidikan itu nomor satu dalam hidup maupun untuk bekal di akhirat nanti. Prinsip ini selalu ditanamkan pada seluruh anggota keluarganya oleh Datuknya yang senang sekali memakan nasi berlauk ikan, Datuk tersebut dijuluki oleh warga setempat Uak Tangkul. Dari Datuk ini banyak nasehat dan petuah diperoleh salah satunya "alam luas ini termasuk guru yang selalu memberi pelajaran jika disimak".

CV. Cahaya Batang Hari - Jambi